ESTETIKA EKSPRESIONISME SPIRITUAL DALAM SENI KALIGRAFI DIGITAL KARYA IRHASH A. SHAMAD

Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mendapat Gelar Magister Aqidah dan Filsafat Islam

Disusun Oleh:

Reski Fadila : 40124012

PROGRAM STUDI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

Tahun 2026 M/ 1448 H

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/NIM	:	Reski Fadila/40124012
Tempat/Tanggal Lahir	:	Kubu, 02 Februari 2000
Program Studi	:	Magister Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Tesis	:	Estetika Ekspresionisme Spiritual dalam Seni Kaligrafi Digital Karya Irhash A. Shamad.

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini (Tesis) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa Tesis ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar keserjanaan penulis dicopot hingga batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebgaimana mestinya.

Bukittinggi, 7 Juli 2026
Saya yang menyatakan,

Reski Fadila
NIM. 40124012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis atas nama Reski Fadila NIM: 40124012 dengan judul **Estetika Ekspresionisme Spiritual dalam Seni Kaligrafi Digital Karya Irhash A. Shamad**, menyatakan bahwa Tesis yang bersangkutan sudah diperiksa dan telah memenuhi persyaratan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 7 Juli 2026
Pembimbing

Dr. Zulfan Taufik, MA. Hum
NIP. 198807172018011003

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan teks Arab ke dalam aksara Latin mengikuti pedoman transliterasi sebagai berikut:

1. Huruf Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا		ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sh	ل	l
ث	th	ص	ṣ	م	m
ج	j	ض	ḍ	ن	n
ح	ḥ	ط	ṭ	و	w
خ	kh	ظ	ẓ	ه	h
د	d	ع	‘	ء	’
ذ	dh	غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f		

1. Fokal Pendek

Tanda Arab	Latin
◌َ (fathah)	a
◌ِ (kasrah)	i
◌ُ (ḍammah)	u

Contoh: كَتَبَ → *kataba*; مِفْتَاح → *miftāḥ*; مُسْلِمْ → *muslim*.

2. Vokal Panjang

Bentuk Arab	Latin
ا (fathah + alif/ya mati)	ā
ي (kasrah + ya mati)	ī
و (ḍammah + wau mati)	ū

Contoh: قَالَ → *qāla*; كَرِيم → *karīm*; نُوْر → *nūr*.

3. Diftong

Bentuk Arab	Latin
يْ + ◌َ	ay
وْ + ◌َ	aw

Contoh: بَيْت → *bayt*; قَوْم → *qawm*.

4. Ta Marbūṭah (ة)

- Hidup (berharakat): ditulis **t**.
  Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَال → *raudat al-aṭfāl*.
- Mati (berhenti/waqaf): ditulis **h**.
  Contoh: فَاطِمَة → *Fāṭimah*.

5. Kata Sandang al- (ال)

- Dit**ulis al-** diikuti nama dengan mempertahankan huruf syamsiyah atau qamariyah.
- Jika bertemu huruf syamsiyah, huruf tersebut tetap ditulis **al-** meski diucapkan asimilatif.

  Contoh: الشمس → *al-shams*, bukan *ash-shams* (meskipun pelafalan "ash-shams").

Contoh Penggunaan dalam Kalimat Ilmiah:

- Menurut *al-Ghazālī* dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Din*, akhlak merupakan hasil dari latihan jiwa yang berkesinambungan.
- Konsep *al-hurriyyah al-fikriyyah* (kebebasan berpikir) menjadi kunci dalam filsafat politik Islam kontemporer.
- Adapun ayat "وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ"

ABSTRAK

Judul Tesis "**Estetika Ekspresionisme Spiritual dalam Seni Kaligrafi Digital Karya Irhash A. Shamad**" Tesis ini disusun oleh **Reski Fadila NIM 40124012** Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Permasalahan dalam penelitian ini terletak pada perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap praktik seni kaligrafi Islam, termasuk dalam proses penciptaan, bentuk visual, dan cara penyampaian makna spiritual. Kajian mengenai transformasi estetika Islam dalam kaligrafi digital, khususnya yang memadukan spiritualitas Islam dengan pendekatan ekspresionisme, masih relatif terbatas, sehingga penting dikaji untuk memahami konstruksi estetika yang melandasinya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis konteks kreatif dan konstruksi spiritualitas Islam dalam proses penciptaan karya kaligrafi digital Irhash A. Shamad, (2) menganalisis struktur estetika ekspresionisme spiritual yang membentuk karya-karya kaligrafi digital Irhash A. Shamad, dan (3) menganalisis transformasi estetika Islam yang direpresentasikan dalam karya kaligrafi digital Irhash A. Shamad sebagai bentuk seni Islam kontemporer pada era digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi terhadap karya-karya kaligrafi digital Irhash A. Shamad, wawancara mendalam dengan Irhash A. Shamad serta informan ahli, yaitu Didin Sirojuddin, Isep Misbah, dan Nofrizal Afandi, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menjamin keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) konteks kreatif karya Irhash A. Shamad dibangun atas landasan spiritualitas Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, nilai-nilai tauhid, pengalaman religius, serta pendekatan ekspresionisme yang menghasilkan dialektika antara teks suci dan ekspresi artistic, (2) struktur estetika ekspresionisme spiritual tersusun melalui keterpaduan unsur tekstual, unsur visual, dan komposisi digital yang membangun pengalaman estetis sekaligus spiritual, dan (3) transformasi estetika Islam diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi digital sebagai ruang inovasi artistik yang tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual Islam.

Kata kunci: Kaligrafi Digital, Estetika Ekspresionisme, Spiritualitas Islam, Irhash A. Shamad.

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan Taufik dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul "**Estetika Ekspresionisme Spritual Dalam Seni Kaligrafi Digital Karya Irhash A. Shamad**" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Tesis ini terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, dan do'a dari berbagai pihak sejak proses perkuliahan hingga penyusunan laporan penelitian. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan Penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. **Rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi,** beserta seluruh jajaran pimpinan yang senantiasa telah memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas akademik.
2. **Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah** beserta para Wakil Dekan yang senantiasa mendorong terciptanya iklim akademik yang kondusif.
3. **Pembimbing Tesis**, Bapak Dr. Zulfan Taufik, MA. Hum selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan, serta memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan Tesis di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
4. **Orang tua dan keluarga tercinta**, yang selalu memberikan do'a, dukungan moral, dan materil, serta menjadi sumber kekuatan bagi penulis.
5. Bapak Prof. Dr. Novi Hendri, M.Ag selaku Penasihat Akademik (PA) yang telah memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan kuliah di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

6. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan dan karyawati UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai sumber ilmu pengetahuan di perguruan tinggi.
7. Kepada Bapak A. Shamad yang terlibat telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam penyediaan fasilitas, pengorganisasian data, dan partisipasi aktif dalam penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan positif bagi pengembangan pendidikan serta menjadi inspirasi untuk penelitian lebih lanjut.
8. Seluruh pihak lain, teman sejawat, informan penelitian, dan rekan-rekan mahasiswa yang tidak dapak disebutkan satu per satu, namun jasanya berarti dalamn proses penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penelitian di masa mendatang. Semoga tesis ini memberikan manfaat, baik secara teoiritis maupun praktis, khususnya dalam prngrmbangan kajian Aqidah dan Filsafat Islam, serta menjadi amal jariyah bagi pihak yang terlibat.

Bukittinggi, 7 Juli 2026
Saya yang menyatakan,

Reski Fadila
NIM. 40124012

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **iii**
ABSTRAK ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Kajian Terdahulu yang Relevan 9
F. Metode Penelitian 16
G. Sistematika Penulisan 22
BAB II KERANGKA TEORI **24**
A. Seni Kaligrafi Digital 24
1. Pengertian Kaligrafi Digital 24
2. Perkembangan Kaligrafi Arab Digital 25
3. Bentuk dan Jenis Kaligrafi Digital 26
B. Filsafat Estetika dan Seni Kaligrafi 35
1. Pengertian Filsafat Estetika 35
2. Teori Subyektif, Obyektif Pada Sebuah Keindahan 38
3. Teori Perimbangan Nilai Keindahan 39
4. Teori Bentuk Estetis 39
C. Hubungan Filsafat Estetika dan Seni Kaligrafi 41
D. Spritualitas dalam Seni Islam 43
1. Pengertian Spritualitas 43

2. Spritualitas dalam pandangan Islam 44
3. Aspek-aspek Spritualitas 47
4. Dimensi Spritualitas 48
5. Spritualitas dalam Seni Islam 50
BAB III BIOGRAFI IRHASH AHMAD SHAMAD 53
A. Latar Belakang Keluarga dan Sosial 53
B. Latar Belakang Pendidikan 54
C. Perjalanan Karier 55
D. Perjalanan dalam Seni Kaligrafi Islam 57
E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemikiran dan Gaya Seni 58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 61
A. Proses Kreatif dan Konstruksi Spritual dalam Karya Irhas A. Shamad 61
1. Spritualitas Islam sebagai Landasan dalam Karya Irhas A. Shamad 61
2. Ekspresionisme dalam Karya Irhas A. Shamad 67
3. Integrasi Spritualitas Islam dan Ekspresionisme dalam Karya Irhash A. Shamad 75
B. Struktur Estetika Ekspresionisme Spritual dalm Kaligrafi Digital Irhas A. Shamad 83
1. Unsur Tekstual 83
2. Unsur Visual 90
3. Komposisi Digital 97
C. Transformasi Estetika Islam dalam Kaligrafi Digital Irhas. Shamad 105
1. Karakter Estetika Ekspresionisme Spritual 105
2. Kaligrafi Digital sebagai Ruang Transformasi Estetika Islam 112
3. Representasi Spritualitas Islam pada Era Digital 120
BAB V PENUTUP 128
A. Kesimpulan 128
B. Saran 130

DAFTAR PUSTAKA.....132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kaligrafi Digital "Bismillāhirraḥmānirraḥīm"……27

Gambar 2. 2 Kaligrafi Digital "Iqra'"……..28

Gambar 2. 3 Kaligrafi Digital "*Innahu Al-qurán karīm*"…….28

Gambar 2. 4 Kaligrafi Digital "Hasbunallāhu wa Ni'mal Wakīl"……...30

Gambar 2. 5 Kaligrafi Digital "la yukalifullahu nafsan illa wus'aha"…….31

Gambar 2. 6 Kaligrafi Digital "Hasbunallāhu wa Ni'mal Wakīl"……...32

Gambar 2. 7 Kaligrafi Digital "*maḥabbah wa salām*"…….33

Gambar 2. 8 Kaligrafi Digital "*Yā Allāhu tarhamnā*"…….33

Gambar 2. 9 Kaligrafi Digital "*Bismillāḥirroḥmanirroḥīm*"…….33

Gambar 4. 1 Karya kaligrafi digital Irhash A. Shamad bertema Q.S. At-Taubah ayat 13……62

Gambar 4. 2 Karya Kaligrafi Digital Q.S. Al-Muddathir Ayat 3……69

Gambar 4. 3 Karya Kaligrafi Digital Q.S. Fuṣṣilat Ayat 18……76

Gambar 4. 4 Karya Kaligrafi Digital Q.S. Al-An'am Ayat 162…….85

Gambar 4. 5 Karya Kaligrafi Digital Q.S. At- ṭalaq Ayat 2–3……99

Gambar 4. 6 Karya Kaligrafi Digital Q.S. Al-Ikhlas……114

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni dalam pandangan filosofis merupakan ruang reflektif tempat manusia mengolah pengalaman batin, realitas empiris, dan nilai-nilai transendental ke dalam bentuk simbolik yang dapat dirasakan secara estetis. [1] Filsafat estetika memandang keindahan bukan sekadar kualitas visual atau material, melainkan pengalaman makna yang menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual dan kebenaran yang lebih tinggi.[2] Dalam perspektif Islam, estetika memiliki keterkaitan erat dengan spiritualitas. Keindahan dipahami sebagai manifestasi dari sifat-sifat Allah yang tercermin dalam keteraturan, keseimbangan, dan harmoni ciptaan-Nya. Prinsip keindahan dalam Islam tidak berdiri terpisah dari nilai tauhid, melainkan menjadi jalan untuk mengenal kebesaran Ilahi melalui pengalaman inderawi dan batin.

Makna estetika dalam Islam tidak berhenti pada aspek visual semata, tetapi mengandung dimensi etis dan spiritual yang mengarahkan manusia kepada kesadaran ketuhanan. Keindahan dalam seni Islam karenanya bersifat simbolik, yakni menghadirkan realitas metafisik melalui bentuk-bentuk visual yang terukur dan harmonis. [3]

Nilai estetika dan spiritual Islam menemukan manifestasi paling khas dalam seni kaligrafi. Kaligrafi memiliki kedudukan istimewa dalam peradaban Islam karena menjadikan wahyu sebagai pusat ekspresi artistik. Berbeda dengan tradisi seni visual lain yang menekankan representasi figuratif, kaligrafi menempatkan huruf sebagai simbol sakral yang menghubungkan teks ilahi dengan pengalaman estetis manusia.

---

[1] Władysław Tatarkiewicz, *A History of Six Ideas: An Essay in Aesthetics*, vol. 5 (London: Springer Science & Business Media, 2012), 4.

[2] Herawati, Andi. "Keindahan sebagai elemen spiritual perspektif Islam tradisional." *Jurnal Kawistara* 5.2 (2015), 8

[3] Muhibudin, Irwan. *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jailani)*. MS thesis. 2018, 11

Garis, ritme, proporsi, dan komposisi dalam kaligrafi bukan sekadar elemen visual, melainkan media spiritual yang menghadirkan keindahan sekaligus makna religius. [4]

Dalam tradisi klasik, kaligrafi Islam dibangun atas prinsip keseimbangan, keteraturan, dan keselarasan geometris yang mencerminkan harmoni kosmik. Struktur visual tersebut merepresentasikan konsep tauhid, yaitu kesatuan dalam keberagaman bentuk. Melalui pengulangan ritme huruf dan keteraturan komposisi, kaligrafi menghadirkan pengalaman kontemplatif yang mengarahkan pengamat pada kesadaran spiritual. [5]

Seiring perkembangan zaman, seni kaligrafi mengalami transformasi sejalan dengan dinamika estetika modern dan kemajuan teknologi. Munculnya pendekatan ekspresionisme membawa perubahan paradigma dalam penciptaan karya seni, di mana pengalaman subjektif, emosi, dan pergulatan batin seniman menjadi elemen utama dalam ekspresi visual. Pendekatan ini membuka kemungkinan baru bagi kaligrafi untuk tidak hanya menampilkan keteraturan formal, tetapi juga menghadirkan ekspresi spiritual yang lebih personal dan intuitif.

Perkembangan teknologi digital membawa pengaruh besar terhadap praktik seni kontemporer, termasuk dalam seni kaligrafi Islam. Penelitian Dadi menunjukkan bahwa seni Islam modern mengalami transformasi bentuk seiring kemajuan media visual, termasuk kemunculan seni kaligrafi digital sebagai salah satu inovasi penting.[6] Teknologi memberi ruang bagi seniman untuk mengeksplorasi bentuk, tekstur, dan warna dengan cara yang tidak mungkin diwujudkan secara manual. Arsyad Nur Aziz Aji Utomo and Rahmat Hidayatullah menegaskan bahwa seni Islam kontemporer semakin bergerak ke arah gaya ekspresif, di mana spiritualitas dan identitas personal seniman terlihat lebih jelas melalui medium digital. Kaligrafi digital tidak hanya menjadi media penyampaian pesan religius, tetapi juga menjadi saluran ekspresi

[4] Burckhardt, *Art of Islam: Language and Meaning*, 33.

[5] Denden Setiaji, *Seni Hubungannya Dalam Berbagai Sudut Pandang* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2024), 2.

[6] Iftikhar Dadi, *Modernism and the Art of Muslim South Asia* (Amerika Serikat: Univ of North Carolina Press, 2010), 51.

estetika individual. Digitalisasi memungkinkan terciptanya efek cahaya, transparansi, dinamika gerak, dan permainan warna yang intens sehingga karya menjadi lebih komunikatif dan menarik bagi generasi modern.[7] Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan dalam cara pengalaman spiritual disalurkan dan dipersepsikan melalui karya seni. Semakin banyak seniman Muslim masa kini menggabungkan tradisi kaligrafi dengan inovasi digital untuk menciptakan karya-karya yang tidak hanya mengandung nilai sakral, tetapi juga relevan dengan budaya visual kontemporer.

Irhash A. Shamad merupakan salah satu tokoh seni kaligrafi digital Indonesia yang menonjol melalui perpaduan gaya visual yang ekspresif, modern, dan sarat spiritualitas. Ia dikenal sebagai seniman yang menggabungkan struktur kaligrafi tradisional dengan eksplorasi media digital secara kreatif, menghasilkan komposisi yang dinamis, warna-warna yang berani, serta gestur visual yang mengalir bebas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Irhash tidak hanya terikat pada kaidah kaligrafi klasik, tetapi juga membangun bahasa visual yang lebih personal dan emosional, yang sejalan dengan prinsip estetika ekspresionisme dalam seni rupa modern. Kekuatan spiritualitas tampak melalui permainan cahaya, ritme visual, dan energi gerak yang tercipta dari perpaduan elemen digital, sehingga menjadikan kaligrafi sebagai medium pengalaman batin yang intuitif dan kontemplatif.

Legitimasi Irhash sebagai tokoh penting dalam perkembangan kaligrafi digital Indonesia diperkuat oleh kiprah dan pengakuan yang ia peroleh di berbagai ranah seni dan pendidikan. Di tingkat nasional, ia aktif berpartisipasi dalam sejumlah pameran kaligrafi, termasuk pameran “Ekspresi Religius” di Galeri Taman Budaya Sumatera Barat. Dalam pameran tersebut, kurator dan pejabat kebudayaan Sumbar menyebut para peserta pameran, termasuk Irhash, sebagai aset berharga dalam perkembangan seni rupa Islam daerah. Pengakuan ini menunjukkan bahwa karya-karya Irhash

[7] Arsyad Nur Aziz Aji Utomo and Rahmat Hidayatullah, “Relasi Seni Dan Spiritualitas Perspektif Iqbal Dan Relevansinya Bagi Pemahaman Keagamaan Kontemporer,” Philosophy and Local Wisdom Journal (Pillow) 3, no. 1 (2024), 1–29.

mendapat tempat dalam peta seni kaligrafi Indonesia, terutama dalam konteks inovasi visual.[8]

Kiprahnya juga terlihat pada tingkat regional dan internasional. Irhash pernah berpartisipasi dalam *ASEAN Contemporary Islamic Calligraphy Art Virtual Exhibition,* sebuah pameran kaligrafi lintas negara di Asia Tenggara yang memperlihatkan apresiasi atas kontribusinya dalam seni kaligrafi digital. Kehadirannya dalam forum internasional tersebut memperkuat profilnya sebagai seniman yang tidak hanya berpengaruh di tingkat lokal, tetapi juga memiliki jangkauan apresiasi yang lebih luas. Selain sebagai seniman, Irhash A. Shamad juga dikenal sebagai akademisi dan pembina seni kaligrafi. Ia tercatat mengajar di UIN Imam Bonjol Padang dan aktif membina UKM Kaligrafi kampus tersebut hingga dapat tampil dalam pameran bertaraf internasional. Perannya sebagai pendidik menunjukkan bahwa kontribusinya terhadap kaligrafi tidak hanya bersifat kreatif-artistik, tetapi juga menyentuh ranah pengembangan sumber daya manusia dan regenerasi seniman kaligrafi muda.

Kontribusinya semakin kuat melalui karya tulis dan kajian teoritis. Irhash menulis buku Al-Isyraf: Buku Penuntun Kaligrafi Islam, sebuah karya yang menjadi rujukan dasar dalam pembelajaran kaligrafi. Selain itu, melalui blog pribadinya Irhash's Cluster, ia menampilkan berbagai refleksi mengenai seni, spiritualitas, dan identitas Islam, sehingga menegaskan posisinya sebagai pemikir dalam ranah estetika kaligrafi. Kehadiran karya konseptual ini memperlihatkan bahwa Irhash tidak hanya berkarya untuk visualitas, tetapi juga membangun landasan intelektual bagi perkembangan kaligrafi digital. Dengan rangkaian capaian tersebut meliputi pameran nasional dan internasional, aktivitas akademik, pembinaan komunitas seni, publikasi karya tulis, hingga kontribusi dalam diskursus estetika posisi Irhash A. Shamad sebagai tokoh sentral dalam perkembangan kaligrafi digital Indonesia semakin mantap. Ia tampil sebagai seniman yang berhasil menjembatani spiritualitas klasik

[8] Muharyadi, "Puluhan Lukisan Kaligrafi Islam, Empat Maestro Dipamerkan di Taman Budaya Sumbar," diakses 25 November 2025, https://share.google/y2VbGB4dEy2z1ocH5.

dengan kebebasan ekspresi modern, sekaligus sebagai pendidik yang mendorong lahirnya generasi baru dalam seni kaligrafi Islam di Indonesia.[9]

Namun demikian, kajian akademik mengenai nilai filosofis dan pesan spiritual dalam karya kaligrafi digital, khususnya yang menggabungkan ekspresionisme, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian mengenai kaligrafi Islam masih berfokus pada estetika tradisional, sejarah khat, dan pertimbangan tipografis. Kajian yang menggabungkan perspektif estetika Islam, teori ekspresionisme, dan analisis medium digital belum banyak dilakukan. Selain itu, masih jarang pemikiran yang menelaah bagaimana energi emosional dan spiritualitas personal seniman Islam modern diekspresikan melalui teknologi digital. Padahal, fenomena ini penting untuk dipahami karena mencerminkan cara baru umat Muslim dalam menyerap dan mengekspresikan nilai-nilai keagamaan di era kontemporer. Celah penelitian ini mengisyaratkan perlunya kajian komprehensif yang menganalisis bagaimana konsep keindahan Ilahi, pesan spiritual Al-Qur'an, dan ekspresi emosional seniman berpadu dalam media kaligrafi digital.

Berdasarkan fenomena dan dinamika perkembangan kaligrafi yang dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang: **"Estetika Ekspresionisme Spiritual dalam Seni Kaligrafi Digital Karya Irhash A. Shamad"**.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan fokus, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek sebagai berikut:

1. Penelitian hanya berfokus pada karya-karya seni kaligrafi digital yang dibuat oleh Irhash A. Shamad, terutama karya yang menonjolkan gaya ekspresionisme dan telah dipublikasikan melalui media digital seperti instagram, pameran virtual, atau website pribadi.

[9] Siti Aisyah, "Dinamika Perkembangan Seni Kaligrafi di Sumatera Barat," LPPBI FIBA Blog (blog), diakses 25 November 2025, https://share.google/mWpjTiur1WWbx6ivG.

2. Aspek filosofis yang dikaji dibatasi pada nilai-nilai filosofis yang muncul melalui unsur visual, makna simbolik, komposisi warna, serta bentuk ekspresi artistik yang ditampilkan dalam karya tersebut.
3. Pesan spiritual yanag dianalisis dibatasi pada nilai-nilai keislaman, seperti *tauḥid*, keikhlasan, *dhikir*, dan kontemplasi, baik ditinjau secara langsung.
4. Analisis estetika menggunakan pendekatan estetika ekspresionisme, sehingga teori estetika di luar ekspresionisme tidak dibahas secara mendalam kecuali sebagai pendukung.
5. Penelitian tidak membahas keseluruhan perjalanan karir Irhash A. Shamad, melainkan hanya aspek estetis, filosofis, dan spiritual yang relevan dengan fokus kajian.
6. Penelitian dibatasi pada interpretasi peneliti terhadap karya, sehingga penilaian bersifat kualitatif-deskriptif, bukan kuantitatif atau berorientasi pada evaluasi teknis produksi digital.

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan utama dalam penelitian ini adalah: bagaimana estetika ekspresionisme spritual di konstruksi dalam karya-karya kaligrafi digital Irhash A. Shamad?. Sedangkan rumusan turunannya bisa dibagi ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai spritualitas islam dan ekspresionisme dalam proses kreatif Irhas A. Shamad?
2. Bagaimana unsur tekstual, visual, dan komposisi digital membentuk konstruksi estetika ekspresionisme spritual dalam karya-karyanya?
3. Bagaimana karakteristik estetika ekspresionisme spiritual tersebut merepresentasikan transformasi kaligrafi pada era digital?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan dan batasan masalah di atas, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis nilai-nilai spritualitas islam dan ekspresionisme dalam proses kreatif Irhas A. Shamad.
2. Untuk mengkaji unsur tekstual, visual dan komposisi digital membentuk konstruksi estetika ekspresionisme spritual dalam karya-karyanya.
3. Untuk mengidentifikasi karakteristik estetika ekspresionisme spiritual tersebut merepresentasikan transformasi kaligrafi pada era digital.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Ilmiah

   Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam perkembangan *khazanah* ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi inspirasi dan motifasi untuk melakukan penelitian dalam rangka pengemabangan ilmu pengetahuan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pemikiran yang mengkaji filsafat dari unsur seni atau nilai, terlebih masih minimnya kajian yang menguak bagaimana pesan-pesan spiritual dan nilai filosofis yang ada dalam seni kaligrafi yang sebenarnya menyimpan banyak makna yang tidak hanya dilihat dari bentuk luarnya saja.
2. Manfaat Praktis
   a. Penelitian ini sebagai salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag) pada Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam UIN Bukittinggi.
   b. Bagi peneliti, Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pemahaman peneliti mengenai integrasi nilai-nilai filosofis, estetika ekspresionisme, dan pesan spiritual Islam dalam seni kaligrafi digital. Selain

itu, penelitian ini menjadi sarana pengembangan keilmuan peneliti dalam bidang filsafat seni, khususnya kajian estetika spiritual dalam seni visual Islam kontemporer.

c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan akademik bagi mahasiswa dan kalangan akademisi dalam mengkaji nilai estetika, filosofis, dan spiritual dalam seni kaligrafi, baik dalam bentuk klasik maupun kontemporer. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan kajian, pembelajaran, serta kegiatan akademik yang berkaitan dengan seni Islam, estetika, dan kaligrafi digital.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Seniman dan Desainer Muslim.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi seniman dan desainer Muslim dalam mengembangkan karya kaligrafi digital yang tidak hanya menonjolkan aspek estetika visual, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai filosofis dan spiritual Islam melalui pendekatan estetika ekspresionisme.

b. Bagi Akademisi dan Peneliti Seni.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi akademik dalam pengembangan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan estetika digital, seni Islam kontemporer, serta kajian ekspresionisme spiritual dalam seni visual modern.

c. Bagi Masyarakat Pecinta Seni.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna simbolik, nilai spiritual, dan pesan filosofis dalam seni kaligrafi digital, sehingga dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap karya seni Islam kontemporer.

d. Bagi Pendidikan Seni dan Keagamaan.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dan referensi pembelajaran dalam bidang estetika, filsafat seni, seni Islam, serta

desain digital berbasis nilai-nilai keislaman di lingkungan pendidikan tinggi maupun lembaga pendidikan seni.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang mengkaji tentang estetika dalam kaligrafi sangat beragam dan banyak sekali, ada beberapa penelitian terdahulu yang mendekati kajian ini sebagai berikut:

1. Penelitian Xiongbo Shi memandang kaligrafi Tiongkok sebagai "kekuatan bentuk" yang tidak hanya bernilai artistik, tetapi juga memengaruhi pola pikir, budaya, dan spiritualitas masyarakat. Estetika kaligrafi dipahami melalui struktur garis, ritme, dan dinamika goresan yang menghadirkan pengalaman visual sekaligus emosional. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik kaligrafi berfungsi sebagai media meditasi dan refleksi diri yang memiliki kekuatan transformatif dalam membentuk ketenangan batin serta karakter spiritual manusia.[10]

   Penelitian ini berfokus pada integrasi nilai filosofis, estetika ekspresionisme, dan spiritualitas Islam dalam seni kaligrafi digital karya Irhash A. Shamad. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menekankan aspek tradisional, historis, atau teknis, penelitian ini memandang kaligrafi digital sebagai ruang ekspresi subjektif dan interpretasi spiritual yang menghubungkan kebebasan artistik dengan nilai tauhid. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif baru dalam kajian filsafat seni Islam melalui konteks seni kontemporer dan transformasi budaya digital.
2. Penelitian Islah Gusmian tentang Dari nalar seni hingga simbolisme spiritual mengkaji kaligrafi Islam sebagai medium penyampai pesan spiritual melalui simbolisme visual. Ia menekankan bahwa kaligrafi bukan sekadar seni grafis, tetapi juga bagian dari tradisi perenungan metafisik dalam Islam.

[10] Xiongbo Shi, "Chinese Calligraphy as 'Force-Form," Journal of Aesthetic Education 53, no. 3 (2019), 54–70.

Salah satu fokusnya adalah konsep wahdatul wujud yang tercermin melalui simbol pena, tinta, dan tulisan sebagai representasi kesatuan antara Tuhan dan ciptaan. Hasil penelitian Gusmian menunjukkan bahwa kaligrafi Islam digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual mendalam yang berakar pada tasawuf, sehingga bentuk artistik dan makna transendennya tidak dapat dipisahkan.[11]

Penelitian Islah Gusmian (2023) memandang kaligrafi Islam sebagai simbolisme spiritual dalam tradisi tasawuf klasik melalui pendekatan metafisik dan hermeneutik. Sementara itu, penelitian ini mengkaji kaligrafi digital karya Irhash A. Shamad dengan pendekatan estetika ekspresionisme yang menekankan subjektivitas seniman, kebebasan ekspresi, dan transformasi medium digital. Berbeda dari kajian tradisional-metafisik, penelitian ini memosisikan kaligrafi digital sebagai integrasi ekspresi estetis dan pengalaman spiritual dalam konteks seni Islam kontemporer.

3. Penelitian Dini Kurniawati mengakaji tentang: "*The Ethical and Aesthetical Dimenssion of Figurative Classical Calligraphy Painting*", menkaji kaligrafi figuratif klasik mengandung dua dimensi utama: etika dan estetika. Kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi menjadi medium untuk mengekspresikan nilai moral, etika sosial, dan ajaran keagamaan. Pendekatan figuratif dalam karya kaligrafi menjadi sarana untuk menyampaikan pesan etis secara lebih terbuka dan komunikatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa karya kaligrafi figuratif klasik mampu menggabungkan nilai artistik yang kuat dengan pesan moral yang eksplisit, sehingga memperluas peran seni sebagai sarana pendidikan dan refleksi etis.[12]

[11] Islah Gusmian, "Kaligrafi Islam: Dari Nalar Seni Hingga Simbolisme Spiritual," Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies 41, no. 1 (2003), 32.

[12] Dini Kurniawati, "The Ethical And Aesthetical Dimension Of Figurative Classical Calligraphy Painting," Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism 5, no. 2 (2016), 115.

Penelitian Dini Kurniawati mengkaji kaligrafi figuratif klasik dengan menekankan dimensi etika dan estetika sebagai media penyampaian pesan religius secara eksplisit dan normatif. Sementara itu, penelitian ini menelaah kaligrafi Islam berbasis digital karya Irhash A. Shamad melalui pendekatan estetika ekspresionisme yang menonjolkan kebebasan ekspresi, subjektivitas artistik, dan eksplorasi medium digital. Berbeda dari pendekatan klasik yang komunikatif-normatif, penelitian ini menyoroti penyampaian nilai filosofis dan pesan spiritual secara simbolik dan reflektif dalam konteks seni Islam kontemporer.

4. Penelitian Saiful Anwar juga mengkaji tentang: khaligrafi desakralisasi seniman muslim membahas bagaimana kaligrafi menjadi medium ekspresi bagi seniman Muslim, sekaligus bukti peradaban Islam. Kaligrafi dianggap sebagai bentuk seni yang memiliki batasan etis berdasarkan syariat, sehingga kebebasan ekspresi tetap harus selaras dengan nilai iman, akhlak, dan moral. Hasil penelitian Anwar menegaskan bahwa meskipun terjadi pembaruan gaya dan kreativitas dalam seni kaligrafi modern, esensi spiritual dan sakralitasnya tetap dipertahankan selama seniman tidak menyimpang dari prinsip Islam.[13]

   Penelitian Saiful Anwar membahas isu desakralisasi dalam seni kaligrafi modern dengan menekankan batasan etis dan keselarasan karya seniman Muslim terhadap prinsip syariat Islam. Sementara itu, penelitian ini mengkaji kaligrafi digital karya Irhash A. Shamad melalui pendekatan estetika ekspresionisme yang menyoroti kebebasan ekspresi, subjektivitas seniman, dan medium digital sebagai ruang makna spiritual. Berbeda dari pendekatan normatif-etis Anwar, penelitian ini memandang transformasi kaligrafi digital sebagai bentuk reinterpretasi spiritual dalam estetika seni Islam kontemporer.

[13] Saiful Anwar, "Kaligrafi Desakralisasi Seniman Muslim," Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagaman Dan Pendidikan Islam 13, no. 2 (2018), 72.

5. Penelitian umar faruqi yang berjudul Khat Kaligrafi Expresionis Muhammad Syafaruddin Terhadap Ayat-ayat al-Qur'an menjelaskan bagaimana Muhammad Syafaruddin mengembangkan gaya ekspresionis dalam kaligrafi Qur'ani. Pendekatan ekspresionis ini tidak hanya menonjolkan estetika garis, warna, dan komposisi, tetapi juga menghidupkan pesan moral dan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian Faruqi menunjukkan bahwa selain estetika, karya Syafaruddin mengandung kedalaman etis dan spiritual yang kuat, serta mampu menghadirkan pengalaman emosional yang menghubungkan penonton dengan ayat al-Qur'an.[14]

   Penelitian Umar Faruqi (2019) mengkaji kaligrafi ekspresionis Qur'ani dengan menekankan penghayatan emosional, pesan moral, dan nilai spiritual dari visualisasi ayat al-Qur'an. Sementara itu, penelitian ini menelaah kaligrafi Islam berbasis digital karya Irhash A. Shamad melalui pendekatan estetika ekspresionisme dengan fokus pada integrasi nilai filosofis dan pesan spiritual. Berbeda dari kajian yang berorientasi pada aspek emosional dan etis, penelitian ini memperluas analisis pada dimensi filosofis serta transformasi medium digital sebagai ruang ekspresi spiritual dalam seni kontemporer.
6. Penelitian Surajiyo yang berjudul estetika seni dalam persepektif filsafat meninjau estetika dari perspektif filsafat dengan membahas berbagai aliran seni, termasuk naturalisme, ekspresionisme, dan lainnya. Ia menjelaskan bahwa estetika merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai keindahan, pengalaman visual, kreativitas, hingga kemampuan manusia mengolah indra dalam memahami seni. Hasil penelitiannya menegaskan bahwa setiap aliran

[14] Umar Faruqi, "Khat Kaligrafi Expresionis Muhammad Syarifuddin Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an" (IAIN Palangka Raya, 2019), 11.

seni memiliki prinsip filsafat yang berbeda, dan estetika seni tidak dapat dilepaskan dari makna, nilai, dan *worldview* yang melandasinya.[15]

Penelitian Surajiyo membahas estetika seni secara konseptual-filosofis dan universal, termasuk aliran ekspresionisme, tanpa mengaitkannya dengan objek karya tertentu. Sementara itu, penelitian ini menerapkan estetika ekspresionisme secara spesifik pada kaligrafi Islam berbasis digital karya Irhash A. Shamad melalui analisis empiris karya seni. Berbeda dari kajian teoritis Surajiyo, penelitian ini menghubungkan konsep estetika dengan integrasi nilai filosofis dan pesan spiritual dalam konteks seni Islam kontemporer.

7. Penelitian selanjutnya oleh Blair Sheila Blair yang berjudul: "*Aethetics in Arabic Thought From Pre-Islamic Arabia Through AL-Andalus*", mengkaji perkembangan estetika Arab sejak pra-Islam hingga peradaban Andalusia, mencakup sejarah penulisan, teknik, contoh karya, serta prinsip estetika filosofis. Ia membahas bagaimana konsep kecantikan dalam seni Arab selalu berkaitan erat dengan spiritualitas, simbolisme, tradisi, dan inovasi. Hasil penelitian Blair menunjukkan bahwa estetika dalam seni Islam memiliki karakter filosofis yang unik: keindahan tidak hanya visual tetapi juga bernilai spiritual sebagai bagian dari pengalaman keimanan.[16]

   Penelitian Sheila Blair mengkaji estetika seni Arab dan Islam secara makro-historis, menelusuri perkembangan konsep keindahan dan prinsip estetika dari masa pra-Islam hingga era Al-Andalus dalam konteks peradaban. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada kaligrafi Islam digital kontemporer karya Irhash A. Shamad dengan pendekatan estetika ekspresionisme. Jika Blair menelaah evolusi estetika secara historis luas, penelitian ini menggunakan pendekatan mikro-analitis dengan menjadikan

[15] Surajiyo Surajiyo, "Keindahan Seni Dalam Perspektif Filsafat," Jurnal Desain 2, no. 03 (2015), 157.

[16] Sheila S Blair, *Islamic Calligraphy* (Skotlandia: Edinburgh University Press, 2020), 12.

karya seni sebagai objek langsung untuk mengungkap integrasi nilai filosofis dan pesan spiritual dalam ekspresi visual modern berbasis digital.

8. Penelitian oleh Auliya dan Shokiyah tentang Estetika Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan mengkaji nilai estetika dalam karya Syaiful Adnan yang dikenal dengan improvisasi visualnya yang tidak mengikuti bentuk kaligrafi normatif. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa Adnan berhasil menciptakan gaya personal yang inovatif melalui komposisi warna yang ekspresif, eksplorasi garis yang dinamis, serta interpretasi teks yang kreatif, sehingga menghasilkan bentuk estetika baru dalam kaligrafi modern.[17]

   Penelitian Auliya dan Shokiyah berfokus pada analisis estetika visual dan inovasi gaya personal dalam lukis kaligrafi Syaiful Adnan, terutama pada eksplorasi bentuk, warna, dan garis yang menyimpang dari kaidah normatif. Sementara itu, penelitian ini mengkaji kaligrafi Islam berbasis digital karya Irhash A. Shamad melalui pendekatan estetika ekspresionisme yang tidak hanya menelaah aspek visual, tetapi juga nilai filosofis dan pesan spiritual dalam karya. Berbeda dari kajian yang menitikberatkan estetika formal, penelitian ini memosisikan kaligrafi digital sebagai medium ekspresi spiritual dan refleksi filsafat seni Islam kontemporer.

9. Penelitian Syahrul Qirom dan Alif Lukmanul Hakim tentang Kaligrafi Islam Dalam Perspektif Filsafat Seni menekankan bahwa seni kaligrafi Islam memiliki keindahan yang lahir dari nilai keimanan dan ketakwaan. Kaligrafi menjadi media spiritual yang membawa seseorang pada perenungan, bahkan pengalaman eskatologis. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kaligrafi memiliki hakikat filosofis yang mengarahkan manusia kepada

[17] Aghni Ghofarun Auliya and Nunuk Nur Shokiyah, "Estetika Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan," *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa* 5, no. 2 (2013), 7.

tauhid, refleksi batin, dan ketaatan kepada Tuhan melalui simbol dan estetika yang ditampilkan.[18]

Penelitian Syahrul Qirom dan Alif Lukmanul Hakim mengkaji kaligrafi Islam dalam kerangka filsafat seni normatif-teologis dengan penekanan pada konsep tauhid dan pengalaman spiritual secara konseptual. Sementara itu, penelitian ini menelaah kaligrafi Islam berbasis digital karya Irhash A. Shamad melalui pendekatan estetika ekspresionisme dengan menempatkan karya seni sebagai objek analisis empiris. Berbeda dari kajian yang bersifat konseptual-normatif, penelitian ini mengungkap nilai filosofis dan pesan spiritual dalam konteks seni Islam kontemporer dan transformasi medium digital.

10. Penelitian destri Natalia tentang Filsafat dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer, mengulas konsep estetika Schopenhauer yang menempatkan seni sebagai sarana untuk melepaskan diri dari penderitaan hidup melalui kontemplasi estetis. Estetika menurut Schopenhauer lahir dari persepsi indra yang mendalam dan pemahaman intuitif terhadap objek seni. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengalaman estetis dapat membawa manusia pada ketenangan, refleksi, dan pemaknaan nilai, sehingga seni berfungsi sebagai jalan pencerahan spiritual dan metafisik.[19]

    Penelitian Destri Natalia mengkaji filsafat estetika Barat, khususnya pemikiran Arthur Schopenhauer, yang memandang seni sebagai sarana kontemplasi metafisik untuk melepaskan manusia dari penderitaan hidup. Sementara itu, penelitian ini menelaah seni kaligrafi Islam berbasis digital karya Irhash A. Shamad melalui pendekatan estetika ekspresionisme dalam perspektif filsafat seni Islam. Berbeda dari pendekatan teoritis berlandaskan *worldview* Barat, penelitian ini menekankan nilai filosofis dan pesan

[18] Syahrul Qirom and Alif Lukmanul Hakim, "Kaligrafi Islam Dalam Perspektif Filsafat Seni," Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam 20, no. 1 (2020), 55–67.

[19] Elsa Magdalena et al., "Filsafat Dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer," Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik 3, no. 2 (2022), 61–77.

spiritual berbasis tauhid yang diwujudkan melalui ekspresi artistik kaligrafi digital kontemporer.

Meski banyak penelitian membahas kaligrafi klasik dan kontemporer dari sisi estetika, etika, filosofi, dan nilai spiritual, belum ada yang secara spesifik menelaah nilai filosofis dan pesan spiritual dalam kaligrafi digital kontemporer, khususnya karya Irhash A. Shamad. Penelitian ini penting karena menyoroti peran teknologi digital sebagai medium ekspresi artistik yang menyampaikan pesan spiritual dan nilai filosofis, sekaligus mengisi kekosongan kajian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif fokus pada fenomena atau gejala yang terjadi secara alami.[20] Data dikumpulkan dari narasumber menggunakan metode yang alami, yakni melalui wawancara langsung, sehingga menghasilkan respons yang lebih autentik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan estetika dan filsafat. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap fenomena secara mendalam, termasuk elemen estetika, nilai-nilai filosofis, dan pesan spiritual dalam seni kaligrafi digital karya Irhash A. Shamad. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, analisis dokumen, dan wawancara mendalam dengan sumber yang relevan.

2. Sumber Data

a. Data primer

Data primer merujuk pada data yang diperoleh melalui observasi lapangan menggunakan berbagai metode pengumpulan data asli.[21] Diantara sumber data primer diperoleh adalah, *pertama*, karya kaligrafi digital Irhash

[20] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 67.

[21] Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif) (Bandung: CV. Alfabeta, 2023), 27.

A. Shamad. Berupa hasil karya seni kaligrafi digital yang dihasilkan oleh Irhash A. Shamad, diantaranya ada enam karya; Q.S. At-Taubah ayat 13 yang yang merepresentasikan spiritualitas Islam melalui stilisasi huruf, komposisi visual, dan eksplorasi warna sebagai hasil refleksi terhadap makna ayat Al-Qur'an, Q.S. Al-Muddatsir Ayat 3 karya Irhash A. Shamad yang merepresentasikan pendekatan ekspresionisme spiritual melalui stilisasi huruf Arab, komposisi visual yang dinamis, serta penggunaan warna simbolik sebagai ekspresi pengalaman religius dengan tetap mempertahankan identitas kaligrafi Islam, Q.S. Fushilat Ayat 18, Q.S. Al-An'am Ayat 162, Q.S. At-Talaq Ayat 2–3 dan Q.S. Al-Ikhlas. Data ini mencakup bentuk visual, elemen desain, warna, dan teknik ekspresi yang digunakan dalam karyanya. *Kedua*, wawancara dengan Irhash A. Shamad. Informasi langsung dari seniman mengenai proses kreatif, filosofi di balik karya, serta nilai-nilai estetika dan spiritual yang ingin disampaikan. *Ketiga*, observasi langsung**.** Pengamatan terhadap karya-karya kaligrafi digital secara langsung, baik melalui pameran, dokumentasi digital, atau koleksi karya yang tersedia. *Keempat***,** diskusi dengan pakar seni dan kaligrafi. Pendapat dari pakar seni, kurator, atau akademisi yang memahami estetika kaligrafi digital, khususnya yang relevan dengan tema ekspresionisme dan nilai-nilai spiritual. Data ini digunakan untuk memahami secara mendalam aspek estetika, nilai filosofis, dan pesan spiritual dalam karya Irhash A. Shamad.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber kedua atau data pendukung yang memberikan dukungan dan melengkapi sumber utama terkait permasalahan penelitian.[22] Data sekunder diperoleh dari literatur tentang estetika ekspresionisme, kajian tentang kaligrafi islam,

[22] Anton Bakker and Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Kanisius, 2007), 27.

publikasi tentang kaligrafi digital, tulisan atau ulasan tentang Irhash A. Shamad, dokumentasi pameran atau arsip karya. Data tersebut didapat dari buku, jurnal, dan artikel, artikel, katalog pameran yang membahas teori estetika ekspresionisme, konsep seni, dan pendekatan ekspresionisme dalam seni visual, tren dan inovasi dalam kaligrafi digital, termasuk analisis seni digital secara umum.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, yang kemudian diikuti dengan pencatatan mengenai kondisi atau perilaku objek yang menjadi fokus sasaran.[23] Metode observasi mencakup proses mengamati dan mencatat fenomena-fenomena yang diteliti secara terstruktur. Secara keseluruhan, observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan langsung, tetapi juga dapat melibatkan pengamatan tidak langsung. Dalam observasi peneliti akan terlibat langsung mengamati proses pembuatan karya, menelaah lebih jauh dalam peletakan warna, teks ayat dan juga metode digital yang digunakan serta tidak lepas dari pengamatan bagaimana kondisi yang mempengaruhi pelukis dalam berkarya.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan penlukis atau seniman, terkususnya Irhash. Ada beberapa jenis wawancara yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semi struktur, dan wawancara tidak terstruktur. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur (*In depth interview)*, dimana peneliti berperan aktif dalam menggali informasi secara mendalam, terlibat langsung dalam kehidupan informan, serta mengajukan pertanyaan secara terbuka tanpa terikat pada

[23] Paham Ginting and Syafrizal Helmi Situmorang, *Filsafat Ilmu Dan Metode Riset*, *Terbitan Pertaman. (*Medan: USUPress, 2008), 45.

daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.[24] Peneliti diharapkan dapat mendorong informan untuk memberikan jawaban yang tidak hanya jujur, tetapi juga lengkap dan rinci. Selain itu, peneliti perlu menciptakan suasana yang memungkinkan informan untuk dengan bebas dan nyaman mengungkapkan ide dan perasaan mereka.

c. Dokumen

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data penelitian berupa arsip, surat, catatan, atau dokumen lainnya terkait karya Irhash. Teknik ini akan digunakan oleh peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian, seperti catatan, manuskrip, surat kabar, dan media lainnya.[25] Contohnya, dokumen tertulis seperti arsip yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, data juga dapat diperoleh dalam bentuk visual, seperti foto atau video yang merekam pelaksanaan proses karya Irhas, simbol adat atau ornamen yang digunakan dalam karya tersebut. Proses ini dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati karya dan beberapa informasi juga dapat diperoleh dari sumber lain yang berkaitan dengan karya tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Ada beberapa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, diantaranya sebagai berikut:[26]

a. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah tahap di mana peneliti menyaring dan memilih temuan data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Proses ini mencakup pemendekan, pemilihan informasi utama, penekanan pada aspek-aspek

[24] Mulyana Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rosda, 2010), 7.
[25] Sandu Siyoto And Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian.* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 65.
[26] Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (sage, 2014), 6

penting, serta identifikasi tema dan pola yang relevan, sembari menghilangkan informasi yang tidak diperlukan.[27] Dengan demikian, data yang telah dikondensasi akan memberikan gambaran yang lebih terfokus, mempermudah proses pengumpulan data selanjutnya, dan mempermudah pencarian informasi spesifik di masa depan.

b. Penyajian Data

Setelah proses kondensasi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang lebih terorganisir, seperti uraian ringkas, diagram, hubungan antar kategori, dan format serupa. Data yang telah disaring disusun secara sistematis berdasarkan tema, kategori, atau pola yang relevan. Peneliti mengelompokkan informasi sesuai dengan fokus penelitian, misalnya berdasarkan elemen estetika pada karya, aspek filosofi dan spritual, atau unsur-unsur spiritual.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah tahap kondensasi dan penyajian data selesai, langkah selanjutnya adalah merumuskan kesimpulan. Kesimpulan disusun berdasarkan data yang telah dirangkum dan dipresentasikan sebelumnya. Setelah kesimpulan dirumuskan, dilakukan proses verifikasi dengan menggali data tambahan secara lebih mendalam untuk memperkuat kesimpulan yang ada. Langkah ini bertujuan untuk menghindari kesalahan interpretasi hasil wawancara dengan informan, sehingga fokus penelitian tetap sesuai dengan makna yang sebenarnya. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dengan didasarkan pada hasil pengumpulan dan analisis data, sehingga memberikan pemahaman yang jelas dan terarah.

5. Teknik Keabsahan Data

[27] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* 8.

Untuk menghindari adanya going native atau keburuksangkaan dalam penelitian ini, sehubungan dengan peneliti sebagai instrumen penelitian, maka diperlukan adanya uji kredibilitas data. Uji kredibilitas bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian. Untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun metode triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini antara lain:[28]

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh di lakukan ke guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan siswa. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.[29] Data yang diperoleh dari wawancara kemudian di cek dengan observasi dan dokumentasi. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama

[28] *Ibid*,.

[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2024), 65.

dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

G. Sistematika Penulisan

Proposal ini disusun dalam V bab pembahasan dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian dilakukan, diikuti dengan batasan masalah agar pembahasan tetap terfokus. Selanjutnya dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah, kemudian dijelaskan tujuan penelitian serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Bab ini juga memuat uraian mengenai kajian terdahulu yang relevan sebagai dasar penguatan penelitian, metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, pendekatan, teknik pengumpulan data, analisis data, serta lokasi penelitian, dan ditutup dengan sistematika penulisan seluruh bab.

Bab II Kerangka Teori memaparkan landasan teori yang menjadi dasar analisis penelitian. Pada bagian ini dibahas terlebih dahulu mengenai seni kaligrafi digital yang mencakup pengertian, perkembangan kaligrafi Arab digital, serta bentuk dan jenis-jenisnya. Selanjutnya dijelaskan konsep filsafat estetika yang meliputi pengertian estetika, teori-teori nilai keindahan baik subjektif maupun objektif, teori perimbangan nilai keindahan, serta teori bentuk estetis. Bab ini juga membahas spiritualitas dalam Islam yang mencakup pengertian spiritual, pemahaman spiritualitas menurut pandangan Islam, aspek-aspek spiritualitas, serta dimensi-dimensi spiritual yang akan menjadi dasar analisis pada pembahasan karya kaligrafi digital.

Bab III Membahas Sosok Irhash A. Shamad secara komprehensif sebagai pusat kajian penelitian ini. Pada bab ini akan dipaparkan biografi singkat Irhash A. Shamad, latar belakang pendidikan, perjalanan karier, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan pemikiran dan gaya seninya. Bab III menjadi landasan penting untuk memahami konteks personal, estetis, dan spiritual dari karya-karya Irhash A. Shamad sebelum memasuki tahap analisis yang lebih mendalam pada bab berikutnya.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menyajikan temuan-temuan penelitian berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Pada bab ini dipaparkan deskripsi objek penelitian berupa karya kaligrafi digital yang dikaji, kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Analisis meliputi dimensi estetika ekspresionisme spritual di konstruksi dalam karya-karya kaligrafi digital Irhash A. Shamad. Selanjutnya mengulas tentang nilai-nilai spritualitas islam dan ekspresionisme dalam proses kreatif Irhas A. Shamad, unsur visual, tekstual, dan komposisi digital membentuk konstruksi estetika ekspresionisme spritual dalam karya-karyanya dan bagaimana karakteristik estetika ekspresionisme spiritual tersebut merepresentasikan transformasi kaligrafi pada era digital. Bab ini menjadi inti dari penelitian karena berisi pembahasan mendalam yang menjawab rumusan masalah.

Bab V Penutup merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang dirumuskan secara ringkas, padat, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Bab ini juga memuat saran-saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya, praktisi seni, lembaga pendidikan, maupun pihak-pihak lain yang berkaitan. Saran disusun berdasarkan temuan penelitian serta keterbatasan penelitian yang dihadapi selama proses penyusunan.

BAB II
KERANGKA TEORI

A. Seni Kaligrafi Digital

1. Pengertian Kaligrafi Digital

Kaligrafi digital adalah seni desain grafis yang dibuat menggunakan perangkat komputer, baik melalui pemindaian maupun penggambaran vektor langsung. Media digital memungkinkan penciptaan kaligrafi lebih fleksibel dan inovatif, dengan keunggulan seperti transmisi informasi cepat, kualitas yang tetap terjaga meski digunakan berulang, kemampuan modifikasi bentuk, serta pengolahan data besar dan interaksi dinamis.[30]

Saat ini, penerapan teknologi digital semakin luas, dan pengembangan sistem menuntut pemisahan bagian yang masih analog dengan yang dialihkan ke digital. Ke depan, teknologi digital diperkirakan lebih terjangkau dengan kualitas meningkat, tercermin pada perangkat seperti jam, kamera, kalkulator, komputer, telepon, dan radio digital. Menurut Schreibman, digital humanities merupakan bidang interdisipliner yang berakar pada humanities computing, mempelajari interaksi antara praktik humaniora dan teknologi komputasi.[31]

Sejarah kaligrafi Arab berakar dari tradisi tulisan Mesir kuno, dengan bentuk awal bernama musnad. Musnad kemudian berkembang menjadi tulisan Nabati, yang mulai menyambungkan huruf meski belum menggunakan titik atau tanda vokal. Seiring munculnya Islam, tulisan Arab berkembang ke ragam Hiri (*Kūf Ī*), Anbari, Makki, dan Madani (*HejazĪ*), yang kemudian melahirkan *NaskhĪ*. Pada masa Daulah Abbasiyah (750–1285 M), kaligrafi Arab, khususnya Kufi, berkembang pesat dengan sekitar lima puluh variasi bentuk seperti *al-muharrar*, *al-musyaijar*, *al-murabba'*, *al-*

[30] Pujiati Pujiati, "Kaligrafi Arab Digital Ayat Al-Qur'an Di Dunia Maya," Miqot 40, no. 1 (2016), 15.

[31] Susan Schreibman, Ray Siemens, and John Unsworth, *A Companion to Digital Humanities* (Amerika Serikat: John Wiley & Sons, 2008), 2.

mudawwar, dan al-mutadakhal, banyak dijumpai pada bangunan dan mata uang kuno.[32]

Meskipun memiliki beragam penamaan, secara umum bentuk tulisan kaligrafi Arab dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis utama. Pertama, bentuk *mabsuṭ* wa *mustaqĪm* (memanjang dan lurus), yang diwakili oleh tulisan *KūfĪ.* Kedua, bentuk *muqawwar wa mudawwar* (melengkung dan membulat), yang meliputi tulisan *Naskhi, Tsuluth, RaihanĪ, dan Riq'ah*.

2. Perkembangan Kaligrafi Arab Digital

Perkembangan kaligrafi Arab telah terjadi seiring dengan huruf Arab sendiri. Melalui jalur Semit yakni Sam (Sem) putera Nuh yang setelah terjadi perpecahan dengan aksara Ibrani dan huruf Arab dipelihara oleh bangsa Arab sejak masa tersebut sehingga masa kini. Namun Linskey melihat huruf Arab sebagai sebuah evolusi tulis yang berasal dari sistem tulisan Punesia yang mencapai puncaknya pada abad ke-7 pada saat al-Qur'an ditulis. Perkembangan meluas di wilayah-wilayah yang ditaklukkan oleh bangsa Arab, bahkan pernah sampai ke Eropa Barat.[33]

Sebelum munculnya media digital kaligrafi ditulis dengan berbagai media seni, hampir semua media menjadi wadah pembuatan ataupun penulisan kaligrafi seperti ditulis di atas kulit atau daun lontar, kertas, kanvas, dan kain. Kaligrafi gaya naskhisering dipakai umat Islam dalam penyalinan naskah-naskah berbahasa Arab, majalah, dan koran.[34] Khat ini juga banyak ditulis dalam penulisan mushaf al-Qur'an, untuk judul kitab dan untuk hiasan. Media penulisan khat aulua juga merambah ke dinding-dinding bangunan dan sampul buku. Media penulisan khat riq'ah tidak sebanyak aulua dan naskhi, hanya sebatas surat, draf, dan media-media berbasis kertas lainnya.[35]

---

[32] Akhmad Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam* (Amzah, 2022), 26.

[33] Pujiati, "Kaligrafi Arab Digital Ayat Al-Qur'an Di Dunia Maya.", 4.

[34] Nurul Huda, "Melukis Ayat Tuhan Pengantar Praktis Berkaligrafi Arab," *Yogyakarta. Gama Media*, 2003, 23.

[35] Chazanatul Israr, *Dari Teks Klasik Sampai Ke Kaligrafi Arab* (Bogor: Yayasan Masagung, 1985), 3.

Pada abad ke-10 yaitu pada saat dirumuskannya qâ'idah penulisan Kkhat naskhisecara sistematis dipakai dalam penulisan al-Qur'an sampai sekarang, dan seperti yang dilihat banyak media digital yang menyediakan layanan al-Qur'an digital di masa sekarang.[36] Khat riq'ah adalah khat yang ditulis dengan cepat, mendekati kecepatan stenografi, oleh karena itu penulisannya banyak menggunakan media kertas yang digunakan dalam beberapa perguruan tinggi dan madrasah-madrasah seperti Universitas al-Azhar dan Dâr al-'Ulûm di Kairo.[37]

Sejak 1936–1958, Akademi Bahasa Kairo mengembangkan penulisan Arab pada mesin ketik dan typesetting. Pada 1960–1980 terjadi transisi dari analog ke digital, dan pertengahan 1990-an teknologi komputer mulai menawarkan solusi kreatif untuk teks Arab. Pada 1999, Sa'ad Abulhab memperkenalkan sistem pengetikan *mutamathil* yang memungkinkan teks Arab ditulis dua arah (kanan-ke-kiri dan kiri-ke-kanan). Perkembangan software desain seperti Photoshop (1998) dan Kelk (2000) mendorong kemajuan kaligrafi Arab digital. Kini kaligrafi digital, berbasis vektor dan bitmap, memungkinkan perbesaran tanpa batas dengan kualitas cetak tajam, digunakan untuk media pembelajaran, spanduk, banner, hiasan masjid, dan karya visual di dunia maya, dengan perangkat lunak yang mendukung pengeditan grafik vektor.

3. Bentuk dan Jenis Kaligrafi Digital

Bentuk kaligrafi digital pada dasarnya sama dengan kaligrafi manual, mencakup kaligrafi kontemporer dan yang sesuai *qawā'id.* Jenisnya juga sama dengan kaligrafi Arab tradisional, hanya berbeda pada medianya. Seiring perkembangan, muncul ratusan jenis khat, meski tidak semuanya bertahan hingga saat ini.

a. Kaligrafi Kontemporer

Istilah "kontemporer" berarti semasa, masa kini, atau kekinian. Dalam konteks seni, kata ini berasal dari "co" (bersama) dan "tempo" (waktu), menekankan bahwa seni kontemporer merefleksikan situasi waktu yang sedang dialami. Kaligrafi kontemporer tidak hanya mengikuti tradisi modernisme Barat, tetapi juga

[36] Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, 12.
[37] Israr, *Dari Teks Klasik Sampai Ke Kaligrafi Arab*, 3.

berkembang melalui wacana postmodern dan pascakolonial, serta menonjolkan seni pribumi atau lokal sebagai ekspresi budaya seniman.

Kaligrafi kontemporer bersifat fleksibel dan bebas, tidak terikat oleh disiplin ilmu perkaligrafian atau aturan klasik, serta tampil lebih abstrak, kekinian, dan fashionable. Karya-karyanya sering menyesuaikan bentuk dengan kondisi alam, benda, maupun makhluk hidup, sehingga menunjukkan pengaruh modernisasi sekaligus kemampuan menafsirkan realitas saat ini. Dengan demikian, kaligrafi kontemporer adalah seni yang berkembang sesuai zaman dan secara tematis merefleksikan situasi kehidupan yang sedang berlangsung:



Gambar 2. 1 Kaligrafi Digital "Bismillāhirraḥmānirraḥīm"

Gambar di atas merupakan contoh daripada Kaligrafi Arab Digital jenis kontemporer yang bertuliskan: '*Bismillāḥirroḥmanirroḥim;* dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang'. Gambar di atas sekilas terlihat seperti khat *aulua*, namun dalam penulisan pada huruf *alif* dan *lam* tidak setegak khat *aulua*, dan huruf yang lainnya juga tidak mengikuti *qā'idah qawā'id* yang ada pada khat aulua. Jadi, kaligrafi di atas dikategorikan kaligrafi Arab digital jenis kontemporer.



Gambar 2. 2 Kaligrafi Digital "Iqra'"

Gambar di atas merupakan kaligrafi Arab digital perpaduan antara kontemporer dan yang sesuai dengan *qawā'id* yang menggunakan efek reflection dan bertuliskan: *Iqra'* artinya: 'bacalah'/ Q.S. (al-'Alaq :1). Pada huruf pertama kaligrafi ini menggunakan jenis kaligrafi yang tidak ada *qawā'id*nya, namun pada huruf *qaf dan ra* mengunakan *qawā'id* khat *aulua*, dan pada huruf alifnya kembali menggunakan kaligrafi yang tidak ada *qawā'id*nya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kaligrafi di atas merupakan perpaduan dari kaligrafi Arab digital yang sesuai *qawā'id* dan kontemporer.



Gambar 2. 3 Kaligrafi Digital "Innahu Al-qurán karīm"

Gambar di atas merupakan kaligrafi Arab digital jenis kontemporer yang bertuliskan *Innahu laqur'ānunkarīm* 'Sesungguhnya al-Qur'an ini adalah bacaan yang mulia' (Q.S. al-Waqi'ah/56: 77). Kaligrafi Arab digital di atas merupakan kaligrafi jenis kontemporer, karna secara keseluruhan tulisannya tidak terikat dengan kaidah manapun. Pada dasarnya, jenis kaligrafi di atas sudah memiliki nama yaitu khat moalla yang merupakan jenis khat modern yang muncul di Persia.

b. Kaligrafi yang Sesuai qawā‘id

Kaligrafi Arab digital yang sesuai qawâ‘id tetap mengikuti ketentuan dan aturan kaligrafi manual, karena belum ada standar baru khusus untuk media digital. Terdapat tujuh gaya kaligrafi populer yang memiliki patokan penulisan jelas, selalu dijadikan standar dalam MTQ di Indonesia. Masing-masing gaya memiliki bentuk dan teknik menulis berbeda, sehingga kepatuhan terhadap aturan ini penting agar tulisan tampak serasi dan tidak bercampur baur.[38]

Berikut adalah ciri ciri, tehnik penulisan dan contoh dari ketujuh jenis kaligrafi tersebut:

1) Kaligrafi Khat Naskhi

Kaligrafi Naskhi banyak digunakan untuk penyalinan mushaf, naskah kitab berbahasa Arab, majalah, dan koran. Gaya ini mudah dibaca, fleksibel, dan menjadi dasar untuk mempelajari jenis kaligrafi lain yang lebih kompleks, karena banyak penggabungan huruf yang melatih keluwesan tangan. Estetika Naskhi muncul dari iringan harakat atau syakal meski pembentukannya sederhana. Selain untuk naskah, Naskhi dapat digunakan dalam dekorasi atau lukisan Arab, meski kurang cocok karena kesederhanaannya. Khat Naskhi disempurnakan oleh kaligrafer terkenal seperti al-Wazir Abu ‘Ali Muhammad ibn Muqlah dan saudaranya Abu ‘Abdullah al-Hasana (wafat 338 H), yang menetapkan kaidah ukuran huruf, jarak antar huruf, serta gaya dan irama penulisan secara rapi.[39]

Kaligrafi gaya naskhi paling sering dipakai umat Islam, baik untuk menulis naskah keagamaan maupun tulisan sehari-hari. Gaya naskhi termasuk gaya penulisan kaligrafi tertua. Sejak kaidah penulisannya dirumuskan secara sistematis oleh Ibn Muqlah pada abad ke-10, gaya kaligrafi ini sangat populer digunakan untuk menulis mushaf al-Qur’an sampai sekarang. Karakter hurufnya sederhana, nyaris tanpa hiasan

[38] Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, 12.
[39] Israr, *Dari Teks Klasik Sampai Ke Kaligrafi Arab*, 3.

tambahan, mudah ditulis dan dibaca. Penulisan khat naskhi tidak ada kekhususan dalam penulis-annnya selain kepala ‘ain dan mim akhir dari jenis mursal.[40]



Gambar 2. 4 Kaligrafi Digital "Hasbunallāhu wa Ni‘mal Wakīl"

Gambar di atas merupakan kaligrafi Arab digital yang sesuai *qawā‘id* yaitu khat Naskhi yang bertuliskan di atas bertuliskan *hasbunallāh wa ni‘mal wakīl* “Cukup bagi kami hanya dengan Allah dan nikmat yang telah sempurna” (Q.S. Ali ‘Imrān/3: 173).

2) Kaligrafi Khat Tsuluth

Tsuluts bermakna “sepertiga”, mengacu pada sepertiga bagian kertas yang kerap digunakan di kedutaan Mesir. Ada pula yang mengaitkan nama ini dengan sepertiga tulisan ‘Umar yang besar atau tulisan Thumar kuno. Gaya Tsuluth memiliki kesan lebih tegas dibanding naskhi, meskipun huruf-hurufnya memiliki kemiripan dalam bentuk dan pengelompokan. Lekukan dan bentuk huruf disusun serasi dan sejajar, disertai harakat serta hiasan huruf, sehingga tidak jarang jenis ini memperoleh nilai tertinggi dibanding gaya lain. Keluwesan Tsuluth memungkinkan penggunaannya tidak hanya untuk naskah, tetapi juga pada judul, papan nama, dekorasi, lukisan, dan desain, menjadikannya gaya yang fleksibel dan estetis.[41]

Khat tsuluth sering dipakai untuk penulisan mushaf al-Qur’an, untuk judul atau nama kitab dan untuk hiasan.[42] Seperti halnya gaya kufi, kaligrafi gaya tsuluts

[40] Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, 12.
[41] Huda, “Melukis Ayat Tuhan Pengantar Praktis Berkaligrafi Arab.”, 23.
[42] Israr, *Dari Teks Klasik Sampai Ke Kaligrafi Arab*, 3.

diperkenalkan oleh Ibn Muqlah yang merupakan seorang menteri (*wazir*) di masa Kekhalifahan ‘Abbasiyah. Tulisan kaligrafi gaya tsulutssangat ornamental, dengan banyak hiasan tambahan dan mudah dibentuk dalam komposisi tertentu untuk memenuhi ruang tulisan yang tersedia. Karya kaligrafi yang menggunakan gaya tsuluth bisa ditulis dalam bentuk kurva, dengan kepala meruncing dan terkadang ditulis dengan gaya sambung dan interseksi yang kuat. Karena estetika dan keluwesannya ini, gaya tsuluth banyak digunakan sebagai ornamen arsitektur masjid, sampul buku, dan dekorasi interior.[43]

Pada penulisan khat Tsuluth, terdapat beberapa huruf yang memerlukan perhatian khusus untuk menjaga keseimbangan dan estetika. Huruf alif memiliki karakteristik lancip sesuai gaya khas Tsuluth, sehingga ujungnya tajam dan proporsional terhadap keseluruhan huruf. Huruf ‘ain ditulis dimulai dengan bentuk sabit, kemudian diakhiri dengan keruncingan pada ujungnya untuk menonjolkan lekukan dan keserasian visual. Huruf waw memiliki ukuran seragam, ditulis dengan lebar penuh dari mata pena, dan bulatan huruf dilanjutkan dengan ujung pena yang lancip, memberikan kesan tegas dan konsisten. Huruf ha’ akhir (sambungan dari akhir kata) ditulis seperti biasa, namun sepertiga ujung pena diangkat sehingga bagian akhir huruf lebih tipis dibanding bagian awal, menambah keluwesan dan ritme tulisan. Teknik detail pada masing-masing huruf ini menjadi ciri khas Tsuluth, memastikan setiap huruf terlihat harmonis, proporsional, dan estetis, baik dalam naskah maupun desain kaligrafi modern.



Gambar 2. 5 Kaligrafi Digital “ *La yukalifullahu nafsan illa wus’aha”*

[43] Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, 12.

Kaligrafi Arab di atas merupakan jenis Kaligrafi Arab digital yang sesuai dengan *qawā'id* yaitukhat tsuluth yang bertuliskan *la yukalifullahu nafsan illa wus'aha*: Allah tidak akan memberikan cobaan kepada hambanya, kecuali dia mampu' (Q.S. al-Baqarah/2: 286)

3) Kaligrafi Khat Fārisī

Kaligrafi fārisī menampilkan huruf-huruf yang tampak kurang teratur, tetapi tetap estetis. Setiap huruf dapat ditulis di atas atau di bawah garis, dan variasinya banyak sehingga ukuran huruf bisa berbeda-beda. Fārisī banyak diminati di Timur Tengah setelah *aulua'i*, dan estetika khat ini sangat bergantung pada kemahiran seniman dalam mengolah tiap huruf, memainkan ujung pena, serta menyesuaikan karakteristik masing-masing huruf untuk menciptakan kesan indah dan harmonis.[44] Ciri khas dan ketentuan penulisankhat fārisī dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. 6 Kaligrafi Digital "Hasbunallāhu wa Ni'mal Wakīl"

Kaligrafi Arab di atas merupakan kaligrafi Arab digital jenis yang sesuai *qawā'id* yaitu khat fārisī dengan *Hasbunallāhu wa Ni'mal Wakīl* "Cukup bagi kami hanya dengan Allah dan nikmat yang telah sempurna" (Q.S. Ali 'Imārn/ 3: 173).

4) Kaligrafi Khat Diwānī

Kaligrafi Diwānī memiliki ciri khas lekukan yang melengkung dan agak membulat pada setiap huruf, sehingga terlihat lembut dan artistik. Susunan huruf dan tumpukan penulisannya turut memengaruhi estetika keseluruhan. Meskipun tidak

[44] Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, 12.

sepopuler khat lain, lekuk dan bentuk khas Diwānī menjadi bagian penting dalam ekspresi visual kaligrafi, terutama pada ujung-ujung huruf yang menonjolkan keunikan dan ritme artistik tulisan.[45]



Gambar 2. 7 Kaligrafi Digital " maḥabbah wa salām "

Kaligrafi Arab di atas merupakan kaligrafi Arab digital jenis yang sesuai *qawā'id* yaitu mengikuti *qā'idah* khat diwani yang bertuliskan *maḥabbah wa salām* "Cinta dan kedamaian".

5) Kaligrafi Khat Diw*ā*nī Jalī

Khat Diw*ā*nī Jalī memiliki tumpukan huruf yang kompleks dengan berbagai variasi lukisan. Penulisannya menggunakan dua mata pena berbeda: mata pena besar untuk tulisan utama, dan mata pena kecil untuk hiasan atau penyempurnaan huruf. Teknik ini menekankan detail estetika dan kerumitan visual, sehingga menghasilkan kaligrafi yang kaya ornamen dan artistik.[46] Bentuk dan proses penulisan Diw*ā*nī Jalī pada prinsipnya sama dengan khat Diw*ā*nī. Yang membedakan adalah tambahan ornamen di kepala huruf serta titik-titik hiasan yang mengisi ruang kosong antarhuruf. Ornamen ini menjadi ciri khas khat Diw*ā*nī Jalī dan menambah estetika serta kompleksitas visual, sekaligus menegaskan karakter artistik dan keunikan tiap tulisan.[47]

---

[45] Asna Ainun Ni'ma, "Penggunaan Seni Kaligrafi Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis (Maharah Kitabah)," *Tifani: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 3 (2022), 7.

[46] Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, 25.

[47] Pujiati, "Kaligrafi Arab Digital Ayat Al-Qur'an Di Dunia Maya.", 12.

6) Kaligrafi Khat Riq‘ah

Khat Riq‘ah ditandai oleh huruf kecil dengan sudut siku-siku yang khas. Juga disebut *Ruq‘ah*, jenis ini dirancang untuk penulisan cepat seperti catatan sekolah atau steno wartawan. Karena fokus pada kecepatan, khat ini kurang cocok untuk hiasan, dekorasi, atau tulisan resmi, dan sebagian besar huruf tetap berada di atas garis dengan fleksibilitas artistik yang terbatas.[48]

Khat Riq‘ah atau Riq‘ie adalah tulisan Arab yang dirancang untuk penulisan cepat, hampir menyerupai stenografi. Khat ini banyak digunakan di perguruan tinggi Islam seperti Universitas al-Azhar, Dar al-‘Ulūm Kairo, dan berbagai madrasah, terutama oleh dosen dan mahasiswa dalam kegiatan kuliah. Gaya Riq‘ah merupakan pengembangan dari kaligrafi Naskhi dan Tsuluth, dan digunakan secara luas dalam penulisan sehari-hari karena kepraktisannya.[49] Kaligrafi riq‘ah ditulis dengan karakteristik alami, tidak memiliki variasi lukisan, kecuali pada ujung beberapa huruf yang dilukis sekedar untuk kesempurnaan, dengan ujung mata pena.



Gambar 2. 8 Kaligrafi Digital "Yā Allāhu tarhamnā"

Kaligrafi Arab di atas jenis yang sesuai *qawā‘id* yaitu mengikuti *qā’idah* khat riq‘ah yang bertuliskan bertuliskan *Yā Allāhu tarhamnā*.

7) Kaligrafi Khat Kūfī

Dari perspektif seni kaligrafi, Khat Kūfī ditandai oleh garis-garis tegak lurus dan bentuk huruf yang dominan bersiku. Setiap huruf dapat disusun sedemikian rupa

[48] Israr, *Dari Teks Klasik Sampai Ke Kaligrafi Arab*, 4.
[49] Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, 32.

sehingga membentuk ornamen atau hiasan yang saling terkait antar huruf. Meskipun ada variasi kaidah penulisan, prinsip dasarnya tetap mengacu pada bentuk huruf asli. Kūfî mudah diatur untuk menciptakan motif dekoratif, dan estetika karya semakin menonjol jika ditambahkan ornamen-ornamen tambahan.[50]

Khat Kūfî ditandai oleh garis-garis tegak lurus dan bentuk huruf yang cenderung membentuk ornamen atau hiasan melalui keterkaitan antar huruf. Meskipun estetika dan variasi hiasan dapat berkembang, prinsip dasar penulisan tetap mengacu pada bentuk asli tiap huruf.[51]



Gambar 2. 9 Kaligrafi Digital "Bismillāḥirroḥmanirroḥim"

Gambar di atas merupakan Kaligrafi Arab digital yang sesuai dengan *qawā'id* yang bertuliskan *Bismillāḥirroḥmanirroḥim* "dengan menyebut namaAllah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang". Kaligrafi Arab digital tersebut dikategorikan kaligrafi yang sesusai dengan *qawā'id* karena secara keseluruhan tulisan ini ditulis dengan mengikuti *qā'idah* khat k Kūfî, dan dibuat dengan tema floral dengan variasi ukiran pada beberapa ujung huruf.

B. Filsafat Estetika dan Seni Kaligrafi

1. Pengertian Filsafat Estetika

Filsafat berasal dari bahasa Yunani philosophia, gabungan kata philein (cinta) dan sophia (kebijaksanaan), yang secara etimologi berarti "cinta kebijaksanaan".

[50] Huda, "Melukis Ayat Tuhan Pengantar Praktis Berkaligrafi Arab.", 12.
[51] Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, 3.

Secara terminologi, filsafat merupakan usaha manusia untuk mencari dan memahami kebenaran, hakikat, serta prinsip-prinsip dasar kehidupan. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Pythagoras (582–496 SM), dan kemudian diperjelas oleh para sofist serta Socrates (470–399 SM). Seorang filsuf adalah pencinta dan pencari kebijaksanaan.[52]

Filsafat adalah usaha untuk memahami hakikat segala sesuatu secara mendalam. Dasar pemikirannya adalah konsep being (ada), yaitu setiap sesuatu yang memiliki kualitas tertentu pasti termasuk being. Berbeda dengan ilmu empiris yang hanya membahas gejala, filsafat menelusuri lapisan paling dasar dari objek atau fenomena untuk menemukan hakekatnya. Pencapaian hakekat ini dilakukan melalui metode-metode khas filsafat yang bersifat reflektif dan analitis.[53]

Filsafat bersifat reflektif, radikal, dan integral. Sebagai refleksi, filsafat menangkap objek secara mendalam untuk memahami nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Bersifat radikal karena menelusuri pengetahuan hingga ke akar masalah, tidak hanya melihat penampilan luar, tetapi mencari faktor-faktor fundamental yang membentuk sesuatu, sejauh akal manusia mampu menjangkaunya. Sementara sebagai integral, filsafat berupaya memperoleh pemahaman utuh dengan melihat objek secara keseluruhan, sehingga pengetahuan yang dihasilkan bersifat menyeluruh dan komprehensif.[54]

Estetika, yang berasal dari kata Yunani *aesthesis* atau pengamatan, merupakan cabang filsafat yang membahas pengalaman akan keindahan. Objek kajiannya mencakup hakekat estetika, berbagai bentuk pengalaman estetika seperti estetika jasmani, rohani, alam, dan seni, serta reaksi emosional manusia terhadap yang indah, agung, tragis, mengharukan, atau menyenangkan. Estetika dibedakan menjadi dua pendekatan, yaitu estetika deskriptif yang menggambarkan gejala pengalaman estetika, dan estetika normatif yang menelaah dasar pengalaman tersebut, termasuk

---

[52] Yuwono Lasiyo and Yuwono Yuwono, *Pengantar Ilmu Filsafat* (Yogyakarta: Liberty, 1985), 3.

[53] Gunawan Adnan, *Filsafat Umum* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), 7.

[54] Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 11.

pertanyaan apakah keindahan bersifat objektif terletak pada karya itu sendiri atau subjektif terletak pada persepsi manusia.[55]

Filsuf Hegel dan Schopenhauer mencoba untuk menyusun suatu hirarki bentuk-bentuk estetika. Hegel membedakan suatu rangkaian seni-seni yang mulai pada arsitektur dan berakhir pada puisi. Makin kecil unsur materi dalam suatu bentuk seni, makin tinggi tempatnya atas tangga hirarki. Sedangkan Schopenhauer melihat suatu rangkaian yang mulai pada arsitektur dan memuncak dalam musik. Musik mendapat tempat istimewa dalam estetika.[56]

Filsafat estetika merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat keindahan, pengalaman estetis, dan nilai seni dalam kehidupan manusia. Bidang ini menelaah bagaimana dan mengapa manusia mampu merasakan sesuatu sebagai indah, menyentuh, atau bermakna, baik melalui karya seni maupun fenomena alam. Dalam tradisi filsafat klasik, Plato memandang keindahan sebagai refleksi dunia ide yang sempurna, sehingga nilai estetis bersifat objektif dan universal, sedangkan Aristoteles menekankan keteraturan, keselarasan, dan proporsi bentuk sebagai sumber pengalaman estetis, sehingga keindahan muncul dari struktur yang tertata dengan baik.[57]

Memasuki era modern, pemikiran estetika semakin berkembang melalui gagasan Immanuel Kant yang menyatakan bahwa penilaian estetis bersifat "tanpa kepentingan" (*disinterestedness*), yaitu kemampuan untuk menikmati keindahan tanpa mempertimbangkan manfaat atau tujuan praktis dari objek tersebut. Dalam perkembangan estetika kontemporer, keindahan dipahami sebagai pengalaman subjektif yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan psikologis individu,

---

[55] Lingga Agung, *Estetika: Pengantar, Sejarah Dan Konsep* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 91.

[56] Mudji Sutrisno, *Teks-Teks Kunci Estetika: Filsafat Seni* (Yogyakarta: Galangpress Group, 2005), 54.

[57] Angela Curran, *Routledge Philosophy Guidebook to Aristotle and the Poetics* (Inggris: Routledge, 2015), 6.

sehingga standar estetis tidak lagi dianggap tunggal dan absolut.[58] Dengan demikian, filsafat estetika tidak hanya membahas keindahan sebagai kualitas objek, tetapi juga melibatkan proses persepsi, interpretasi, serta reaksi emosional manusia terhadap realitas estetis. Seni dan pengalaman estetis pun berfungsi memperkaya kehidupan manusia dengan memberikan ruang bagi ekspresi diri, refleksi, dan pemaknaan yang lebih mendalam terhadap dunia.

2. Teori Subyektif, Obyektif Pada Sebuah Keindahan

Estetika merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat keindahan dan pengalaman estetis manusia, termasuk bagaimana seseorang mampu merasakan sesuatu sebagai indah, bermakna, atau menyentuh. Fokus utama estetika adalah memahami apakah keindahan bersifat inheren pada benda itu sendiri atau merupakan persepsi subyektif pengamat. Dalam sejarah filsafat, muncul dua aliran utama. Aliran obyektif menekankan bahwa keindahan melekat pada objek secara universal, dianut oleh Plato, Hegel, dan Bernard Bosanquet, yang dikenal sebagai ahli estetika obyektif. Sebaliknya, aliran subyektif melihat keindahan sebagai pengalaman individual yang bergantung pada persepsi dan emosi manusia, didukung oleh pemikir seperti Henry Home, Earl of Shaftesbury, dan Edmund Burke, atau ahli estetika subyektif. Dengan demikian, estetika membahas baik sifat keindahan yang melekat maupun pengalaman manusia dalam menilai keindahan, mencakup interaksi antara objek dan pengamat.[59]

Teori estetika terbagi menjadi tiga pandangan utama. Pertama, teori obyektif berpendapat bahwa keindahan melekat pada benda itu sendiri; ciri-ciri estetis sudah ada dalam objek, dan pengamat hanya menyingkap sifat-sifat indah tersebut tanpa mengubahnya. Nilai estetis biasanya muncul dari keseimbangan bagian-bagian benda atau penerapan prinsip-prinsip bentuk tertentu, terutama dalam karya seni. Kedua,

[58] Saiful Akram Che Cob, "Pengantar Estetika: Falsafah Dan Perkembangan," Journal of Creative Arts 1, no. 1 (2024), 71–88.

[59] T Liang Gie, *Garis-Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)* (Yogyakarta: Penerbit Supersukses, 1983), 4.

teori subyektif menekankan bahwa keindahan tidak melekat pada benda, melainkan tergantung pada tanggapan perasaan pengamat; pengalaman estetis muncul dari persepsi individu terhadap benda tersebut. Ketiga, teori campuran (Liang Gie) menyatakan bahwa keindahan muncul dari interaksi antara ciri-ciri objek dan pengalaman kesadaran pengamat, sehingga rasa menyukai atau menikmati benda menjadi hasil dari hubungan antara objek dan persepsi subyektif. Dengan demikian, teori campuran menggabungkan unsur obyektif dan subyektif dalam memahami estetika.

3. Teori Perimbangan Nilai Keindahan

Teori perimbangan tentang keindahan oleh Wladylaw Tatarkiewicz disebut Teori Agung tentang keindahan (*The Great Theory of Beauty*) atau dapat juga teori agung mengenai estetik Eropa. Teori Agung tentang keindahan menjelaskan bahwa, keindahan terdiri dari perimbangan dari bagian-bagian, atau lebih tepat lagi terdiri dari ukuran, persamaan dan jumlah dari bagian-bagian serta hubunganhubungannya satu sama lain. Contoh; Arsitektur orang-orang Yunani. Keindahan dari sebuah atap tercipta dari ukuran, jumlah dan susunan dari pilar-pilar yang menyangga atap itu. Pilar-pilar itu mempunyai perimbangan tertentu yang tepat dalam pelbagai dimensinya. Bangsa Yunani menemukan bahwa hubungan-hubungan matematis yang cermat sebagaimana terdapat dalam ilmu ukur dan pelbagai pengukuran proporsi ternyata dapat diwujudkan dalam bendabenda bersusun yang indah. Menurut teori proporsi keindahan terdapat dalam sesuatu benda yang bagaian-bagiannya memiliki hubungan satu sama lain sebagai bilangan-bilangan kecil.

4. Teori Bentuk Estetis

DeWitt H. Parker memeras ciri-ciri umum dari bentuk estetis menjadi enam asas, yaitu

a. Azas kesatuan utuh.

Asas ini menekankan bahwa setiap unsur karya seni saling terkait dan berkontribusi pada nilai keseluruhan, sehingga karya terlihat selaras dan utuh.

b. Azas tema.

Dalam karya seni, selalu terdapat ide atau unsur utama seperti bentuk, warna, pola, tokoh, atau makna yang menjadi fokus sentral dan menentukan nilai serta pemahaman keseluruhan karya tersebut.

c. Azas variasi menurut tema.

Tema dari sesuatu karya seni harus disempurna-kan dan diperbagus dengan terus-menerus mengumandangkannya. Agar tidak menimbulkan kebosanan pengungkapan tema yang harus tetap sama itu perlu dilakukan dalam berbagai variasi.

d. Azas keseimbangan.

Keseimbangan dalam seni berarti kesetaraan nilai antara unsur-unsur yang bertentangan atau berlawanan, di mana perbedaan bentuk atau sifat tidak menghalangi mereka saling melengkapi, sehingga tercipta kebulatan dan harmoni estetis dalam karya.

e. Azas perkembangan.

Asas ini menekankan kesatuan dan kesinambungan proses, di mana setiap bagian karya saling menentukan bagian berikutnya sehingga tercipta makna keseluruhan yang utuh. Contohnya, dalam sebuah cerita, hubungan sebab-akibat antarbagian membentuk rangkaian yang teratur yang menyatukan makna dan inti karya.

f. Azas tata jenjang.

Asas ini menjelaskan bahwa dalam karya seni yang kompleks, selain tema, keseimbangan, dan perkembangan, biasanya ada unsur utama yang memimpin. Unsur ini memegang peran penting karena menegaskan tema

dan memiliki kepentingan lebih besar dibanding unsur lainnya, sehingga membantu menjaga kesatuan dan fokus karya secara keseluruhan.[60]

Menurut Parker, enam asas yang dibahas membentuk suatu logika mengenai bentuk estetis dalam karya seni, sementara Monroe Beardsley menekankan tiga ciri utama yang menentukan kualitas estetis suatu benda atau karya seni. Pertama, kesatuan (unity), yang berarti karya tersusun secara harmonis dan sempurna sehingga semua unsur bekerja sama menciptakan makna yang utuh. Kedua, kerumitan (complexity), yaitu karya tidak sederhana, melainkan kaya akan unsur, beragam, dan kadang saling bertentangan, namun tetap membentuk kesatuan estetis. Ketiga, kesungguhan (intensity), di mana karya memiliki kualitas menonjol yang kuat dan intens, baik berupa suasana, emosi, atau karakter, sehingga tidak tampak kosong atau dangkal. Dengan menggabungkan kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan, sebuah karya seni mampu menghadirkan pengalaman estetis yang bermakna, utuh, dan memuaskan bagi pengamatnya.

C. Hubungan Filsafat Estetika dan Seni Kaligrafi

Filsafat estetika merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat keindahan, pengalaman artistik, dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni. Dalam tradisi Islam, estetika tidak hanya berkaitan dengan aspek visual, tetapi juga dengan landasan metafisik dan spiritual yang mendasari ciptaan artistik. Seni kaligrafi, sebagai salah satu bentuk seni Islam yang paling dominan dan dihormati, memiliki hubungan yang sangat erat dengan filsafat estetika. Hubungan ini terlihat dalam pandangan dunia Islam, konsep keindahan, nilai simbolik huruf, serta tujuan spiritual yang ingin dicapai melalui karya-karya kaligrafi.[61]

Secara historis, seni kaligrafi Islam berkembang seiring dengan transmisi wahyu, di mana huruf Arab dianggap sakral dan keindahannya bukan sekadar visual, melainkan pengukuhan makna ketuhanan. Dalam tradisi estetika Islam, keindahan

[60] Gie, Garis-Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan), 31.
[61] Deni Junaedi, *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, Dan NilaI* (Yogyakarta: ArtCiv, 2016), 6.

dihubungkan dengan konsep al-jamal, yaitu cerminan sifat-sifat Allah, sehingga setiap bentuk kaligrafi berfungsi sebagai sarana kontemplasi dan pengingat spiritual, sebagaimana ditekankan Al-Ghazali.

Filsafat estetika menawarkan kerangka pemahaman keindahan kaligrafi dari beberapa perspektif. Pertama, secara formalis, keindahan muncul dari keselarasan unsur visual garis, lengkung, komposisi, irama, dan proporsi yang tersusun melalui kaidah ketat seperti pada khat kufi, naskhi, thuluth, dan diwani, sejalan dengan gagasan Clive Bell dan Roger Fry. Kedua, ekspresionisme menekankan karya sebagai ungkapan emosi dan pengalaman batin seniman, relevan dalam kaligrafi modern dan digital seperti karya Irhash A. Shamad, di mana cahaya, warna, dan tekstur digital memperluas kedalaman emosional. Ketiga, secara simbolis, huruf Arab dipandang sebagai manifestasi realitas ilahi dan kosmik, sehingga estetika kaligrafi mencakup keindahan maknawi (al-jamal al-ma'nawi) yang menyertai keindahan visual.

Keempat, dimensi etika menunjukkan bahwa keindahan dalam Islam selalu terarah pada kebaikan, keteraturan, dan kesucian, menjadikan kaligrafi sebagai media pendidikan moral dan spiritual, seperti dijelaskan Quraish Shihab. Terakhir, teknologi modern memperkenalkan dinamika baru dalam estetika kaligrafi: medium digital memungkinkan eksplorasi warna, cahaya, dan gerak tanpa mengabaikan akar spiritual klasik. Dengan demikian, filsafat estetika menjelaskan bagaimana kaligrafi tetap relevan, menggabungkan tradisi spiritual dengan inovasi kontemporer, dan menciptakan pengalaman estetis yang holistik bagi pengamatnya.[62]

Hubungan antara filsafat estetika dan seni kaligrafi membentuk sebuah kesatuan yang utuh: keindahan dalam kaligrafi bukan hanya visual, tetapi juga metafisik; bukan hanya harmoni bentuk, tetapi juga ungkapan batin; bukan hanya seni, tetapi juga dzikir visual. Hal ini menjadikan kaligrafi sebagai salah satu bentuk seni Islam paling kaya secara filosofis dan estetis.

[62] Syahrul Kirom and Alif Lukmanul Hakim, "Kaligrafi Islam Dalam Perspektif Filsafat Seni," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2020), 55–67.

D. Spritualitas dalam Seni Islam

1. Pengertian Spritualitas

Spiritualitas berasal dari kata spiritual, yang menurut bahasa Latin spiritus berarti nafas, sama dengan anima dalam Latin, psyche dalam Yunani, dan atman dalam Sanskerta, yang semua mengacu pada nafas kehidupan. Dalam tradisi Islam, spiritualitas disebut *ruhaniyyah* dan *ma'nawiyyah* sebagaimana dijelaskan Hossein Nasr, yang bersumber dari kata ruh dalam Al-Quran (roh) dan ma'na (makna kebatinan atau hakiki). Kedua istilah ini menekankan hal-hal immaterial, suci, dan realitas transenden. Spirit atau roh dipahami sebagai nafas kehidupan manusia yang menjadi dasar untuk membangun kehidupan hakiki, memengaruhi kualitas hidup, serta membantu manusia menyelami makna, tujuan, dan harapan hidup.[63]

Menurut Stoll, spirit atau roh manusia merupakan *image of God* gambaran Tuhan yang ada dalam diri setiap individu yang memungkinkan manusia memancarkan kebaikan moral kepada makhluk lain. Kepercayaan dan keyakinan terhadap dimensi spiritual inilah yang disebut spiritualitas. Schreurs menambahkan bahwa spiritualitas adalah kepercayaan individu terhadap sosok yang Agung, sekaligus kesadaran adanya ikatan dengan ruhnya sendiri. Spiritualitas mencakup seluruh aspek kehidupan dan harapan manusia terhadap kekuasaan ilahi atas alam semesta, serta tercermin dalam cara seseorang mengekspresikan keyakinannya melalui ritual atau aktivitas spiritual sehari-hari.[64]

Spiritualitas sering dibedakan dari religiusitas meskipun keduanya terkait. Religiusitas berkaitan dengan kepercayaan dan praktik ibadah formal menurut tradisi tertentu, sedangkan spiritualitas adalah keyakinan dan pengalaman personal seseorang terhadap Tuhan, termasuk hubungan harmonis dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks Islam, spiritualitas dapat dianalisis melalui empat dimensi: kognitif (pemahaman ajaran Islami), afektif (pengamalan ajaran), konatif (motivasi

[63] Labib Marzuki Shobir, "Spiritualitas Dalam Perspektif Agama-Agama: Sebuah Pencarian Titik Temu," Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences 1, no. 2 (2020), 30.

[64] Ambo Dalle and Tobroni Tobroni, "Dimensi-Dimensi Dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, Dan Sosial," Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam 2, no. 1 (2025), 65.

dan keinginan kuat untuk menerapkan iman dan kecerdasan spiritual), dan psikomotorik (kemampuan mengaplikasikan konsep iman dan kualitas spiritual dalam kehidupan praktis dan interaksi sosial). Secara psikologis, spiritualitas berarti pembentukan kualitas kepribadian dan mental yang menuntun individu pada kematangan moral dan religius, jauh dari sifat keduniawian. Kesimpulannya, spiritualitas adalah keyakinan dan kesadaran seseorang terhadap dimensi supranatural yang membentuk kualitas jiwa, menyelaraskan hubungan dengan Tuhan dan alam semesta, serta menumbuhkan keseimbangan hidup dan manifestasi sifat-sifat ketuhanan dalam perilaku manusia

2. Spritualitas dalam pandangan Islam

Spiritualitas sering disamakan artinya dengan agama. Marques mengutarakan bahwa spiritualitas merupakan proese individu melihat ke dalam batin menuju kesadaran akan nilai-nilai universal, sedangkan agama formal adalah proses melihat keluar menggunakan ritual-ritual formal dan kitab suci.[65]

Pada dasarnya konsep agama memiliki perbedaan dengan konsep spiritualitas, namun keduanya juga tidak dipungkiri memiliki beberapa persamaan. Di lingkup masyarakat Indonesia, konteks antara agama dengan spiritualitas pada dasarnya tidak terpisahkan, dalam artian bahwa agama berperan bagi pemeluknya untuk meningkatkan atau mengembangkan kondisi spiritualitasnya, dan pengembangan atau pendalaman spiritualitas sebaiknya dilakukan melalui mekanisme atau sistem yang diyakini dalam agama yang dianut.[66] Selanjutnya Benson berpendapat bahwa cakupan dari spiritualitas lebih luas daripada agama, namun antara kedua konsep ini memiliki

[65] Ahmad Muizzidin Hifni et al., *Psikologi Spiritualitas: Membandingkan Islam Dan Kepercayaan Dunia* (Malang: Kramantara JS, 2025), 20.

[66] Labib Marzuki Shobir, "Spiritualitas Dalam Perspektif Agama-Agama: Sebuah Pencarian Titik Temu," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 1, no. 2 (2020), 30l.

keterkaitan satu sama lain dengan kuat. Dalam bahasa Arab, kata spiritualitas bisa diartikan dengan ruhaniyyah.[67]

Dalam kitab suci al-Qur'an, term yang merujuk kata spirit antara lain Adalah ruh. Itulah sebabnya, permasalahan spiritualitas memiliki hubungannya dengan potensi ruhani manusia untuk beriman dan komunikasi dengan Tuhan. Maka sebenarnya substansi spiritualitas adalah keimanan kepada Tuhan itu sendiri, sebagai ruh (spirit) dalam kehidupan ini dan Dialah sumber energi spiritualitas. Dalam al-Qur'an, dijelaskan bahwa ruh ditiupkan langsung oleh Allah SWT sewaktu menciptakan manusia:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَاٍ مَّسْنُوْنٍۚ ٢٦

Artinya: "Maka apabila Aku Telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan aku telah meniupkan ruh (ciptaan)-Ku, ke dalamnya, maka tunduklah kamu padanya dengan bersujud." (Al-Hijr: 29).

Ayat tersebut menekankan bahwa setelah Allah SWT menciptakan bentuk fisik manusia, Allah meniupkan ruh ke dalamnya, menandai pentingnya posisi manusia sebagai makhluk yang wajib tunduk kepada Tuhan. Perintah bersujud menjadi simbol ketaatan dan pengakuan manusia atas keagungan Allah SWT, sekaligus menegaskan kebutuhan manusia untuk menjalin komunikasi spiritual dengan Tuhan melalui ibadah atau praktik keagamaan. Dalam konteks spiritualitas, Tuhan dipahami sebagai sumber nilai kebaikan dan keindahan, serta sebagai spirit (jiwa, nafs) yang harus mewarnai setiap perilaku dan tindakan seorang Muslim. Oleh karena itu, seorang spiritualis sejati mengabdikan diri untuk menanamkan nilai-nilai seperti keindahan, kebaikan, kejujuran, keadilan, ketulusan, dan kesetiaan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan prinsip-prinsip ketuhanan sebagai pedoman hidup.

[67] Yulmaida Amir and Diah Rini Lesmawati, "Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda," Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris 2, no. 2 (2016), 67–73.

Dengan demikian, Al-Qur'an menegaskan pentingnya prinsip-prinsip spiritual dan etis bagi kehidupan orang beriman.

Dalam hal ini, salah satu ayat dalam Al-Qur'an menyebutkan akan pentingnya ketauhidan bagi setiap umat muslim:

قُلْ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ تَعَالَوْا اِلٰى كَلِمَةٍ سَوَآءٍ ۢ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اَلَّا نَعْبُدَ اِلَّا اللّٰهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهٖ شَيْـًٔا وَّلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا اَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۗ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَقُوْلُوا اشْهَدُوْا بِاَنَّا مُسْلِمُوْنَ ٦٤

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang muslim." (Ali-Imran: 64).

Prinsip tauhid merupakan pokok fundamental bagi setiap Muslim, menegaskan keyakinan penuh bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Dzat yang wajib disembah tanpa menyekutukan-Nya. Prinsip ini menjadi elemen inti dari spiritualitas seorang Muslim, karena kondisi batin yang terhubung dengan sosok transenden membentuk kesadaran akan makna dan tujuan hidup. Spiritualitas Islami merupakan proses pencarian manusia terhadap tujuan dan makna pengalaman hidup, di mana setiap individu sebagai makhluk mulia dan khalifah di bumi diberi amanah untuk menjaga alam sebagai bentuk ibadah. Secara praktis, spiritualitas ini tercermin dalam pemikiran, emosi, dan perilaku sehari-hari, yang diarahkan untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan selaras dengan nilai-nilai ketuhanan.[68]

Kajian spiritualitas Islami tidak hanya terbatas pada aspek rohaniah atau ibadah formal individu, tetapi juga meliputi potensi untuk meraih kesuksesan duniawi

[68] H Hamim Ilyas, *Fikih Akbar: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2018), 73.

sambil tetap mengharap ridha Allah SWT. Bagi Muslim yang bertakwa, keseimbangan antara dunia dan akhirat menjadi esensi kehidupan. Keyakinan, ritual keagamaan, perilaku sehari-hari, dan pengetahuan membentuk kualitas spiritual individu, yang sekaligus memengaruhi semangat dan motivasi untuk mencapai keberhasilan, sesuai ajaran Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk tidak berputus asa.

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَاۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ اِنْ نَّسِيْنَآ اَوْ اَخْطَأْنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهٗ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖۚ وَاعْفُ عَنَّاۗ وَاغْفِرْ لَنَاۗ وَارْحَمْنَاۗ اَنْتَ مَوْلٰىنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ ٢٨٦

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Al-Baqarah: 286).

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah tidak membebani manusia melebihi kemampuannya, dan setiap perbuatan baik atau buruk akan mendapatkan balasannya masing-masing. Muslim yang menumbuhkan spiritualitas akan memahami bahwa kekayaan, jabatan, dan kesenangan dunia bersifat sementara, sehingga setiap tindakan harus dipertanggungjawabkan. Dengan spiritualitas, seseorang mampu menghadapi masalah secara objektif, mengedepankan amal shaleh, dan mengamalkan nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Aspek-aspek Spritualitas

Underwood mengungkapkan aspek-aspek spiritualitas mencangkup dua dimensi yakni dimensi kepada Tuhan dan makhluk alam semesta. Aspek spiritualitas mencakup beberapa dimensi penting. Pertama, hubungan individu dengan Tuhan, yaitu keyakinan dan kepercayaan yang mendalam tercermin dalam setiap aspek kehidupan. Kedua, aktivitas spiritual, seperti doa, ibadah, dan meditasi, yang

memperkuat hubungan dengan Tuhan. Ketiga, rasa nyaman dan kekuatan yang membentuk pribadi tangguh menghadapi tantangan hidup. Keempat, kedamaian batin yang tercapai melalui ketenangan hati dalam aktivitas spiritual. Kelima, merasakan pertolongan Tuhan saat menghadapi kesulitan, memberi rasa aman dan bimbingan. Keenam, merasakan kasih sayang Tuhan melalui pengalaman hidup baik maupun buruk. Ketujuh, kekaguman terhadap ciptaan Tuhan sebagai bentuk kesadaran akan keagungan-Nya. Kedelapan, kepedulian terhadap sesama, menunjukkan spiritualitas melalui empati dan tanggung jawab sosial. Kesembilan, kedekatan dengan Tuhan yang terwujud dalam penyatuan batin dan ketaatan dalam setiap aktivitas spiritual sehari-hari.[69]

4. Dimensi Spritualitas

Spiritualitas merupakan bentuk multidimensi sebagaimana yang dijelaskan oleh Elkins yang dibangun dari sembilan aspek sebagai berikut[70]:

a. Dimensi Transeden.

Orang spiritual jelas yakin dan pecaya bahwa adanya dimensi transenden dalam hidup. Kepercayaan ini dapat berupa tradisi atau keagaaman megenai Tuhan sampai perspektif psikologis bahwa dimensi transenden adalah eksistensi alamiah dari kesaaran diri wilayah ketidaksadaran atau ketidak sadaran. Orang spiritual memiliki pengalaman dalam istilah Maslow "*peak experience*". Seseorang dapat melihat seseuatu yang tidak kasat mata.

b. Dimensi Idealisme.

Orang spiritual adalah orang yang visioner, memiliki komitmen untuk membuat dunia menjadi lebih baik lagi. Mereka berkomitmen pada

[69] Hifni et al., *Psikologi Spiritualitas: Membandingkan Islam Dan Kepercayaan Dunia*, 20.

[70] Z F Hasani and Robingun Suyud Elsyam, "Relasi Identik Tingkat Spiritualitas Dengan Kemampuan Seksualitas Dalam Islam," Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam 22, no. 2 (2022), 88–103.

idealisme yang tinggi dan mengaktualisasikan potensinya untuk seluruh aspek kehidupan.

c. Dimensi makna dan tujuan hidup.

Orang yang memiliki kekuatan spiritual dalam hidupnya akan sadar bahwa hidup memiliki makna. Makna hidup dapat dirasakan ketika ia memiliki tujuan hidup yang jelas. Sehingga makna dan tujuan hidup ini sangat penting sebagai pegangan orang agar tidak kehilangan arah. Orang akan bersemangat dalam menata kehidupan dan mendapatkan eksistensi dalam hidup.

d. Dimensi misi hidup.

Seseorang yang berspiritual memiliki rasa tanggungjawab terhadap hidupnya. Mereka termotivasi oleh motivated dan memahami bahwa kehidup senantiasa harus terus ditemukan.

e. Dimensi kesucian hidup.

Kesucian hidup ialah hal-hal yang berhubungan dengan kesakralan atau sesuatu yang tidak bisa didefinisikan. Orang spiritual merasakan kekhidmatan dalam hidup meski tidak lewat ritual keagaaman. Mereka tidak melakukan dikotomi kehidupan tetapi percaya bahwa seluruh hidup adalah akhirat. Orang spiritual dapat *sacralize* atau *religionize* dalam hidup.

f. Dimensi kepuasan spiritual.

Kepuasan spiritual tidak di dapatkan dari segala bentuk hal- hal yang bersifat materi atau duniawi. Orang akan mendapatkan kepuasan spiritual dari aktifitas yang berhubungan dengan kerohanian.

g. Dimensi altruisme.

Seseorang memahmi bahwa semua orang sesungguhny bersaudara dan tesentuh oleh penderitaan orang lain. ia memiliki perasaan yang sangat kuat dengan keadilan sosial dan berkomitmen terhadap cinta kasih kepada sesama manusia.

h. Dimensi kesadaraan adanya penderitaan.

Penderitaan dalam kehidupan orang spiritual meyakininya sebagai bentuk ujian dari sang Maha Pencipta. Kesadaran ini membentuk seorang lebih serius dalam mengahadapi kenyataan, meningkatkan kualias hidup, kegembiraan dan penilaian hidup.

i. Hasil dari spiritualitas.

Spiritualitas yang tinggi memengaruhi kehidupan secara menyeluruh, membentuk hubungan harmonis individu dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan lingkungan. Bersifat universal dan sufistik, spiritualitas tercermin melalui koneksi manusia dengan Tuhan serta seluruh ciptaan-Nya, sehingga pembangunan dimensi spiritual berarti memperkuat keterhubungan antara manusia, Tuhan, dan makhluk lain.

5. Spritualitas dalam Seni Islam

Seni Islam lahir dari pandangan hidup tauhid, menjadikan spiritualitas sebagai unsur utama yang membentuk orientasi, gaya, dan nilai estetika. Spiritualitas ini bukan sekadar simbol religius, tetapi upaya menghadirkan kehadiran Ilahi melalui bentuk, ritme, dan prinsip estetika non-figuratif, membawa manusia pada pengalaman transendental. Prinsip tanzih mendorong seni Islam non-figuratif, terlihat pada geometri, arabesque, dan kaligrafi, di mana pola berulang mencerminkan ketakterhinggaan dan kesempurnaan Tuhan, sekaligus mengajak pengamat menyadari keteraturan kosmos ciptaan Allah.[71]

Spiritualitas dalam seni Islam tercermin melalui berbagai medium, termasuk arabesque, kaligrafi, dan konsep keselarasan. Arabesque dengan motif tumbuhan yang mengalir melambangkan pertumbuhan rohani, keterhubungan duniawi-ilahi, dan rahmat Tuhan, sementara kaligrafi Arab dianggap ekspresi spiritual tertinggi karena menyalin firman Allah secara estetik, sekaligus menjadi praktik meditasi dan pemurnian niat. Konsep keselarasan menekankan seniman sebagai pengabdi nilai Ilahi, menghasilkan ketenangan batin (sakinah) melalui proporsi, ritme, dan

[71] Farkhan Fuady, "Nilai Etika Dalam Seni Islam: Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr," *Jurnal Peradaban* 2, no. 2 (2022), 22.

keseimbangan visual. Seni Islam juga memandang keindahan sebagai jalan menuju Tuhan (al-Jamīl), di mana mencipta atau menyaksikan keindahan menjadi dzikir dan penyucian jiwa. Prinsip spiritual ini tetap dapat diadaptasi dalam medium modern seperti digital art atau instalasi, selama orientasi kepada Tuhan dan estetika Islam tetap dijaga, menunjukkan dinamisme spiritualitas seni Islam.[72]

Konsep spiritualitas dalam Islam yang menempatkan tauhid sebagai pusat seluruh aktivitas manusia, termasuk dalam seni. Menurut Seyyed Hossein Nasr, seni dalam Islam merupakan refleksi dari realitas Ilahi (*divine reality*) yang tidak hanya menghadirkan keindahan lahiriah, tetapi juga mengandung dimensi batiniah yang mengarah pada kesadaran akan Tuhan.[73] Oleh karena itu, seni Islami seperti qasidah tidak sekadar menjadi hiburan, melainkan sarana dakwah dan kontemplasi spiritual yang menyatukan nilai keindahan (*jamal)* dan kebenaran (*haqq*). Dalam konteks ini, estetika Islami bersifat transenden, harmonis, dan sarat makna, sehingga mampu menyentuh hati dan membentuk karakter religius peserta didik melalui penghayatan lirik, irama, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Lebih lanjut, integrasi spiritualitas dengan estetika ekspresionisme dalam qasidah menunjukkan bahwa ekspresi seni bukan hanya luapan emosi, tetapi juga manifestasi pengalaman batin yang terhubung dengan nilai-nilai keislaman. Ekspresionisme dalam qasidah tercermin melalui penghayatan mendalam terhadap lirik, ekspresi wajah, intonasi suara, serta keterlibatan jiwa dalam penampilan. Berdasarkan pemikiran Seyyed Hossein Nasr, seni yang berakar pada spiritualitas akan melahirkan ekspresi yang autentik dan bernilai ibadah, sehingga keindahan yang ditampilkan menjadi media efektif dalam menyampaikan pesan dakwah. Dengan demikian, pembelajaran qasidah tidak hanya berorientasi pada aspek teknis musikal, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual dan kemampuan mengekspresikan nilai-nilai Islam secara estetis dan bermakna.

---

[72] Agusman Damanik, "Relasi Spiritualitas Dengan Seni," Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman 9, no. 1 (2021), 72.

[73] Seyyed Hossein Nasr, Sutejo, and Hasti Tarekat, *Spiritualitas Dan Seni Islam* (Penerbit Mizan, 1993), 27

Dengan demikian, spiritualitas dalam seni Islam bukan sekadar aspek estetis, melainkan jalan kontemplatif yang memadukan keindahan, pengetahuan, dan pengabdian kepada Tuhan. Melalui visualitas yang harmonis dan simbolik, seni Islam membimbing manusia untuk memahami realitas Ilahi, memurnikan hati, dan mendekatkan diri kepada sumber keindahan yang sejati.

BAB III

BIOGRAFI IRHASH AHMAD SHAMAD

A. Latar Belakang Keluarga dan Sosial

Irhash Ahmad Shamad merupakan seorang tokoh intelektual Muslim asal Sumatera Barat yang dikenal sebagai sejarawan, akademisi, budayawan, penulis, dan kaligrafer Islam. Beliau lahir di Candung, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, pada tanggal 30 Juli 1958. Candung merupakan salah satu kawasan yang memiliki tradisi keislaman yang kuat dan dikenal sebagai pusat perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau. Lingkungan tersebut menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan orientasi keilmuan Irhash Ahmad Shamad sejak usia dini.

Beliau tumbuh dalam lingkungan masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, adat, serta tradisi intelektual. Kehidupan sosial masyarakat Candung yang dekat dengan aktivitas surau, madrasah, dan lembaga pendidikan Islam memberikan pengalaman religius yang kuat serta menanamkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Budaya masyarakat yang menghargai pendidikan, diskusi keagamaan, dan pelestarian tradisi Islam turut membentuk pola pikirnya hingga kemudian berkembang menjadi seorang akademisi dan budayawan.

Selain dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang religius, Irhash Ahmad Shamad juga tumbuh dalam suasana masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian seni dan budaya Islam. Tradisi membaca Al-Qur'an, seni khat Arab, serta penghormatan terhadap karya-karya ulama menjadi bagian dari kehidupan sosial yang akrab dengan kesehariannya. Lingkungan tersebut mendorong tumbuhnya minat terhadap sejarah Islam, kebudayaan Islam, dan seni kaligrafi yang kelak menjadi bidang pengabdian intelektualnya.

Sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau, beliau juga memperoleh pengaruh kuat dari falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah yang menempatkan ajaran Islam sebagai landasan kehidupan sosial dan budaya. Nilai-nilai

tersebut membentuk pandangan hidup yang mengintegrasikan aspek keilmuan, keagamaan, dan kebudayaan dalam setiap aktivitas akademik maupun karya seni yang dihasilkannya. Keterikatan terhadap identitas lokal sekaligus keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan menjadi ciri yang mewarnai perjalanan hidup dan pemikirannya.

Latar belakang keluarga dan lingkungan sosial yang religius, intelektual, dan kaya akan tradisi budaya Islam menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian Irhash Ahmad Shamad. Kondisi tersebut memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan minatnya terhadap sejarah, kebudayaan Islam, dan seni kaligrafi, yang kemudian berkembang menjadi kontribusi nyata dalam dunia pendidikan, penelitian, dan pelestarian budaya Islam di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat.[74]

B. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan Irhash Ahmad Shamad memperlihatkan perjalanan akademik yang berakar pada pendidikan Islam dan kemudian berkembang melalui pendidikan tinggi di bidang sejarah dan kebudayaan Islam. Pendidikan yang ditempuhnya menjadi landasan penting dalam membentuk kemampuan intelektual, pola berpikir ilmiah, serta pemahamannya terhadap sejarah, budaya, dan peradaban Islam.

Pendidikan dasar ditempuh di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Candung dan diselesaikan pada tahun 1970. Selanjutnya, beliau melanjutkan pendidikan di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung pada tingkat Tsanawiyah dan lulus pada tahun 1973. Pendidikan menengah atas juga diselesaikan di MTI Candung pada tingkat Aliyah pada tahun 1976. Selama menempuh pendidikan di lembaga tersebut, beliau memperoleh bekal ilmu-ilmu keislaman yang menjadi dasar bagi perkembangan wawasan akademik pada jenjang pendidikan berikutnya.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, Irhash Ahmad Shamad melanjutkan studi di Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang. Pada tahun 1981

[74] Irhash A. Shamad, Curriculum Vitae, Padang, Maret 2023, hlm. 1

beliau memperoleh gelar Sarjana Muda, kemudian menyelesaikan program Sarjana pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada tahun 1984. Pendidikan pada bidang ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai sejarah Islam, perkembangan kebudayaan Islam, serta pendekatan ilmiah dalam mengkaji dinamika masyarakat Muslim. Untuk memperluas kompetensi akademiknya, beliau melanjutkan pendidikan ke jenjang pascasarjana pada Program Magister Ilmu Sejarah Universitas Indonesia. Program tersebut berhasil diselesaikan pada tahun 2001. Pendidikan magister semakin memperkuat kemampuan metodologis dan analitisnya dalam penelitian sejarah, sekaligus memperkaya perspektif akademiknya dalam mengkaji hubungan antara sejarah, agama, dan kebudayaan.

Secara keseluruhan, perjalanan pendidikan Irhash Ahmad Shamad menunjukkan kesinambungan antara pendidikan dasar keislaman, pendidikan tinggi di bidang sejarah dan kebudayaan Islam, serta pendidikan pascasarjana yang berorientasi pada pengembangan keilmuan. Latar belakang pendidikan tersebut menjadi bekal akademik yang kuat bagi perjalanan intelektualnya sebagai sejarawan, akademisi, dan penulis.[75]

C. Perjalanan Karier

Perjalanan karier Irhash Ahmad Shamad diawali dengan kiprahnya sebagai tenaga pengajar di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang. Karier profesionalnya dimulai sebagai Dosen Luar Biasa pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab pada tahun 1985–1986. Setelah itu, beliau diangkat sebagai dosen tetap dan terus mengembangkan kompetensi akademiknya dalam bidang Sejarah Islam hingga mencapai jabatan fungsional Lektor Kepala pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang.

Sebagai akademisi, Irhash Ahmad Shamad menjalankan tugas pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan pelaksanaan Tri

[75] *Ibid*,.

Dharma Perguruan Tinggi. Dalam kegiatan akademik, beliau mengampu mata kuliah yang berkaitan dengan sejarah Islam, sejarah kebudayaan Islam, dan metodologi penelitian sejarah. Pengalaman mengajar yang panjang menjadikannya salah satu dosen yang berperan dalam mencetak lulusan di bidang sejarah dan kebudayaan Islam.

Selain menjalankan tugas sebagai dosen, beliau juga memperoleh berbagai amanah dalam bidang kepemimpinan dan manajemen perguruan tinggi. Irhash Ahmad Shamad pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Pembantu Dekan I Fakultas Adab, serta Dekan Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang pada periode 2007–2011. Berbagai jabatan tersebut menunjukkan kepercayaan institusi terhadap kapasitas akademik, kepemimpinan, dan kemampuannya dalam mengelola penyelenggaraan pendidikan tinggi. Di samping jabatan struktural, beliau juga aktif dalam berbagai tugas akademik di tingkat fakultas maupun universitas. Keterlibatannya meliputi keanggotaan dalam senat fakultas, senat institut, tim penilai angka kredit dosen, serta asesor internal beban kerja dosen. Berbagai peran tersebut mencerminkan kontribusinya dalam pengembangan tata kelola akademik, peningkatan mutu pendidikan tinggi, dan penguatan budaya akademik di lingkungan UIN Imam Bonjol Padang.

Secara keseluruhan, perjalanan karier Irhash Ahmad Shamad memperlihatkan perkembangan yang berkesinambungan sebagai seorang akademisi dan pengelola perguruan tinggi. Melalui pengabdian yang panjang dalam dunia pendidikan tinggi Islam, beliau memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kelembagaan, peningkatan kualitas akademik, serta pembinaan sumber daya manusia di lingkungan UIN Imam Bonjol Padang.[76]

[76] Irhash A. Shamad, Kaligrafi Islam: Tradisi Kesenian Normatif (Palembang: Noer Fikri, 2022), h. 15

D. Perjalanan dalam Seni Kaligrafi Islam

Perjalanan Irhash Ahmad Shamad dalam dunia seni kaligrafi Islam dimulai sejak masa remaja. Ketertarikannya terhadap seni tulis Arab tumbuh dari lingkungan pendidikan Islam yang dekat dengan pembelajaran Al-Qur'an dan tradisi penulisan khat. Minat tersebut berkembang menjadi kesungguhan untuk mempelajari kaidah-kaidah kaligrafi Islam secara sistematis sehingga menjadi salah satu bidang yang ditekuni sepanjang kehidupannya. Pada tahun 1974, Irhash Ahmad Shamad mulai mempelajari dasar-dasar kaidah khat Arab melalui proses belajar secara informal. Keseriusannya dalam mendalami seni kaligrafi semakin terlihat ketika pada periode 1976–1984 beliau belajar secara intensif di bawah bimbingan H. Darami Yunus, seorang tokoh kaligrafi di Sumatera Barat. Melalui proses pembelajaran tersebut, beliau menguasai berbagai kaidah penulisan khat Arab, seperti khat Naskhi, Tsuluts, Diwani, Farisi, Riq'ah, dan Kufi, yang menjadi dasar dalam pengembangan kemampuan artistiknya.

Setelah memiliki penguasaan terhadap kaidah-kaidah kaligrafi klasik, Irhash Ahmad Shamad terus mengembangkan kemampuan secara mandiri melalui proses eksplorasi dan latihan yang berkesinambungan. Sejak tahun 1984, beliau mulai menekuni seni lukis kaligrafi dengan memadukan ketepatan kaidah penulisan huruf Arab dengan unsur-unsur seni rupa modern. Pendekatan tersebut menghasilkan karya-karya kaligrafi yang tidak hanya mempertahankan nilai estetika dan kaidah penulisan, tetapi juga menghadirkan kreativitas visual yang sesuai dengan perkembangan seni kontemporer. Sebagai bentuk komitmen dalam mengembangkan seni kaligrafi Islam, pada tahun 1989 beliau mendirikan Sanggar Kaligrafi Islam Al-AQLAM di Padang. Sanggar ini dikenal sebagai sanggar kaligrafi Islam pertama di Sumatera Barat yang secara khusus berfokus pada pembinaan, pelatihan, dan pengembangan kemampuan kaligrafi bagi generasi muda. Melalui sanggar tersebut, Irhash Ahmad Shamad tidak hanya mengajarkan teknik penulisan khat, tetapi juga

menanamkan pemahaman mengenai nilai-nilai estetika, spiritualitas, dan filosofi yang terkandung dalam seni kaligrafi Islam.

Upaya pengembangan kaligrafi terus berlanjut dengan didirikannya Rumah Kaligrafi Hashtra Grafia di Padang pada tahun 2020. Kehadiran rumah kaligrafi ini menjadi ruang kreatif bagi para pecinta seni kaligrafi untuk belajar, berdiskusi, berkarya, dan mengembangkan inovasi dalam seni khat Arab. Selain menjadi tempat pembelajaran, Rumah Kaligrafi Hashtra Grafia juga berfungsi sebagai media pelestarian seni kaligrafi Islam sekaligus wadah untuk memperkenalkan kaligrafi kepada masyarakat yang lebih luas. Dalam perjalanan berkesenian, Irhash Ahmad Shamad memiliki pandangan bahwa kaligrafi Islam bukan sekadar seni menulis huruf Arab, tetapi juga merupakan media dakwah, ekspresi spiritual, dan pelestarian peradaban Islam. Oleh karena itu, setiap proses pembelajaran dan penciptaan karya selalu didasarkan pada penguasaan kaidah penulisan yang benar, penghormatan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an, serta pengembangan kreativitas yang tetap berpijak pada tradisi kaligrafi Islam.

Melalui perjalanan panjang dalam dunia kaligrafi, Irhash Ahmad Shamad berhasil membangun tradisi pembelajaran dan pengembangan seni kaligrafi Islam di Sumatera Barat. Dedikasinya dalam membina generasi muda, mendirikan lembaga pembelajaran kaligrafi, serta mengembangkan karya-karya yang memadukan kaidah klasik dengan pendekatan seni kontemporer menjadikan dirinya sebagai salah satu tokoh penting dalam perkembangan seni kaligrafi Islam di Indonesia.

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemikiran dan Gaya Seni

Pemikiran dan gaya seni Irhash A. Shamad terbentuk melalui proses yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor pertama adalah lingkungan sosial dan budaya Minangkabau tempat beliau tumbuh dan berkembang. Budaya Minangkabau yang berlandaskan falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah memberikan pengaruh yang kuat terhadap cara

pandangnya dalam memaknai hubungan antara agama, budaya, dan seni. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam kecenderungannya menjadikan kaligrafi sebagai media ekspresi religius sekaligus representasi identitas budaya Islam.

Faktor kedua adalah pendidikan keislaman yang diperoleh sejak masa muda melalui lingkungan madrasah dan pendidikan pesantren. Pengalaman pendidikan tersebut membentuk kedekatan emosional dan intelektualnya dengan al-Qur'an, bahasa Arab, serta tradisi keilmuan Islam. Kedekatan tersebut kemudian menjadi sumber inspirasi utama dalam pengembangan karya-karya kaligrafi yang sarat dengan pesan keagamaan.

Faktor ketiga adalah latar belakang akademiknya dalam bidang sejarah dan kebudayaan Islam. Keilmuan sejarah memberikan perspektif yang luas mengenai perkembangan peradaban Islam dan transformasi budaya masyarakat Muslim. Oleh karena itu, karya-karyanya tidak hanya berorientasi pada keindahan visual, tetapi juga mengandung dimensi historis, edukatif, dan kultural yang kuat.

Faktor berikutnya adalah pengalaman panjang dalam dunia kaligrafi Islam. Proses belajar kepada H. Darami Yunus, keterlibatan dalam berbagai kompetisi, pameran, forum ilmiah, serta aktivitas pembinaan kaligrafi telah memperkaya wawasan estetikanya. Interaksi dengan berbagai kaligrafer, akademisi, dan budayawan turut memperluas perspektifnya dalam mengembangkan gaya seni yang khas. Selain itu, perkembangan teknologi digital juga menjadi faktor penting dalam evolusi gaya seninya. Pemanfaatan teknologi memungkinkan eksplorasi visual yang lebih luas melalui penggunaan warna, tekstur, efek pencahayaan, dan komposisi digital. Meskipun demikian, inovasi tersebut tetap berpijak pada kaidah tradisional kaligrafi Islam sehingga menghasilkan karya yang memadukan tradisi dan modernitas secara harmonis.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Kreatif dan Konstruksi Spritual dalam Karya Irhas A. Shamad

1. Spritualitas Islam sebagai Landasan dalam Karya Irhas A. Shamad

Berdasarkan Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2026 pukul 10.00–12.00 WIB terhadap berbagai karya kaligrafi digital Irhash A. Shamad, ditemukan bahwa spiritualitas Islam tidak hanya berfungsi sebagai tema visual, tetapi menjadi fondasi yang membentuk keseluruhan proses kreatif seniman. Unsur-unsur spiritual hadir sejak tahap pencarian ide, pemilihan ayat, proses perenungan makna, hingga visualisasi akhir karya. Pada berbagai karya yang diamati, terdapat kecenderungan kuat untuk mengangkat tema-tema ketuhanan, dzikir, doa, kesadaran diri, dan hubungan manusia dengan Allah Swt. Pemilihan teks Al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa sumber inspirasi utama karya berasal dari ajaran Islam yang telah mengalami proses penghayatan secara mendalam oleh seniman.

Observasi juga menunjukkan bahwa unsur visual yang digunakan Irhash tidak semata-mata bertujuan menciptakan keindahan estetis, melainkan menjadi medium penyampaian pengalaman spiritual. Komposisi huruf yang dinamis, eksplorasi warna yang simbolik, serta tekstur digital yang ekspresif membentuk ruang kontemplasi yang memungkinkan penikmat karya merasakan dimensi religius yang terkandung di dalamnya. Selain itu, ditemukan bahwa proses kreatif Irhash tidak berlangsung secara mekanis. Setiap karya lahir melalui tahapan refleksi dan perenungan terhadap makna ayat yang dipilih. Proses tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara pengalaman religius pribadi dengan konstruksi visual karya. [77]

[77] Obsevasi Senin, 10 Maret 2026 pukul 10.00–12.00 WIB melalui media digital berupa arsip karya dan media sosial



Gambar 4. 1 Karya kaligrafi digital Irhash A. Shamad bertema Q.S. At-Taubah ayat 13 yang merepresentasikan spiritualitas Islam melalui stilisasi huruf, komposisi visual, dan eksplorasi warna sebagai hasil refleksi terhadap makna ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara, Irhash A. Shamad menjelaskan bahwa seluruh proses kreatif yang dilakukannya berangkat dari keyakinan bahwa seni merupakan bagian dari ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ia menyatakan:

> "Bagi saya, kaligrafi bukan hanya pekerjaan seni. Kaligrafi adalah cara saya berinteraksi dengan Al-Qur'an, memahami maknanya, lalu menyampaikan pengalaman itu kepada orang lain melalui visual." [78]

Menurut Irhash, inspirasi utama dalam berkarya berasal dari Al-Qur'an dan hadis. Ia menjelaskan bahwa setiap ayat memiliki dimensi makna yang sangat luas dan dapat diterjemahkan melalui berbagai pendekatan visual. Oleh karena itu, sebelum menciptakan karya, ia terlebih dahulu melakukan tadabbur terhadap ayat yang dipilih. Irhash mengungkapkan bahwa nilai tauhid menjadi prinsip utama yang mengarahkan seluruh aktivitas kreatifnya. Setiap karya yang diciptakan harus mampu mengingatkan manusia kepada Allah dan memperkuat kesadaran spiritual penikmatnya. Selain itu, Irhash menuturkan bahwa pengalaman hidup yang

[78] Irhash A. Shamad, (Seniman Kaligrafi) *Wawancara,* 10 Maret, 2026

dialaminya sering kali menjadi pemicu munculnya karya. Pengalaman menghadapi kesulitan, rasa syukur, kegelisahan, dan harapan menjadi ruang refleksi yang mempertemukannya dengan pesan-pesan Al-Qur'an.

Didin Sirojuddin menjelaskan bahwa dalam tradisi seni Islam, spiritualitas merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas artistik. Menurutnya, kaligrafi Islam sejak awal berkembang sebagai bentuk penghormatan terhadap wahyu Allah yang menjadi pusat kehidupan umat Islam. Beliau menyatakan:

> "Kaligrafi Islam lahir dari hubungan spiritual antara manusia dengan firman Allah. Karena itu, spiritualitas merupakan jantung dari seni kaligrafi." [79]

Menurut Didin, karya-karya Irhash menunjukkan adanya penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam. Hal tersebut terlihat dari cara seniman memahami teks Al-Qur'an sebelum memvisualisasikannya ke dalam karya. Beliau menilai bahwa Irhash tidak hanya memanfaatkan Al-Qur'an sebagai objek visual, tetapi juga sebagai sumber makna yang memengaruhi keseluruhan proses kreatif. Dengan demikian, karya yang dihasilkan memiliki kedalaman spiritual yang kuat. Selain itu, Didin menjelaskan bahwa internalisasi nilai tauhid merupakan syarat penting dalam seni Islam. Seorang seniman yang memiliki kesadaran tauhid akan menjadikan aktivitas berkarya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, bukan semata-mata sarana memperoleh pengakuan sosial.

Kemudian Isep Misbah menjelaskan bahwa spiritualitas Islam dalam karya seni dapat dilihat dari kemampuan seorang seniman menghadirkan pengalaman batin ke dalam bahasa visual. Menurutnya, karya yang lahir dari pengalaman spiritual yang autentik akan memiliki kekuatan emosional dan makna yang lebih mendalam. Beliau menyatakan:

> "Karya Irhash memperlihatkan adanya proses internalisasi nilai-nilai Islam yang tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi telah menjadi kesadaran kreatif." [80]

---

[79] Didin Sirojuddin, (Pakar Seni) *Wawancara*, 10 Maret, 2026

Menurut Isep, spiritualitas dalam karya Irhash tampak pada tiga aspek utama. Pertama, penggunaan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi. Kedua, orientasi tauhid yang menjadi dasar penciptaan karya. Ketiga, pengalaman religius yang membentuk ekspresi visual seniman. Beliau menilai bahwa ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk struktur spiritual yang utuh dalam proses kreatif. Karya yang dihasilkan tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga menghadirkan pengalaman kontemplatif bagi penikmatnya. Menurut Isep, kemampuan menghadirkan pengalaman spiritual melalui media digital menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tetap relevan dan dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk seni kontemporer.

Nofrizal Afandi menjelaskan bahwa karakter utama karya Irhash terletak pada kedalaman spiritual yang dapat dirasakan ketika mengamati karya-karyanya. Ia menyatakan:

> "Karya Irhash memiliki kemampuan menghubungkan teks Al-Qur'an dengan pengalaman emosional penikmat. Ada suasana religius yang muncul tanpa harus dijelaskan secara verbal." [81]

Menurut Nofrizal, kekuatan karya tersebut berasal dari proses refleksi yang dilakukan seniman sebelum menciptakan karya. Pengalaman spiritual yang telah dihayati secara personal kemudian diterjemahkan ke dalam simbol-simbol visual yang dapat dipahami secara universal. Beliau juga menilai bahwa orientasi tauhid yang menjadi dasar penciptaan karya membuat setiap elemen visual memiliki keterkaitan dengan pesan ketuhanan yang ingin disampaikan. Dalam pandangannya, karya Irhash berhasil menunjukkan bahwa seni Islam tidak hanya berbicara tentang keindahan bentuk, tetapi juga tentang pengalaman spiritual yang mampu membangun kesadaran religius masyarakat.

---

[80] Isep Misbah, (Akademisi atau Pengamat Seni) *Wawancara*, 10 Maret, 2026
[81] Nofrizal Afandi, (Pengamat Karya) *Wawancara*, 10 Maret, 2026

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa spiritualitas Islam merupakan landasan utama yang membentuk proses kreatif Irhash A. Shamad dalam menghasilkan karya-karya kaligrafi digitalnya. Spiritualitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber inspirasi artistik, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan arah, makna, dan tujuan penciptaan karya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konstruksi spiritualitas Islam pada diri Irhash A. Shamad dibangun melalui tiga komponen utama yang saling berkaitan. Pertama, Al-Qur'an dan hadis menjadi sumber inspirasi utama yang mendasari pemilihan tema, pesan, serta orientasi penciptaan karya. Kedua, internalisasi nilai tauhid berperan sebagai orientasi spiritual sekaligus kontrol etis yang mengarahkan proses kreatif agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam. Ketiga, pengalaman religius dan refleksi batin menjadi sumber lahirnya gagasan-gagasan artistik yang kemudian diwujudkan dalam bentuk ekspresi visual yang khas. Ketiga komponen tersebut saling terintegrasi dan membentuk suatu konstruksi spiritual yang kokoh, sehingga menjadi fondasi utama dalam lahirnya karya-karya kaligrafi digital Irhash A. Shamad yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga sarat dengan makna spiritual dan religious.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas Islam merupakan elemen fundamental dalam proses kreatif Irhash A. Shamad. Temuan ini memperlihatkan bahwa penciptaan karya seni tidak dipahami sebagai aktivitas estetis semata, tetapi sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang melibatkan hubungan antara manusia, wahyu, dan Tuhan. Dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr, seni Islam lahir dari pandangan dunia tauhid yang menempatkan Allah sebagai pusat seluruh realitas. Seni bukan hanya sarana ekspresi individual, melainkan medium untuk merefleksikan kebenaran spiritual yang bersumber dari wahyu. Temuan penelitian menunjukkan kesesuaian dengan konsep tersebut karena karya-karya Irhash berangkat dari Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi utama dan diarahkan untuk membangun kesadaran ketuhanan.[82]

[82] Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality* (Suny Press, 1987).

Penggunaan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber inspirasi memperlihatkan bahwa proses kreatif Irhash tidak terlepas dari tradisi intelektual dan spiritual Islam. Menurut Nasr, Al-Qur'an merupakan sumber utama seluruh bentuk ekspresi budaya Islam, termasuk seni. Oleh karena itu, kedudukan Al-Qur'an dalam karya Irhash tidak hanya sebagai objek visual, tetapi juga sebagai sumber makna yang mengarahkan proses penciptaan karya.

Temuan mengenai internalisasi nilai tauhid dapat dijelaskan melalui teori Ismail Raji Al-Faruqi tentang estetika tauhid. Al-Faruqi menjelaskan bahwa prinsip tauhid merupakan dasar dari seluruh aktivitas budaya dalam Islam. Seni Islam harus mengarahkan manusia kepada kesadaran tentang keesaan Allah dan menghindari orientasi yang hanya berpusat pada kepentingan duniawi.[83] Dalam penelitian ini, orientasi tauhid terlihat dari cara Irhash memandang aktivitas berkarya sebagai bentuk ibadah. Karya yang dihasilkan tidak hanya bertujuan menghadirkan keindahan visual, tetapi juga menjadi sarana dakwah dan refleksi spiritual. Dengan demikian, nilai tauhid berfungsi sebagai orientasi yang menghubungkan aktivitas artistik dengan tujuan transendental.

Selanjutnya, pengalaman religius yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dianalisis melalui teori William James tentang pengalaman keagamaan. James menjelaskan bahwa pengalaman religius merupakan pengalaman subjektif yang melibatkan kesadaran mendalam terhadap realitas ilahi. Pengalaman tersebut sering menjadi sumber munculnya ekspresi kreatif karena memberikan makna yang kuat bagi individu.[84]

Dalam karya Irhash, pengalaman religius tidak hanya memengaruhi isi karya, tetapi juga membentuk cara seniman memahami dan mengomunikasikan pesan Al-Qur'an. Pengalaman spiritual yang diperoleh melalui ibadah, perenungan, dan dinamika kehidupan kemudian diterjemahkan ke dalam simbol visual yang memiliki

[83] Ismail Raji Al-Faruqi, *Essays in Islamic and Comparative Studies* (IIIT, 1982).

[84] Michael James et al., *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature* (Routledge, 2003).

dimensi estetis sekaligus religius. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa refleksi batin memiliki peran penting dalam proses kreatif. Hal ini sejalan dengan konsep tafakkur dalam pemikiran Al-Ghazali yang menempatkan perenungan sebagai sarana memperoleh pengetahuan spiritual. Menurut Al-Ghazali, refleksi yang mendalam memungkinkan manusia memahami makna kehidupan dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam proses kreatif Irhash, refleksi batin berfungsi sebagai jembatan antara teks Al-Qur'an dan ekspresi artistik. Melalui proses tadabbur, ayat yang dibaca tidak lagi dipahami secara literal, tetapi menjadi pengalaman spiritual yang memengaruhi pilihan visual, simbol, dan komposisi karya.

Selain itu, temuan penelitian dapat dijelaskan melalui konsep creative spirituality yang dikembangkan oleh Robert Wuthnow. Wuthnow menjelaskan bahwa kreativitas spiritual muncul ketika pengalaman religius diolah menjadi bentuk ekspresi yang mampu menghadirkan makna baru bagi individu maupun masyarakat.[85] Dalam karya Irhash, kreativitas spiritual tampak pada kemampuannya mengolah pengalaman religius menjadi karya kaligrafi digital yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai Islam, tetapi juga menghadirkan bentuk ekspresi artistik yang relevan dengan perkembangan seni kontemporer.

Berdasarkan analisis tersebut dapat dipahami bahwa spiritualitas Islam dalam karya Irhash A. Shamad merupakan konstruksi yang terbentuk melalui interaksi antara wahyu, tauhid, pengalaman religius, dan refleksi batin. Keempat unsur tersebut saling berhubungan dan membentuk sistem makna yang menjadi dasar penciptaan karya. Oleh karena itu, karya-karya Irhash tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang menjadikannya sebagai medium kontemplasi, dakwah, dan penguatan kesadaran religius.

2. Ekspresionisme dalam Karya Irhas A. Shamad

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2026 pukul 09.00–11.30 WIB, terhadap karya-karya kaligrafi digital Irhash A. Shamad,

[85] Robert Wuthnow, *Creative Spirituality: The Way of the Artist* (Univ of California Press, 2001).

ditemukan bahwa pendekatan ekspresionisme spiritual menjadi salah satu karakter utama yang membedakan karya-karyanya dari kaligrafi tradisional yang lebih menekankan keteraturan formal. Karakter tersebut tampak pada kebebasan pengolahan bentuk huruf, penggunaan warna yang dinamis, eksplorasi tekstur digital, serta komposisi visual yang lebih personal dan ekspresif. Meskipun demikian, kebebasan artistik tersebut tidak menghilangkan identitas kaligrafi Islam sebagai medium utama karya. Hampir seluruh karya yang diamati menunjukkan adanya hubungan erat antara pengalaman batin seniman dengan bentuk visual yang dihasilkan. Teks Al-Qur'an dan lafaz keagamaan tidak hanya ditampilkan sebagai objek visual, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pengalaman spiritual yang diwujudkan melalui deformasi dan transformasi bentuk huruf sehingga menghadirkan kesan gerak, dinamika, dan energi visual yang kuat.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa penggunaan warna dalam karya Irhash memiliki fungsi ekspresif yang mendukung penyampaian suasana psikologis dan spiritual. Warna-warna hangat seperti merah, oranye, dan emas digunakan untuk menggambarkan semangat spiritual, keagungan, dan kekuatan iman, sedangkan warna biru tua, hitam, dan abu-abu menghadirkan nuansa reflektif, kontemplatif, dan penuh ketenangan. Selain itu, meskipun tidak terikat secara kaku pada kaidah visual kaligrafi klasik, Irhash tetap mempertahankan struktur dasar huruf Arab sehingga makna dan identitas teks tetap terjaga. Temuan ini menunjukkan bahwa eksplorasi visual yang dilakukan bukan merupakan bentuk penolakan terhadap tradisi kaligrafi Islam, melainkan reinterpretasi kreatif yang bertujuan memperkuat daya komunikasi karya. Dengan demikian, subjektivitas, pengalaman religius, dan kebebasan berekspresi menjadi unsur utama pembentuk estetika karya Irhash A. Shamad, namun seluruh proses kreatif tersebut tetap berada dalam koridor nilai-nilai spiritual, etika Islam, dan penghormatan terhadap kesakralan teks Al-Qur'an.[86]

[86] Obsevasi Kamis, 15 Maret 2026 pukul 09.00–11.30 WIB melalui analisis karya kaligrafi digital pada arsip media daring dan dokumentasi pribadi peneliti



Gambar 4. 2 Karya Kaligrafi Digital Q.S. Al-Muddatsir Ayat 3 karya Irhash A. Shamad yang merepresentasikan pendekatan ekspresionisme spiritual melalui stilisasi huruf Arab, komposisi visual yang dinamis, serta penggunaan warna simbolik sebagai ekspresi pengalaman religius dengan tetap mempertahankan identitas kaligrafi Islam.

Berdasarkan hasil wawancara, Irhash A. Shamad menjelaskan bahwa karya-karya yang diciptakannya lahir dari perpaduan antara pengalaman spiritual, pengalaman hidup, dan pencarian artistik yang terus berkembang. Menurutnya, setiap karya merupakan representasi dari pengalaman batin yang dirasakan ketika berinteraksi dengan ayat Al-Qur'an. Ia menyatakan:

> "Saya tidak hanya ingin menulis ayat secara indah, tetapi ingin menghadirkan apa yang saya rasakan ketika memahami dan merenungkan ayat tersebut. Karena itu, setiap karya memiliki suasana dan ekspresi yang berbeda." [87]

Menurut Irhash, pendekatan ekspresionisme memberinya ruang untuk menyampaikan pengalaman spiritual secara lebih mendalam. Ia merasa bahwa bentuk-bentuk kaligrafi klasik memiliki keindahan yang luar biasa, tetapi pada saat

[87] Irhash A. Shamad, (Seniman Kaligrafi) *Wawancara,* 15 Maret, 2026

yang sama ia juga ingin menghadirkan pengalaman personal yang tidak selalu dapat diwakili oleh aturan formal yang ketat. Irhash menjelaskan bahwa kebebasan berekspresi sangat penting dalam proses kreatif. Namun kebebasan tersebut tidak berarti dapat dilakukan tanpa batas. Dalam pandangannya, kaligrafi yang menggunakan ayat Al-Qur'an harus tetap menghormati kesakralan teks dan nilai-nilai Islam Menurutnya, batas utama dalam proses kreatif adalah penghormatan terhadap wahyu. Oleh karena itu, setiap eksplorasi visual yang dilakukan selalu mempertimbangkan aspek etis dan spiritual. Irhash juga mengungkapkan bahwa pengalaman hidup memiliki pengaruh besar terhadap bentuk visual karya. Pengalaman kegelisahan, harapan, rasa syukur, maupun perjalanan spiritual pribadi sering kali memunculkan ide-ide baru yang kemudian diwujudkan dalam bentuk kaligrafi digital yang ekspresif.

Didin Sirojuddin menjelaskan bahwa kebebasan berekspresi merupakan bagian yang sah dalam perkembangan seni kaligrafi Islam selama tetap menjaga prinsip-prinsip dasar yang menjadi identitas kaligrafi itu sendiri. Beliau menyatakan:

> "Sejarah kaligrafi Islam menunjukkan bahwa setiap periode melahirkan inovasi. Namun inovasi tersebut selalu berangkat dari penghormatan terhadap huruf Arab dan nilai-nilai Al-Qur'an." [88]

Menurut Didin, karya-karya Irhash memperlihatkan keberanian dalam melakukan eksplorasi visual tanpa meninggalkan karakter dasar kaligrafi Islam. Hal tersebut terlihat dari kemampuannya mengolah bentuk huruf secara kreatif tetapi tetap menjaga keterbacaan dan makna teks yang digunakan. Beliau menilai bahwa subjektivitas yang muncul dalam karya Irhash bukanlah bentuk individualisme yang berlebihan, melainkan bentuk penghayatan terhadap teks yang divisualisasikan. Dengan demikian, pengalaman personal seniman justru menjadi sarana untuk memperkaya makna karya.

[88] Didin Sirojuddin, (Pakar Seni) *Wawancara*, 15 Maret, 2026

Didin juga menjelaskan bahwa tradisi kaligrafi Islam pada dasarnya tidak menolak kreativitas. Yang menjadi perhatian adalah sejauh mana kreativitas tersebut tetap menghormati kesakralan teks dan nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, karya-karya Irhash dinilai berhasil menjaga keseimbangan antara inovasi dan tradisi.

Menurut Isep Misbah, salah satu karakter utama ekspresionisme adalah keberanian seniman untuk mengungkapkan pengalaman subjektif melalui medium artistik. Dalam karya-karya Irhash, kecenderungan tersebut terlihat jelas melalui eksplorasi bentuk visual yang tidak terikat secara penuh pada pola-pola kaligrafi konvensional. Beliau menyatakan:

> "Yang menarik dari karya Irhash adalah kemampuannya menghadirkan pengalaman batin tanpa kehilangan akar spiritual dan tradisi Islam yang menjadi fondasi karyanya." [89]

Menurut Isep, subjektivitas dalam karya Irhash tidak hanya tampak pada pilihan bentuk dan warna, tetapi juga pada cara seniman memahami teks Al-Qur'an. Setiap ayat yang divisualisasikan mengalami proses interpretasi personal sehingga menghasilkan ekspresi visual yang unik. Beliau menjelaskan bahwa kebebasan ekspresi dalam karya Irhash bukanlah bentuk kebebasan yang absolut. Kebebasan tersebut selalu berdialog dengan nilai-nilai agama, tradisi kaligrafi, dan tanggung jawab moral sebagai seniman Muslim. Dalam pandangannya, keseimbangan antara kebebasan artistik dan kesadaran spiritual inilah yang menjadi kekuatan utama karya-karya Irhash.

Nofrizal Afandi menjelaskan bahwa salah satu daya tarik utama karya Irhash terletak pada keberaniannya menghadirkan ekspresi visual yang berbeda dari kaligrafi konvensional. Menurutnya, karya-karya tersebut menunjukkan identitas personal yang kuat tanpa kehilangan nuansa religius yang menjadi dasar penciptaannya. Ia menyatakan:

---

[89] Isep Misbah, (Akademisi atau Pengamat Seni) *Wawancara*, 15 Maret, 2026

> “Ketika melihat karya Irhash, kita dapat merasakan adanya kebebasan berekspresi yang kuat. Namun pada saat yang sama, karya tersebut tetap menghadirkan penghormatan terhadap nilai-nilai Islam.” [90]

Menurut Nofrizal, pengalaman batin yang dimiliki seniman menjadi sumber utama lahirnya berbagai eksplorasi visual dalam karya. Pengalaman tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk, warna, dan komposisi yang mampu membangun hubungan emosional dengan penikmat karya. Beliau menilai bahwa keberhasilan Irhash terletak pada kemampuannya menjadikan tradisi sebagai sumber inspirasi, bukan sebagai batas yang menghambat kreativitas. Dengan demikian, karya-karyanya mampu menjembatani tradisi kaligrafi Islam dengan perkembangan seni kontemporer.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa ekspresionisme dalam karya-karya kaligrafi digital Irhash A. Shamad dibangun melalui hubungan yang erat antara pengalaman spiritual, subjektivitas seniman, dan kebebasan berekspresi yang tetap berpijak pada nilai-nilai Islam. Pengalaman spiritual dan pengalaman hidup yang dimiliki seniman menjadi sumber utama lahirnya gagasan artistik, sementara subjektivitas berperan dalam membentuk cara memahami, menghayati, dan memvisualisasikan ayat-ayat Al-Qur’an ke dalam bentuk karya seni. Kebebasan ekspresi tersebut diwujudkan melalui eksplorasi kreatif terhadap bentuk huruf, penggunaan warna, pengolahan tekstur digital, serta penyusunan komposisi visual yang dinamis dan personal. Namun, kebebasan artistik yang ditampilkan tidak bersifat mutlak, karena tetap mempertimbangkan nilai tauhid, etika Islam, serta penghormatan terhadap kesakralan teks Al-Qur’an sebagai sumber utama inspirasi karya. Tradisi kaligrafi Islam tidak dipandang sebagai batasan yang menghambat kreativitas, melainkan sebagai fondasi yang memberikan ruang bagi lahirnya inovasi artistik. Dengan demikian, ekspresionisme dalam karya Irhash A. Shamad dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi personal yang berakar pada

[90] Nofrizal Afandi, (Pengamat Karya) *Wawancara*, 15 Maret, 2026

pengalaman spiritual dan refleksi batin, sekaligus tetap menjaga prinsip-prinsip dasar seni kaligrafi Islam sebagai media penyampaian pesan religius dan spiritual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ekspresionisme memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter estetika karya-karya Irhash A. Shamad. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses kreatif yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada reproduksi bentuk visual yang indah, tetapi juga pada upaya mengungkapkan pengalaman batin dan pengalaman spiritual melalui medium kaligrafi. Dalam teori ekspresionisme, seni dipahami sebagai sarana untuk mengekspresikan realitas subjektif yang berasal dari pengalaman emosional dan psikologis seniman. menjelaskan bahwa ekspresionisme menempatkan pengalaman batin sebagai sumber utama penciptaan karya seni. Nilai sebuah karya tidak hanya terletak pada ketepatan representasi bentuk, tetapi pada kemampuannya menghadirkan pengalaman internal yang autentik.[91]

Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip tersebut tampak jelas dalam karya-karya Irhash. Pengalaman religius, refleksi spiritual, dan dinamika kehidupan pribadi menjadi sumber utama yang membentuk pilihan visual dalam karya. Bentuk huruf yang mengalami deformasi, penggunaan warna yang simbolik, serta komposisi yang dinamis menunjukkan adanya upaya untuk menerjemahkan pengalaman batin ke dalam bahasa visual.

Temuan ini juga sejalan dengan pemikiran Teten Rohandi yang menyatakan bahwa ekspresionisme lahir dari kebutuhan manusia untuk mengungkapkan kondisi psikologis yang tidak dapat direpresentasikan secara realistis.[92] Dalam karya Irhash, pengalaman spiritual yang bersifat abstrak dan personal diterjemahkan melalui simbol-simbol visual yang ekspresif sehingga dapat dikomunikasikan kepada penikmat karya.

---

[91] Insanul Qisti Barriyah et al., *Penciptaan Seni Rupa: Gagasan, Material Dan Perjalanan Estetik* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

[92] Teten Rohandi et al., *Penciptaan Seni Rupa: Teori, Proses, Dan Praktik* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa subjektivitas dalam karya Irhash tidak berkembang menjadi kebebasan tanpa batas. Kebebasan artistik yang dimiliki selalu berada dalam dialog dengan nilai-nilai Islam dan tradisi kaligrafi. Temuan ini berbeda dengan sebagian konsep ekspresionisme Barat yang sering menempatkan kebebasan individu sebagai prinsip utama dalam penciptaan karya.

Dalam perspektif seni Islam, kebebasan kreatif tetap harus berada dalam kerangka tauhid. Seyyed Hossein Nasr (1987) menjelaskan bahwa seni Islam memberikan ruang yang luas bagi kreativitas, tetapi kreativitas tersebut harus diarahkan untuk mendekatkan manusia kepada Allah dan bukan semata-mata menjadi sarana ekspresi ego individual. Oleh karena itu, kebebasan dalam seni Islam selalu disertai tanggung jawab spiritual dan moral.[93]

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Irhash menerapkan prinsip tersebut dalam proses kreatifnya. Ia melakukan berbagai eksplorasi visual, tetapi tetap menjaga keterbacaan huruf Arab, kesakralan ayat Al-Qur'an, dan makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara kebebasan ekspresi dan penghormatan terhadap tradisi.

Konsep tersebut sejalan dengan pandangan Titus Burckhardt yang menyatakan bahwa seni Islam tidak menolak inovasi, tetapi inovasi harus tumbuh dari prinsip-prinsip spiritual yang menjadi dasar tradisi Islam. Dalam seni Islam, tradisi bukanlah sesuatu yang membatasi kreativitas, melainkan sumber inspirasi yang memberikan arah dan makna bagi aktivitas artistik.[94]

Lebih lanjut, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa subjektivitas dalam karya Irhash bersifat spiritualistik. Pengalaman personal yang diekspresikan bukan sekadar pengalaman psikologis, tetapi pengalaman religius yang berhubungan dengan hubungan manusia dan Tuhan. Pengalaman religius menjadi sumber lahirnya bentuk-bentuk visual yang ekspresif. Oleh karena itu, ekspresionisme dalam karya Irhash

[93] Nasr, *Islamic Art and Spirituality*.
[94] Burckhardt, *Art of Islam: Language and Meaning*.

tidak dapat dipahami hanya sebagai gaya artistik, tetapi juga sebagai bentuk manifestasi spiritual yang diwujudkan melalui medium kaligrafi digital.

Berdasarkan analisis tersebut dapat dipahami bahwa ekspresionisme dalam karya Irhash A. Shamad merupakan hasil perpaduan antara pengalaman batin, kebebasan artistik, dan kesadaran spiritual. Subjektivitas yang muncul dalam karya berfungsi sebagai sarana untuk mengomunikasikan pengalaman religius secara lebih mendalam, sementara tradisi kaligrafi Islam berfungsi sebagai fondasi yang menjaga arah dan makna ekspresi tersebut. Dengan demikian, karya-karya Irhash menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi dan penghormatan terhadap tradisi bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dua unsur yang saling melengkapi dalam membentuk estetika ekspresionisme spiritual.

3. Integrasi Spritualitas Islam dan Ekspresionisme dalam Karya Irhash A. Shamad

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Senin, 19 Januari 2026, pukul 10.00 WIB terhadap karya-karya kaligrafi digital Irhash A. Shamad, ditemukan bahwa proses kreatif yang melandasi penciptaan karya merupakan hasil integrasi yang harmonis antara spiritualitas Islam dan pendekatan ekspresionisme. Spiritualitas Islam hadir melalui pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur’an, hadis, dzikir, serta nilai-nilai tauhid sebagai sumber utama inspirasi dan pijakan makna karya. Sementara itu, pendekatan ekspresionisme tampak pada kebebasan pengolahan bentuk huruf, penggunaan warna yang dinamis, eksplorasi tekstur digital, dan penyusunan komposisi visual yang ekspresif. Hasil observasi menunjukkan bahwa teks-teks suci tidak diposisikan sekadar sebagai elemen dekoratif, melainkan menjadi pusat perenungan dan interpretasi yang mendalam sebelum diwujudkan ke dalam bentuk visual. Ayat-ayat yang mengandung pesan ketauhidan, kesabaran, syukur, dan kebesaran Allah diterjemahkan melalui bentuk-bentuk visual yang dinamis sehingga mencerminkan dialog antara makna teks dengan pengalaman spiritual seniman.

Observasi juga menunjukkan adanya upaya yang konsisten untuk menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap kesakralan teks Al-Qur'an dan kebebasan berekspresi dalam proses penciptaan karya. Struktur dasar huruf Arab tetap dipertahankan sebagai identitas utama kaligrafi Islam, namun dikembangkan melalui berbagai eksplorasi visual yang menghasilkan karakter estetika yang lebih kontemporer. Selain itu, penggunaan warna, tekstur, dan komposisi tidak hanya berfungsi memperindah tampilan karya, tetapi juga membangun suasana emosional dan kontemplatif yang mampu menghadirkan pengalaman spiritual bagi penikmatnya. Dengan demikian, karya-karya Irhash A. Shamad dapat dipahami sebagai hasil dialektika yang berkelanjutan antara teks suci, pengalaman religius, dan ekspresi artistik, sehingga melahirkan bentuk estetika ekspresionisme spiritual yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kebebasan kreativitas seni secara harmonis. .[95]



Gambar 4. 3 Karya Kaligrafi Digital Q.S. Fushilat Ayat 18 karya Irhash A. Shamad yang merepresentasikan dialektika antara teks suci Al-Qur'an dan ekspresi artistik melalui stilisasi huruf, penggunaan warna

[95] Obsevasi Kamis, 19 Maret 2026, pukul 10.00 WIB, terhadap berbagai karya kaligrafi digital Irhash A. Shamad

simbolik, serta komposisi visual yang membangun suasana spiritual dan kontemplatif.

Berdasarkan hasil wawancara, Irhash A. Shamad menjelaskan bahwa setiap karya yang diciptakannya selalu berangkat dari perjumpaan antara dirinya dengan teks Al-Qur'an. Menurutnya, ayat-ayat Al-Qur'an bukan sekadar objek visual yang ditulis ulang dalam bentuk yang indah, tetapi merupakan sumber pengalaman spiritual yang harus dipahami dan dihayati terlebih dahulu. Ia menyatakan:

> "Saya selalu memulai karya dengan membaca dan merenungkan ayat yang akan digunakan. Setelah memahami pesan yang terkandung di dalamnya, saya mencoba mencari bentuk visual yang mampu mewakili pengalaman spiritual yang saya rasakan." [96]

Menurut Irhash, proses tersebut merupakan bentuk dialog antara teks suci dan pengalaman batin. Ayat yang dibaca memberikan inspirasi dan makna tertentu, sedangkan pengalaman hidup yang dimiliki membantu membentuk cara memahami dan memvisualisasikan ayat tersebut. Ia menjelaskan bahwa pendekatan ekspresionisme memberinya ruang untuk menyampaikan pengalaman spiritual secara lebih personal. Namun demikian, kebebasan tersebut tidak berarti dapat mengubah substansi pesan yang terkandung dalam ayat. Lebih lanjut, Irhash mengungkapkan bahwa tujuan utama penciptaan karya bukan sekadar menghasilkan objek yang indah, tetapi menghadirkan pengalaman spiritual kepada penikmat. Oleh karena itu, setiap keputusan artistik selalu mempertimbangkan bagaimana karya tersebut dapat membangun hubungan emosional dan religius dengan audiens.

Didin Sirojuddin menjelaskan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam seni kaligrafi kontemporer adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap teks suci dan kebutuhan untuk melakukan inovasi artistik. Menurutnya, karya-karya Irhash menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola hubungan tersebut. Beliau menyatakan:

---

[96] Irhash A. Shamad, (Seniman Kaligrafi) *Wawancara,* 19 Maret, 2026

> "Yang menarik dari karya Irhash adalah kemampuannya menghadirkan inovasi visual tanpa melepaskan akar spiritual yang menjadi dasar kaligrafi Islam." [97]

Menurut Didin, teks Al-Qur'an dalam karya Irhash tidak kehilangan fungsi utamanya sebagai pembawa pesan wahyu. Sebaliknya, eksplorasi visual yang dilakukan justru memperluas kemungkinan pengalaman estetik yang dapat diperoleh penikmat karya. Beliau menilai bahwa proses kreatif Irhash menunjukkan adanya kesadaran bahwa seni dan spiritualitas bukan dua hal yang bertentangan. Dalam tradisi Islam, keindahan merupakan salah satu jalan untuk mendekatkan manusia kepada Allah. Oleh karena itu, ekspresi artistik yang dilakukan selama tetap menjaga nilai-nilai Islam dapat menjadi sarana memperkuat pesan spiritual. Didin juga menjelaskan bahwa estetika yang muncul dalam karya-karya Irhash menunjukkan perkembangan baru dalam seni kaligrafi Indonesia, yaitu munculnya pendekatan yang mengintegrasikan tradisi Islam dengan bahasa visual kontemporer tanpa kehilangan identitas religiusnya.

Menurut Isep Misbah, relasi antara spiritualitas Islam dan ekspresionisme dalam karya Irhash merupakan fenomena yang menarik karena memperlihatkan adanya proses negosiasi antara dua kecenderungan yang sering dianggap berbeda. Di satu sisi terdapat teks suci yang memiliki nilai sakral dan norma tertentu, sementara di sisi lain terdapat kebutuhan artistik untuk menghadirkan ekspresi yang bersifat personal dan kreatif. Beliau menyatakan:

> "Karya-karya Irhash menunjukkan bahwa spiritualitas dan ekspresi artistik tidak harus saling meniadakan. Keduanya dapat saling menguatkan ketika dikelola secara seimbang." [98]

Menurut Isep, kekuatan karya Irhash terletak pada kemampuannya menjadikan teks Al-Qur'an sebagai sumber makna sekaligus sumber inspirasi visual.

---

[97] Didin Sirojuddin, (Pakar Seni) *Wawancara*, 19 Maret, 2026
[98] Isep Misbah, (Akademisi atau Pengamat Seni) *Wawancara*, 19 Maret, 2026

Ayat yang dipilih tidak hanya berfungsi sebagai isi karya, tetapi juga menjadi dasar pembentukan bentuk, warna, dan suasana visual. Beliau menjelaskan bahwa proses tersebut menghasilkan apa yang dapat disebut sebagai estetika spiritual, yaitu estetika yang lahir dari pengalaman religius dan diwujudkan melalui bahasa visual yang ekspresif. Dalam konteks ini, ekspresionisme tidak berfungsi sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai medium untuk mengkomunikasikan pengalaman spiritual yang dimiliki seniman.

Nofrizal Afandi menjelaskan bahwa salah satu karakteristik utama karya Irhash adalah kemampuannya menghadirkan pengalaman religius dalam bentuk visual yang modern dan komunikatif. Menurutnya, karya-karya tersebut tidak hanya berbicara tentang teks Al-Qur'an, tetapi juga tentang bagaimana teks tersebut dihayati oleh seniman. Ia menyatakan:

> "Kita bisa melihat bahwa setiap karya memiliki lapisan makna. Ada teks Al-Qur'an yang menjadi pusat karya, tetapi ada juga pengalaman personal dan ekspresi artistik yang membentuk cara teks itu ditampilkan." [99]

Menurut Nofrizal, hubungan antara spiritualitas dan ekspresionisme dalam karya Irhash menghasilkan bentuk estetika yang unik. Penikmat karya tidak hanya menikmati keindahan visual, tetapi juga diajak memasuki ruang refleksi yang dibangun melalui simbol, warna, dan komposisi karya. Beliau menilai bahwa keberhasilan Irhash terletak pada kemampuannya menjadikan seni sebagai ruang perjumpaan antara pengalaman religius pribadi dengan pengalaman spiritual masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa relasi antara spiritualitas Islam dan ekspresionisme dalam karya-karya Irhash A. Shamad terbangun melalui proses dialektika yang dinamis antara teks suci, pengalaman spiritual, dan ekspresi artistik. Al-Qur'an dan hadis menjadi sumber utama inspirasi serta landasan makna dalam proses kreatif, sementara pengalaman religius seniman

[99] Nofrizal Afandi, (Pengamat Karya) *Wawancara*, 19 Maret, 2026

berperan penting dalam membentuk cara memahami, menghayati, dan memvisualisasikan pesan-pesan yang terkandung dalam teks suci. Pendekatan ekspresionisme kemudian digunakan sebagai sarana untuk menerjemahkan pengalaman batin tersebut ke dalam bahasa visual yang komunikatif melalui eksplorasi bentuk huruf, warna, tekstur, dan komposisi yang ekspresif. Namun demikian, kebebasan artistik yang dilakukan tetap berada dalam kerangka penghormatan terhadap kesakralan teks Al-Qur'an, nilai-nilai tauhid, dan etika Islam. Interaksi yang harmonis antara spiritualitas Islam dan ekspresionisme tersebut melahirkan suatu konstruksi estetika yang dapat disebut sebagai estetika ekspresionisme spiritual, yaitu bentuk estetika yang memadukan kedalaman religius dengan kebebasan ekspresi artistik. Dengan demikian, karya-karya Irhash A. Shamad menunjukkan bahwa spiritualitas dan ekspresi artistik bukanlah dua unsur yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk identitas estetik, makna spiritual, dan karakter visual karya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kreatif Irhash A. Shamad dibangun melalui hubungan yang erat antara spiritualitas Islam dan ekspresionisme. Temuan ini memperlihatkan bahwa karya yang dihasilkan bukan hanya representasi teks keagamaan maupun ekspresi individual semata, melainkan hasil sintesis antara wahyu, pengalaman spiritual, dan kreativitas artistik. Dalam perspektif hermeneutika, proses kreatif yang dilakukan Irhash dapat dipahami sebagai proses interpretasi terhadap teks suci. Pemahaman terhadap teks selalu melibatkan dialog antara makna yang terkandung dalam teks dengan pengalaman hidup penafsir. Dalam konteks penelitian ini, ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam karya mengalami proses pemaknaan ulang melalui pengalaman spiritual dan refleksi pribadi seniman.[100]

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Irhash tidak sekadar mereproduksi teks Al-Qur'an secara visual, tetapi melakukan interpretasi artistik terhadap pesan yang terkandung di dalamnya. Proses ini menghasilkan bentuk visual yang unik

[100] Wahyu Hanafi Putra, *Linguistik Al-Qur'an; Membedah Makna Dalam Konvensi Bahasa* (Penerbit Adab, 2021).

karena dipengaruhi oleh pengalaman religius, kondisi emosional, dan kesadaran spiritual seniman. Fenomena tersebut sejalan dengan teori ekspresionisme yang dikemukakan oleh Sofyan Salam and Muhammad Muhaemin. Menurut Salam, seni merupakan ekspresi intuisi dan pengalaman batin yang diwujudkan dalam bentuk simbolik. Nilai karya seni tidak terletak pada kemampuannya meniru realitas, tetapi pada kemampuannya mengungkapkan pengalaman internal secara autentik.[101] Dalam karya-karya Irhash, pengalaman religius menjadi sumber utama munculnya intuisi artistik. Ayat Al-Qur'an yang direnungkan tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi juga menjadi pengalaman spiritual yang kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk visual yang ekspresif. Oleh karena itu, karya yang dihasilkan memiliki dimensi emosional sekaligus spiritual.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresionisme dalam karya Irhash berbeda dengan ekspresionisme Barat yang cenderung menempatkan kebebasan individu sebagai pusat penciptaan karya. Dalam konteks seni Islam, kebebasan artistik tetap berada dalam kerangka tauhid dan kesadaran spiritual. Pandangan ini sesuai dengan teori seni Islam yang dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr. Menurut Nasr, seni Islam merupakan manifestasi prinsip tauhid yang diwujudkan melalui bentuk-bentuk estetis. Kreativitas dalam seni Islam tidak bertujuan menonjolkan ego seniman, tetapi mengarahkan manusia kepada kesadaran akan kehadiran Allah.[102]

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Irhash menerapkan prinsip tersebut dalam proses kreatifnya. Kebebasan ekspresi yang dilakukan tidak bertujuan mengubah atau mendekonstruksi makna teks suci, melainkan memperkuat pengalaman spiritual yang ingin disampaikan melalui karya. Lebih lanjut, temuan penelitian dapat dianalisis melalui konsep estetika spiritual yang dikemukakan oleh Titus Burckhardt. Menurut Burckhardt, keindahan dalam seni Islam tidak hanya

[101] Sofyan Salam and Muhammad Muhaemin, *Pengetahuan Dasar Seni Rupa* (Badan Penerbit UNM, 2020).

[102] Budi Alan Kusuma, "Konsep Keindahan Dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr." (IAIN Bengkulu, 2020).

berkaitan dengan aspek formal, tetapi juga dengan kemampuan karya menghadirkan realitas spiritual yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, estetika berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan manusia dengan dimensi transenden.[103]

Karya-karya Irhash menunjukkan karakteristik tersebut melalui penggunaan warna, komposisi, dan bentuk yang tidak hanya menciptakan keindahan visual, tetapi juga membangun suasana kontemplatif. Penikmat karya tidak hanya menikmati bentuk artistik yang ditampilkan, tetapi juga diajak melakukan refleksi terhadap makna spiritual yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dirumuskan bahwa estetika yang dibangun oleh Irhash A. Shamad merupakan bentuk estetika ekspresionisme spiritual, yaitu konstruksi estetika yang lahir dari integrasi antara pengalaman religius, refleksi batin, dan kebebasan artistik yang berakar pada nilai-nilai Islam. Estetika ini memiliki karakter yang khas karena tidak menempatkan ekspresi individual sebagai tujuan utama sebagaimana dalam ekspresionisme murni, tetapi mengarahkannya pada upaya menghadirkan makna-makna spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan pengalaman keagamaan. Di sisi lain, estetika tersebut juga berbeda dari estetika kaligrafi tradisional karena memberikan ruang yang lebih luas bagi interpretasi kreatif, eksplorasi visual, dan ekspresi personal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar kaligrafi Islam. Dengan demikian, relasi antara spiritualitas Islam dan ekspresionisme dalam karya-karya Irhash A. Shamad melahirkan paradigma kreatif yang menempatkan teks suci sebagai sumber makna, pengalaman religius sebagai sumber inspirasi, dan ekspresi artistik sebagai medium komunikasi. Interaksi ketiga unsur tersebut menghasilkan karya-karya yang tidak hanya memiliki nilai estetis yang tinggi, tetapi juga mengandung kedalaman spiritual, daya reflektif, serta kemampuan untuk membangun kesadaran religius bagi penikmatnya.

Karya-karya kaligrafi digital Irhash A. Shamad merupakan representasi estetika ekspresionisme spiritual yang dibangun melalui integrasi antara spiritualitas Islam,

[103] Burckhardt, *Art of Islam: Language and Meaning*.

pengalaman religius, dan kebebasan berekspresi dalam berkarya. Spiritualitas Islam menjadi landasan utama proses kreatif melalui Al-Qur'an, hadis, internalisasi nilai tauhid, serta refleksi batin yang membentuk orientasi, makna, dan tujuan penciptaan karya. Pendekatan ekspresionisme diwujudkan melalui eksplorasi bentuk huruf, warna, tekstur, dan komposisi digital yang mampu menerjemahkan pengalaman spiritual ke dalam bahasa visual yang komunikatif, tanpa mengabaikan kesakralan teks Al-Qur'an dan prinsip-prinsip kaligrafi Islam. Dialektika antara teks suci dan ekspresi artistik tersebut melahirkan struktur estetika yang tidak hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga membangun pengalaman kontemplatif dan kesadaran religius bagi penikmatnya. Dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai medium kreatif, Irhash A. Shamad berhasil mentransformasikan estetika kaligrafi Islam ke dalam bentuk seni kontemporer yang tetap berakar pada nilai-nilai tauhid, sekaligus memperluas fungsi kaligrafi sebagai media dakwah, komunikasi spiritual, dan pengembangan seni Islam pada era digital. Temuan ini menegaskan bahwa karya-karya Irhash A. Shamad memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan kaligrafi Islam kontemporer melalui lahirnya paradigma ekspresionisme spiritual, yaitu suatu bentuk estetika yang mengintegrasikan wahyu, pengalaman religius, dan inovasi artistik secara harmonis.

B. Struktur Estetika Ekspresionisme Spritual dalm Kaligrafi Digital Irhas A. Shamad

1. Unsur Tekstual

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 13 Maret 2026 pukul 11.30 WIB terhadap sejumlah karya kaligrafi digital Irhash A. Shamad, ditemukan bahwa unsur tekstual menempati posisi yang sangat penting sebagai fondasi utama penciptaan karya. Berbeda dengan karya seni visual yang umumnya berangkat dari eksplorasi bentuk, warna, atau objek tertentu, karya-karya Irhash justru diawali dari pemilihan teks yang memiliki makna spiritual yang mendalam. Teks yang digunakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad Saw., ungkapan hikmah ulama, serta

kalimat-kalimat dzikir yang dipilih melalui proses seleksi yang mempertimbangkan relevansi makna, nilai religius, dan pesan yang ingin disampaikan. Tema-tema yang dominan ditemukan dalam karya meliputi tauhid, keagungan Allah, kesabaran, syukur, harapan, ketenangan jiwa, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa teks tidak hanya berfungsi sebagai isi pesan, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang menentukan arah konseptual dan spiritual karya secara keseluruhan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam teks memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan unsur-unsur visual dalam karya. Bentuk huruf, komposisi, warna, tekstur, hingga penataan ruang visual tampak dirancang berdasarkan karakter dan pesan yang terkandung dalam ayat atau hadis yang digunakan. Ayat yang berbicara tentang kebesaran Allah divisualisasikan melalui komposisi yang monumental dengan penggunaan warna yang kuat dan kontras, sedangkan ayat yang berkaitan dengan ketenangan jiwa, dzikir, dan refleksi spiritual cenderung diwujudkan melalui warna yang lembut serta susunan visual yang menghadirkan suasana damai dan kontemplatif. Dengan demikian, teks tidak hanya menjadi objek yang dibaca, tetapi juga menjadi pengalaman yang dirasakan melalui bahasa visual yang dibangun. Hubungan yang harmonis antara teks dan visual tersebut menjadikan unsur tekstual sebagai pusat makna sekaligus dasar pembentukan estetika spiritual dalam karya kaligrafi digital Irhash A. Shamad. .[104]

[104] Obsevasi Kamis-Sabtu, 12–14 Maret 2026, pukul 09.00–12.00 WIB, bertempat di rumahnya melalui media sosial dan portofolio daring



Gambar 4. 4 Karya Kaligrafi Digital Q.S. Al-An'am Ayat 162 karya Irhash A. Shamad yang menunjukkan unsur tekstual sebagai fondasi utama penciptaan karya, di mana makna ayat Al-Qur'an diterjemahkan melalui stilisasi huruf, komposisi visual, dan warna simbolik yang memperkuat pesan spiritual.

Berdasarkan hasil wawancara, Irhash A. Shamad menjelaskan bahwa setiap karya yang diciptakannya selalu diawali dengan pemilihan teks yang memiliki makna khusus bagi dirinya. Menurutnya, teks merupakan ruh utama dalam kaligrafi Islam karena dari teks itulah seluruh proses kreatif berkembang. Ia menyatakan:

> "Bagi saya, karya kaligrafi selalu dimulai dari teks. Saya harus menemukan ayat atau hadis yang benar-benar menyentuh batin terlebih dahulu sebelum memikirkan bentuk visualnya." [105]

Menurut Irhash, proses pemilihan ayat dilakukan melalui pembacaan, perenungan, dan tadabbur terhadap Al-Qur'an. Ayat yang dipilih biasanya memiliki hubungan dengan pengalaman hidup, kondisi sosial, atau refleksi spiritual yang sedang dirasakannya. Setelah menemukan teks yang dianggap relevan, ia kemudian berusaha memahami makna yang terkandung di dalamnya secara mendalam. Irhash menjelaskan bahwa pemahaman terhadap teks sangat menentukan keputusan artistik

[105] Irhash A. Shamad, (Seniman Kaligrafi) *Wawancara*, 15–18 Maret, 2026

yang akan diambil. Setiap warna, bentuk, dan komposisi dipilih berdasarkan pesan yang ingin disampaikan oleh teks tersebut. Selain Al-Qur'an, Irhash juga menggunakan hadis dan ungkapan hikmah sebagai sumber inspirasi. Menurutnya, hadis dan hikmah ulama memiliki nilai spiritual yang dapat memperkaya pesan yang ingin disampaikan melalui karya. Ia menegaskan bahwa teks bukan sekadar elemen yang ditampilkan secara visual, tetapi menjadi dasar seluruh konstruksi makna yang terdapat dalam karya.

Didin Sirojuddin menjelaskan bahwa unsur tekstual merupakan ciri khas utama yang membedakan kaligrafi Islam dari bentuk seni visual lainnya. Menurutnya, keberadaan teks menjadikan kaligrafi memiliki hubungan yang sangat erat dengan dimensi spiritual dan intelektual Islam. Beliau menyatakan:

> "Kaligrafi Islam tidak bisa dipisahkan dari teks. Teks adalah inti dari kaligrafi karena di dalamnya terdapat pesan wahyu yang menjadi sumber inspirasi umat Islam." [106]

Menurut Didin, pemilihan ayat dalam karya Irhash menunjukkan adanya kesadaran yang kuat terhadap pentingnya kandungan makna dalam proses penciptaan karya. Ayat yang dipilih bukan hanya indah secara bahasa, tetapi juga memiliki pesan spiritual yang relevan dengan kehidupan manusia. Beliau menilai bahwa kekuatan karya Irhash terletak pada kemampuannya menghubungkan teks dengan pengalaman visual. Dengan demikian, penikmat karya tidak hanya membaca ayat, tetapi juga merasakan suasana spiritual yang dibangun melalui bahasa visual. Menurut Didin, hubungan antara teks dan visual dalam karya Irhash menunjukkan bahwa kaligrafi bukan hanya seni menulis huruf Arab, tetapi juga seni menghadirkan makna keagamaan dalam bentuk estetis.

Menurut Isep Misbah, unsur tekstual dalam karya Irhash memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar media komunikasi verbal. Teks berfungsi sebagai

[106] Didin Sirojuddin, (Pakar Seni) *Wawancara,* 15–18 Maret, 2026

pusat konstruksi makna yang menentukan arah keseluruhan karya. Beliau menyatakan:

> "Dalam karya Irhash, teks bukan pelengkap visual. Justru visual dibangun untuk memperkuat dan memperluas pengalaman terhadap teks yang digunakan." [107]

Menurut Isep, pemilihan ayat Al-Qur'an, hadis, dan hikmah menunjukkan bahwa karya-karya Irhash memiliki orientasi spiritual yang sangat jelas. Teks yang dipilih selalu mengandung nilai-nilai ketuhanan, moralitas, refleksi diri, dan hubungan manusia dengan Allah. Beliau menjelaskan bahwa makna yang terkandung dalam teks kemudian mengalami proses interpretasi artistik. Proses inilah yang menghasilkan hubungan yang erat antara makna verbal dan pengalaman visual. Menurut Isep, kemampuan mengolah teks menjadi pengalaman estetis merupakan salah satu kekuatan utama karya-karya Irhash sebagai kaligrafer kontemporer.

Nofrizal Afandi menjelaskan bahwa ketika mengamati karya-karya Irhash, hal pertama yang menarik perhatian adalah pemilihan teks yang selalu memiliki kedalaman makna spiritual. Ia menyatakan:

> "Teks dalam karya Irhash tidak pernah hadir tanpa alasan. Setiap ayat atau hadis yang dipilih memiliki hubungan dengan pesan yang ingin dibangun melalui karya." "[108]

Menurut Nofrizal, unsur tekstual menjadi pintu masuk utama bagi penikmat karya untuk memahami pesan yang ingin disampaikan. Namun demikian, makna yang dihasilkan tidak hanya berasal dari teks itu sendiri, melainkan juga dari hubungan antara teks dan unsur-unsur visual yang menyertainya. Beliau menilai bahwa keberhasilan Irhash terletak pada kemampuannya menjadikan teks sebagai sumber makna sekaligus sumber kreativitas visual. Dengan demikian, karya-karyanya mampu menghadirkan pengalaman religius yang lebih mendalam bagi penikmatnya.

---

[107] Isep Misbah, (Akademisi atau Pengamat Seni) *Wawancara,* 15–18 Maret, 2026
[108] Nofrizal Afandi, (Pengamat Karya) *Wawancara*, 15–18 Maret, 2026

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa unsur tekstual memiliki posisi yang sangat sentral dalam struktur estetika ekspresionisme spiritual karya Irhash A. Shamad. Ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad Saw., serta ungkapan hikmah menjadi sumber utama inspirasi yang melandasi proses penciptaan karya. Pemilihan teks dilakukan melalui proses refleksi, tadabbur, dan penghayatan makna spiritual yang mendalam, sehingga setiap teks yang digunakan memiliki relevansi dengan pesan religius yang ingin disampaikan. Teks tidak hanya berfungsi sebagai isi atau pesan verbal, tetapi juga menjadi fondasi yang menentukan arah visual dan estetika karya secara keseluruhan. Makna yang terkandung dalam teks memengaruhi berbagai aspek visual, seperti bentuk huruf, pemilihan warna, tekstur, serta komposisi yang digunakan untuk memperkuat pesan spiritual. Hubungan yang harmonis antara teks dan visual tersebut menghasilkan pengalaman estetis yang tidak hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga mendorong penghayatan spiritual bagi penikmat karya. Dengan demikian, unsur tekstual dalam karya Irhash A. Shamad berfungsi sebagai pusat makna sekaligus fondasi utama dalam konstruksi estetika dan spiritualitas yang menjadi karakter khas karya-karyanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur tekstual merupakan struktur dasar yang membentuk estetika ekspresionisme spiritual dalam karya-karya Irhash A. Shamad. Temuan ini memperlihatkan bahwa teks tidak hanya hadir sebagai elemen visual yang ditulis dengan indah, tetapi menjadi pusat makna yang menentukan keseluruhan proses kreatif dan konstruksi estetika karya. Dalam perspektif seni Islam, kedudukan teks memiliki posisi yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan dan spiritualitas. Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan pusat seluruh ekspresi budaya Islam, termasuk seni. Oleh karena itu, penggunaan ayat Al-Qur'an dalam karya seni tidak hanya memiliki fungsi dekoratif, tetapi juga fungsi spiritual yang mendalam.[109]

[109] Kusuma, "Konsep Keindahan Dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr."

Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip tersebut tampak jelas dalam karya-karya Irhash. Ayat Al-Qur'an, hadis, dan hikmah dipilih bukan semata-mata karena keindahan bahasanya, tetapi karena kandungan makna yang mampu menjadi sumber refleksi spiritual. Dengan demikian, teks berfungsi sebagai fondasi konseptual yang membentuk arah penciptaan karya.

Dalam teori semiotika, teks dipahami sebagai sistem tanda yang menghasilkan makna melalui proses interpretasi. Makna tidak hanya terdapat dalam teks itu sendiri, tetapi juga dalam hubungan antara teks dengan konteks yang melingkupinya. Dalam karya Irhash, teks Al-Qur'an mengalami proses interpretasi artistik melalui warna, bentuk, tekstur, dan komposisi visual. Proses ini menghasilkan lapisan makna yang lebih luas daripada sekadar makna literal ayat yang digunakan.[110]

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa teks menjadi sumber utama pembentukan pengalaman estetis. Hal ini sejalan dengan pandangan Setiaji yang menjelaskan bahwa pemahaman terhadap teks terjadi melalui proses dialog antara teks dan pengalaman pembaca. Dalam konteks karya Irhash, proses dialog tersebut tidak hanya terjadi pada seniman, tetapi juga pada penikmat karya yang berinteraksi dengan teks dan visual secara bersamaan.[111] Selain itu, hubungan antara teks dan visual dalam karya Irhash dapat dijelaskan melalui teori estetika Islam yang dikemukakan oleh Ismail Raji Al-Faruqi. Menurut Al-Faruqi, seni Islam memiliki karakter khas berupa integrasi antara keindahan bentuk dan kedalaman makna spiritual. Keindahan visual tidak dipisahkan dari pesan yang ingin disampaikan, melainkan berfungsi memperkuat pengalaman religius manusia.[112]

Dalam penelitian ini, unsur visual yang digunakan Irhash tidak pernah berdiri sendiri. Setiap elemen visual selalu memiliki hubungan dengan makna yang

---

[110] Zainuddin Soga and Hadirman Hadirman, "Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur Dan Penerapannya Dalam Alquran," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1 (2018).

[111] Setiaji, *Seni Hubungannya Dalam Berbagai Sudut Pandang*.

[112] Masmedia Pinem, "Ekspresi Seni Dalam Islam Kajian Atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi," *Suhuf* 5, no. 2 (2012): 271–87.

terkandung dalam teks. Oleh karena itu, estetika yang muncul merupakan estetika yang berbasis makna (meaning-oriented aesthetics), bukan sekadar estetika formal.

Lebih lanjut, temuan penelitian menunjukkan bahwa teks dalam karya Irhash memiliki fungsi transformatif. Penikmat karya tidak hanya memperoleh pengalaman visual, tetapi juga diajak melakukan refleksi terhadap nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ayat atau hadis yang digunakan. Fenomena ini sejalan dengan konsep seni spiritual yang dikemukakan oleh Titus Burckhardt, yang menyatakan bahwa seni Islam berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan manusia dengan realitas transenden. Teks menjadi medium utama yang menghubungkan dimensi estetika dan spiritual. Melalui teks, karya memperoleh legitimasi religius sekaligus kedalaman makna yang membedakannya dari bentuk seni visual lainnya.[113]

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa unsur tekstual dalam karya Irhash A. Shamad merupakan fondasi utama konstruksi estetika ekspresionisme spiritual. Teks tidak hanya berfungsi sebagai sumber inspirasi, tetapi juga sebagai pusat makna yang mengarahkan seluruh keputusan artistik dalam proses kreatif. Hubungan yang erat antara teks dan visual menghasilkan karya yang mampu menghadirkan pengalaman estetis sekaligus spiritual bagi penikmatnya. Dengan demikian, struktur estetika karya Irhash menunjukkan bahwa keindahan visual dan kedalaman makna spiritual dapat bersatu dalam satu kesatuan artistik yang harmonis.

2. Unsur Visual

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 13 Maret 2026 pukul 11.30 WIB terhadap karya-karya kaligrafi digital Irhash A. Shamad, ditemukan bahwa unsur visual memiliki peran yang sangat penting dalam membangun struktur estetika ekspresionisme spiritual. Jika unsur tekstual berfungsi sebagai sumber makna dan pesan religius, maka unsur visual menjadi media yang menerjemahkan makna tersebut ke dalam pengalaman estetis yang dapat dirasakan secara langsung oleh penikmat karya. Bentuk huruf Arab dalam karya Irhash mengalami berbagai proses

[113] Burckhardt, *Art of Islam: Language and Meaning*.

stilisasi dan transformasi visual yang kreatif tanpa menghilangkan identitas dasarnya sebagai kaligrafi Islam. Huruf-huruf ditampilkan secara dinamis melalui pemanjangan, pemadatan, penggabungan, maupun pengolahan bentuk yang menghasilkan kesan ekspresif dan penuh energi. Selain itu, unsur garis menjadi elemen dominan yang membangun ritme visual dan suasana emosional karya. Garis-garis yang tegas dan kuat menghadirkan kesan monumental serta menggambarkan keagungan nilai-nilai ketuhanan, sedangkan garis yang lembut dan mengalir menciptakan suasana tenang, reflektif, dan kontemplatif yang selaras dengan pesan spiritual yang ingin disampaikan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa penggunaan warna, tekstur, dan efek digital memiliki fungsi yang lebih dari sekadar memperindah tampilan karya. Warna dipilih berdasarkan makna simbolik dan suasana emosional tertentu, seperti warna emas yang merepresentasikan kemuliaan dan cahaya ilahi, warna biru yang melambangkan kedamaian dan ketenangan spiritual, serta warna merah dan oranye yang menggambarkan energi dan kekuatan ekspresi. Di samping itu, pemanfaatan tekstur digital yang beragam memberikan dimensi emosional yang lebih mendalam, di mana tekstur kasar mencerminkan pergulatan batin dan dinamika spiritual, sedangkan tekstur halus menghadirkan kesan harmoni dan keseimbangan. Berbagai efek visual digital seperti transparansi, pencahayaan, gradasi warna, pelapisan visual, dan manipulasi ruang digital semakin memperkuat suasana spiritual yang dibangun dalam karya. Temuan ini menunjukkan bahwa unsur visual dalam karya Irhash A. Shamad tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi menjadi medium utama yang menghubungkan makna tekstual dengan pengalaman estetis dan spiritual, sehingga menghasilkan karya kaligrafi digital yang komunikatif, ekspresif, dan sarat dengan nilai-nilai religius.[114]

Berdasarkan hasil wawancara, Irhash A. Shamad menjelaskan bahwa unsur visual merupakan sarana utama untuk menghidupkan makna spiritual yang

[114] Obsevasi Jum'at, 13 Maret 2026, pukul 09.00–12.00 WIB, bertempat di rumahnya

terkandung dalam teks. Menurutnya, ayat Al-Qur'an yang sama dapat menghasilkan bentuk visual yang berbeda tergantung pada pengalaman spiritual yang melatarbelakangi proses penciptaannya. Ia menyatakan:

> "Ketika saya membaca sebuah ayat, saya tidak hanya memahami maknanya secara intelektual, tetapi juga mencoba merasakan suasana yang ditimbulkan oleh ayat tersebut. Suasana itulah yang kemudian memengaruhi bentuk visual karya." [115]

Menurut Irhash, bentuk huruf memiliki kemampuan untuk menyampaikan emosi dan pengalaman spiritual. Oleh karena itu, ia sering melakukan stilisasi terhadap huruf-huruf Arab agar lebih sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Namun demikian, ia tetap menjaga agar struktur dasar huruf tidak kehilangan identitasnya. Irhash menjelaskan bahwa warna juga memiliki fungsi simbolik yang penting. Ia memilih warna berdasarkan suasana spiritual yang ingin dihadirkan dalam karya. Selain warna, Irhash juga memanfaatkan berbagai efek digital untuk memperkuat pengalaman visual. Menurutnya, teknologi digital memberikan ruang yang lebih luas untuk bereksperimen dan menghadirkan suasana spiritual yang sulit dicapai melalui media konvensional. Ia menegaskan bahwa seluruh unsur visual yang digunakan harus tetap mendukung makna spiritual yang menjadi inti karya. Oleh karena itu, keputusan artistik yang diambil selalu didasarkan pada hubungan antara bentuk visual dan pesan religius yang ingin disampaikan.

Didin Sirojuddin menjelaskan bahwa dalam tradisi kaligrafi Islam, bentuk huruf memiliki nilai estetis yang sangat tinggi karena menjadi medium visual bagi firman Allah. Menurutnya, eksplorasi bentuk huruf yang dilakukan Irhash menunjukkan adanya upaya untuk mengembangkan tradisi kaligrafi tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasarnya. Beliau menyatakan:

---

[115] Irhash A. Shamad, (Seniman Kaligrafi) *Wawancara*, 15–18 Maret, 2026

> “Irhash berhasil menunjukkan bahwa huruf Arab memiliki potensi visual yang sangat luas. Ia mampu mengolah huruf menjadi bentuk artistik yang ekspresif tanpa kehilangan identitas kaligrafi Islam.” [116]

Menurut Didin, penggunaan warna dan tekstur dalam karya Irhash juga memperlihatkan pemahaman yang baik terhadap fungsi estetis dan simbolik unsur visual. Warna dan tekstur tidak digunakan secara sembarangan, tetapi selalu memiliki hubungan dengan pesan yang terkandung dalam karya. Beliau menilai bahwa kekuatan karya Irhash terletak pada kemampuannya memadukan keindahan formal kaligrafi dengan kebebasan eksplorasi visual yang dimungkinkan oleh teknologi digital. Dengan demikian, karya yang dihasilkan tetap memiliki akar tradisi sekaligus relevan dengan perkembangan seni kontemporer.

Menurut Isep Misbah, unsur visual merupakan medium utama yang memungkinkan pengalaman spiritual diterjemahkan ke dalam bentuk yang dapat dirasakan oleh orang lain. Dalam konteks karya Irhash, bentuk huruf, warna, garis, dan tekstur berfungsi sebagai bahasa visual yang mengomunikasikan pengalaman religius seniman. Beliau menyatakan:

> “Kekuatan karya Irhash terletak pada kemampuannya menjadikan unsur visual sebagai sarana ekspresi spiritual. Penikmat tidak hanya membaca ayat, tetapi juga merasakan suasana yang dibangun melalui visual.” [117]

Menurut Isep, stilisasi huruf yang dilakukan Irhash menunjukkan karakter ekspresionistik yang kuat. Bentuk huruf tidak lagi dipahami hanya sebagai simbol bahasa, tetapi juga sebagai simbol emosional dan spiritual. Oleh karena itu, setiap perubahan bentuk memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan pengalaman batin seniman. Beliau juga menjelaskan bahwa penggunaan media digital memberikan kemungkinan baru dalam pengembangan estetika kaligrafi Islam. Efek visual digital

---

[116] Didin Sirojuddin, (Pakar Seni) *Wawancara*, 15–18 Maret, 2026
[117] Isep Misbah, (Akademisi atau Pengamat Seni) *Wawancara*, 15–18 Maret, 2026

memungkinkan terciptanya ruang simbolik yang lebih kaya dan kompleks dibandingkan dengan media konvensional.

Nofrizal Afandi menjelaskan bahwa salah satu aspek yang paling menonjol dalam karya-karya Irhash adalah kekuatan visualnya. Menurutnya, unsur visual dalam karya tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga mampu membangun pengalaman emosional dan spiritual bagi penikmat. Ia menyatakan:

> "Ketika melihat karya Irhash, yang terasa pertama kali adalah suasana yang dibangun oleh warna, bentuk, dan komposisinya. Setelah itu baru kita masuk ke makna teks yang digunakan."[118]

Menurut Nofrizal, bentuk huruf yang dinamis dan eksploratif menciptakan kesan bahwa teks Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dirasakan. Warna dan tekstur yang digunakan memperkuat pengalaman tersebut sehingga karya menjadi lebih hidup dan komunikatif. Beliau menilai bahwa penggunaan teknologi digital merupakan salah satu faktor yang membuat karya Irhash memiliki karakter visual yang kuat. Teknologi tersebut memungkinkan hadirnya berbagai efek yang memperluas kemungkinan ekspresi artistik tanpa menghilangkan pesan spiritual yang menjadi inti karya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa unsur visual merupakan medium utama yang digunakan Irhash A. Shamad untuk menerjemahkan makna spiritual ke dalam bentuk artistik yang komunikatif dan ekspresif. Bentuk huruf Arab dalam karya-karyanya mengalami proses stilisasi dan transformasi visual yang kreatif tanpa menghilangkan identitas dasarnya sebagai kaligrafi Islam. Unsur garis dimanfaatkan sebagai elemen ekspresif yang membangun ritme, dinamika, dan suasana spiritual karya, sementara warna dipilih berdasarkan makna simbolik serta pengalaman emosional yang ingin disampaikan kepada penikmat. Selain itu, penggunaan tekstur digital berfungsi memperkuat dimensi psikologis dan spiritual karya, sedangkan berbagai efek visual digital seperti transparansi, pencahayaan,

[118] Nofrizal Afandi, (Pengamat Karya) *Wawancara*, 15–18 Maret, 2026

gradasi warna, dan pelapisan visual digunakan untuk menciptakan ruang simbolik yang memperdalam pengalaman estetis dan religius. Seluruh unsur visual tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan pesan spiritual yang terkandung dalam teks, sehingga membentuk kesatuan yang harmonis antara makna, ekspresi, dan keindahan. Dengan demikian, unsur visual dalam karya Irhash A. Shamad tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai medium ekspresi spiritual yang menjadi karakter utama estetika ekspresionisme spiritual dalam kaligrafi digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur visual memiliki kedudukan yang sangat penting dalam konstruksi estetika ekspresionisme spiritual karya Irhash A. Shamad. Temuan ini memperlihatkan bahwa makna spiritual yang terkandung dalam teks tidak disampaikan secara langsung, tetapi dimediasi melalui berbagai unsur visual yang membentuk pengalaman estetik penikmat karya. Dalam teori seni rupa, bentuk merupakan unsur dasar yang berfungsi sebagai media utama komunikasi visual. Bentuk dalam karya seni tidak hanya memiliki fungsi representasional, tetapi juga fungsi ekspresif. Bentuk mampu mengomunikasikan emosi, pengalaman batin, dan gagasan yang dimiliki seniman. Dalam karya-karya Irhash, bentuk huruf Arab berfungsi tidak hanya sebagai pembawa makna linguistik, tetapi juga sebagai medium ekspresi spiritual.[119]

Temuan penelitian menunjukkan bahwa stilisasi huruf yang dilakukan Irhash merupakan bentuk transformasi artistik yang bertujuan memperkuat pengalaman emosional dan religius. Fenomena ini sejalan dengan teori ekspresionisme yang menjelaskan bahwa deformasi bentuk sering digunakan untuk mengungkapkan pengalaman batin yang tidak dapat direpresentasikan secara realistis. Dalam konteks karya Irhash, perubahan bentuk huruf menjadi sarana untuk menghadirkan pengalaman spiritual yang lebih mendalam.[120] Selain bentuk, warna memiliki fungsi simbolik yang sangat penting dalam karya. Warna memiliki kemampuan untuk

[119] Jamaluddin Shiddiq, "Kaligrafi Kufi Dan Strategi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2021): 277–90.

[120] Balqis Ufairo, Andini Rahmawati, and Rika Ananda Yunisa, "Seni Kaligrafi Dalam Tinjauan Pemikiran Islam," *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf* 1, no. 2 (2024): 49–59.

membangkitkan resonansi emosional dan spiritual dalam diri manusia. Setiap warna memiliki kualitas psikologis tertentu yang dapat memengaruhi pengalaman estetik penikmat karya.[121]

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan warna dalam karya Irhash tidak bersifat dekoratif, tetapi simbolik. Warna emas digunakan untuk merepresentasikan cahaya ilahi dan kemuliaan spiritual. Warna biru menghadirkan suasana ketenangan dan kontemplasi. Sementara warna merah digunakan untuk menggambarkan energi dan kekuatan spiritual. Dengan demikian, warna menjadi bahasa visual yang memperkuat pesan religius yang terkandung dalam karya.

Lebih lanjut, penggunaan tekstur dan efek digital menunjukkan adanya pengembangan estetika kaligrafi Islam ke arah yang lebih kontemporer. Media digital memungkinkan terciptanya bentuk-bentuk visual baru yang tidak dapat dihasilkan melalui media tradisional. Teknologi digital memberikan kebebasan kepada seniman untuk mengembangkan ruang visual yang lebih kompleks dan interaktif. Dalam karya Irhash, efek digital tidak digunakan semata-mata untuk menunjukkan kecanggihan teknologi, tetapi untuk memperkuat suasana spiritual yang ingin dibangun. Transparansi, gradasi warna, lapisan visual, dan efek pencahayaan digunakan untuk menciptakan kesan transendensi, kedalaman, dan pengalaman kontemplatif.[122]

Temuan penelitian juga dapat dianalisis melalui teori estetika Islam yang dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr. Menurut Nasr, keindahan dalam seni Islam memiliki fungsi spiritual karena berperan sebagai refleksi dari keindahan ilahi.[123] Oleh karena itu, unsur visual dalam seni Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetis, tetapi juga sebagai jalan menuju pengalaman spiritual. Dalam hal ini, unsur visual yang digunakan Irhash berfungsi sebagai medium yang menghubungkan teks suci dengan pengalaman religius penikmat karya. Bentuk, warna, tekstur, dan efek

[121] M Dzaki Sholihin and Johar Kurniawan Siagian, "Peran Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam Seni Dan Moralitas," *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2026): 60–70.

[122] Cincin Hasani, Euis Fitri Yani, and Muhammad Drajat Bima Putra, "Estetika Kaligrafi Islam Dan Implikasinya Dengan Ilmu Tasawuf," *SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf* 2, no. 2 (2025): 114–25.

[123] Kusuma, "Konsep Keindahan Dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr."

digital bekerja secara simultan untuk menghadirkan pengalaman yang tidak hanya bersifat visual, tetapi juga spiritual.

Berdasarkan analisis tersebut dapat dipahami bahwa unsur visual dalam karya Irhash A. Shamad merupakan komponen utama yang membentuk estetika ekspresionisme spiritual. Melalui stilisasi huruf, eksplorasi garis, penggunaan warna simbolik, pemanfaatan tekstur digital, dan berbagai efek visual kontemporer, makna spiritual yang terkandung dalam teks diterjemahkan menjadi pengalaman estetik yang hidup dan komunikatif. Dengan demikian, unsur visual berfungsi sebagai jembatan antara pesan religius, pengalaman batin seniman, dan pengalaman spiritual penikmat karya.

3. Komposisi Digital

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 13 Maret 2026 pukul 10.15 WIB terhadap karya-karya kaligrafi digital Irhash A. Shamad, ditemukan bahwa komposisi digital memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pengalaman estetis dan spiritual karya. Komposisi tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan teknis elemen-elemen visual, tetapi juga sebagai struktur yang menghubungkan teks, bentuk, warna, dan ruang ke dalam satu kesatuan yang harmonis. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengaturan ruang dalam karya-karya Irhash dilakukan secara terencana dengan mempertimbangkan aspek keseimbangan visual dan kedalaman makna spiritual. Penempatan teks sebagai pusat perhatian didukung oleh penggunaan ruang kosong (negative space) yang cukup luas sehingga menciptakan kesan tenang, lapang, dan reflektif. Selain itu, keseimbangan visual yang digunakan tidak selalu bersifat simetris, melainkan sering memanfaatkan keseimbangan asimetris yang mampu menghadirkan dinamika visual tanpa mengurangi harmoni keseluruhan komposisi. Melalui pengelolaan ruang dan keseimbangan tersebut, karya-karya Irhash mampu mengarahkan perhatian penikmat pada pesan spiritual yang terkandung di dalamnya sekaligus menciptakan pengalaman visual yang nyaman dan mendalam.

Selain pengaturan ruang dan keseimbangan visual, hasil observasi juga menunjukkan bahwa ritme visual menjadi unsur yang dominan dalam membentuk suasana estetis karya. Ritme tersebut dibangun melalui pengulangan bentuk huruf, arah garis, variasi ukuran, gradasi warna, serta pola gerak visual yang mengalir sehingga menghasilkan pengalaman visual yang dinamis. Pada karya-karya yang mengangkat tema dzikir dan ketenangan spiritual, ritme visual disusun secara lembut dan teratur sehingga menghadirkan suasana kontemplatif dan meditatif. Sebaliknya, pada karya yang bertemakan kebesaran Allah atau perjuangan spiritual manusia, ritme visual tampil lebih energik melalui pergerakan garis dan bentuk yang lebih dinamis. Pemanfaatan teknologi digital juga memungkinkan Irhash menghadirkan komposisi yang lebih kompleks melalui penggunaan lapisan visual, transparansi, efek pencahayaan, dan manipulasi ruang virtual yang menciptakan kesan kedalaman visual. Keseluruhan unsur tersebut menunjukkan bahwa komposisi digital dalam karya Irhash A. Shamad tidak hanya berfungsi sebagai pengatur elemen visual, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun suasana spiritual, memperkuat makna karya, serta menghadirkan pengalaman estetis yang reflektif bagi penikmatnya. .[124]



[124] Obsevasi Jum'at, 20 Maret 2026, pukul 09.00–12.00 WIB, bertempat di rumahnya

Gambar 4. 5 Karya Kaligrafi Digital Q.S. At-Talaq Ayat 2–3 karya Irhash A. Shamad yang memperlihatkan komposisi digital sebagai pengikat harmonis antara teks, bentuk, warna, dan ruang visual sehingga membangun pengalaman estetis sekaligus suasana spiritual yang kontemplatif.

Berdasarkan hasil wawancara, Irhash A. Shamad menjelaskan bahwa komposisi merupakan tahap yang sangat penting dalam proses penciptaan karya. Menurutnya, makna spiritual yang terkandung dalam teks tidak akan tersampaikan secara optimal apabila tidak didukung oleh pengaturan ruang dan hubungan visual yang tepat. Ia menyatakan:

> "Saya selalu memikirkan bagaimana mata penikmat akan bergerak ketika melihat karya. Komposisi harus mampu mengarahkan perhatian mereka kepada pesan utama yang ingin disampaikan." [125]

Menurut Irhash, ruang kosong memiliki peran yang sama pentingnya dengan unsur visual yang tampak. Ruang kosong tidak dipahami sebagai bagian yang tidak terisi, tetapi sebagai elemen yang memberikan kesempatan bagi penikmat untuk melakukan refleksi dan perenungan terhadap karya. Ia menjelaskan bahwa dalam banyak karya, ruang kosong sengaja dipertahankan untuk menciptakan suasana tenang dan tidak penuh. Baginya, suasana tersebut penting karena berkaitan dengan tujuan spiritual yang ingin dicapai melalui karya. Selain itu, Irhash mengungkapkan bahwa ritme visual digunakan untuk membangun pengalaman emosional tertentu. Pengulangan bentuk huruf, arah gerak garis, dan variasi ukuran elemen visual membantu menciptakan suasana yang sesuai dengan tema karya. Menurut Irhash, teknologi digital memberikan kebebasan yang lebih luas dalam mengelola ruang dan

[125] Irhash A. Shamad, (Seniman Kaligrafi) *Wawancara*, 20 Maret, 2026

ritme visual. Melalui media digital, ia dapat menciptakan kedalaman ruang, efek transparansi, dan hubungan visual yang sulit dicapai dengan teknik konvensional.

Didin Sirojuddin menjelaskan bahwa dalam tradisi kaligrafi Islam, komposisi memiliki kedudukan yang sangat penting karena menentukan kualitas estetis dan keterbacaan karya. Menurutnya, karya yang baik tidak hanya bergantung pada keindahan huruf, tetapi juga pada kemampuan mengatur hubungan antara seluruh unsur visual yang ada. Beliau menyatakan:

> "Komposisi adalah jantung dari sebuah karya kaligrafi. Melalui komposisi, huruf-huruf yang terpisah dapat membentuk kesatuan visual yang harmonis." [126]

Menurut Didin, karya-karya Irhash menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola ruang dan keseimbangan visual. Meskipun menggunakan pendekatan kontemporer dan teknologi digital, karya-karyanya tetap memperlihatkan prinsip-prinsip harmoni yang menjadi karakter tradisi kaligrafi Islam. Beliau menilai bahwa penggunaan ruang kosong dalam karya Irhash memiliki fungsi spiritual yang kuat. Ruang tersebut memberikan kesempatan kepada penikmat untuk memasuki suasana reflektif dan tidak terjebak pada kepadatan visual yang berlebihan. Menurut Didin, kemampuan menggabungkan prinsip komposisi tradisional dengan eksplorasi digital merupakan salah satu keunggulan yang membuat karya Irhash memiliki karakter yang khas.

Menurut Isep Misbah, komposisi merupakan unsur yang menentukan bagaimana makna karya diterima oleh penikmat. Dalam konteks karya Irhash, komposisi tidak hanya berfungsi mengatur elemen visual, tetapi juga membangun pengalaman spiritual yang ingin dihadirkan melalui karya. Beliau menyatakan:

---

[126] Didin Sirojuddin, (Pakar Seni) *Wawancara*, 20 Maret, 2026

> "Ketika mengamati karya Irhash, kita dapat melihat bahwa setiap elemen ditempatkan secara sadar. Tidak ada unsur yang hadir secara kebetulan."[127]

Menurut Isep, keseimbangan visual dalam karya Irhash menunjukkan adanya pemahaman yang baik terhadap prinsip-prinsip desain visual. Namun yang lebih penting, keseimbangan tersebut digunakan untuk menciptakan pengalaman kontemplatif yang mendukung pesan spiritual karya. Beliau menjelaskan bahwa ritme visual dalam karya-karya Irhash berfungsi seperti aliran musik yang membimbing penikmat mengikuti perjalanan makna yang terdapat dalam karya. Melalui ritme tersebut, pengalaman visual berubah menjadi pengalaman emosional dan spiritual. Menurut Isep, penggunaan media digital memungkinkan terciptanya pengalaman estetis yang lebih kaya karena menghadirkan kedalaman ruang dan dinamika visual yang lebih kompleks.

Nofrizal Afandi menjelaskan bahwa salah satu aspek yang paling menarik dari karya-karya Irhash adalah kemampuannya membangun suasana. Menurutnya, suasana tersebut tidak hanya berasal dari teks atau warna, tetapi terutama dari cara unsur-unsur visual disusun dalam komposisi. Ia menyatakan:

> "Ketika melihat karya Irhash, ada perasaan seperti diajak memasuki ruang tertentu. Ruang itu dibentuk oleh komposisi yang sangat terkontrol." [128]

Menurut Nofrizal, keseimbangan visual dalam karya-karya Irhash membuat penikmat merasa nyaman ketika mengamati karya dalam waktu yang lama. Tidak ada kesan visual yang berlebihan atau mengganggu, sehingga perhatian dapat terfokus pada pesan yang ingin disampaikan. Beliau juga menilai bahwa ritme visual yang dibangun mampu menghadirkan suasana kontemplatif yang kuat. Penikmat tidak hanya melihat karya sebagai objek visual, tetapi juga mengalami proses refleksi ketika berinteraksi dengan karya tersebut. Menurut Nofrizal, keberhasilan Irhash

[127] Isep Misbah, (Akademisi atau Pengamat Seni) *Wawancara,* 20 Maret, 2026
[128] Nofrizal Afandi, (Pengamat Karya) *Wawancara*, 20 Maret, 2026

terletak pada kemampuannya menjadikan komposisi sebagai medium yang menghubungkan keindahan visual dengan pengalaman spiritual.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa komposisi digital memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pengalaman estetis dan spiritual dalam karya-karya Irhash A. Shamad. Komposisi disusun secara sadar melalui pengaturan ruang yang mengarahkan perhatian penikmat kepada pusat makna karya, sementara ruang kosong dimanfaatkan sebagai elemen estetis sekaligus spiritual yang menghadirkan suasana hening dan kontemplatif. Keseimbangan visual dibangun melalui hubungan yang harmonis antara berbagai unsur visual, baik dalam bentuk simetris maupun asimetris, sehingga menciptakan kesatuan yang utuh dan dinamis. Selain itu, ritme visual diwujudkan melalui pengulangan bentuk, garis, warna, serta pola gerak visual yang tidak hanya memperkuat keindahan komposisi, tetapi juga membangun suasana emosional dan spiritual yang selaras dengan tema karya. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan terciptanya komposisi yang lebih kompleks, kaya, dan mendalam, sehingga hubungan antara teks, bentuk visual, dan nilai-nilai spiritual dapat dihadirkan secara lebih efektif. Dengan demikian, komposisi digital dalam karya Irhash A. Shamad tidak sekadar berfungsi sebagai struktur visual yang mengatur unsur-unsur artistik, melainkan juga sebagai medium integratif yang menghubungkan makna tekstual, ekspresi visual, dan pengalaman spiritual, sehingga menjadi salah satu karakter utama dalam pembentukan estetika ekspresionisme spiritual yang khas pada karya-karyanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi digital merupakan unsur penting dalam struktur estetika ekspresionisme spiritual karya Irhash A. Shamad. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman spiritual yang ingin disampaikan melalui karya tidak hanya bergantung pada teks dan bentuk visual, tetapi juga pada cara seluruh unsur tersebut diorganisasikan dalam ruang visual. Dalam teori seni rupa, komposisi dipahami sebagai prinsip pengaturan unsur-unsur visual sehingga membentuk kesatuan yang harmonis. Komposisi merupakan sarana utama yang memungkinkan sebuah karya menyampaikan makna secara efektif karena

menentukan hubungan antara bentuk, ruang, warna, dan arah visual.[129] Dalam karya Irhash, komposisi berfungsi sebagai mekanisme yang menghubungkan unsur tekstual dan visual menjadi pengalaman estetis yang utuh

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ruang kosong memiliki peran yang sangat penting dalam karya-karya Irhash. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori estetika Timur yang menempatkan ruang kosong sebagai elemen aktif dalam pembentukan makna visual. Dalam seni spiritual, ruang kosong sering dipahami sebagai simbol keheningan, keterbukaan, dan kontemplasi. Oleh karena itu, keberadaan ruang kosong dalam karya Irhash tidak hanya memiliki fungsi formal, tetapi juga fungsi spiritual.

Konsep tersebut sejalan dengan pandangan Seyyed Hossein Nasr yang menjelaskan bahwa seni Islam memiliki kecenderungan menciptakan ruang kontemplatif yang memungkinkan manusia melakukan refleksi terhadap realitas transenden.[130] Dalam karya-karya Irhash, ruang kosong membantu menciptakan suasana yang tenang sehingga penikmat dapat lebih fokus pada makna spiritual yang terkandung dalam karya. Selain ruang, ritme visual juga memiliki peran yang signifikan dalam membangun pengalaman estetis. Ritme merupakan prinsip visual yang menciptakan gerak psikologis dalam karya seni. Ritme memungkinkan mata bergerak mengikuti pola tertentu sehingga pengalaman visual menjadi lebih dinamis dan bermakna.[131]

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ritme visual dalam karya Irhash dibangun melalui pengulangan bentuk huruf, variasi ukuran, arah garis, dan pola warna. Ritme tersebut tidak hanya berfungsi menciptakan keindahan formal, tetapi juga menghadirkan suasana emosional yang sesuai dengan pesan spiritual karya. Fenomena ini dapat dianalisis melalui teori ekspresionisme yang menempatkan

---

[129] Nabila Arrahma, "Peran Kaligrafi Islam Sebagai Media Dakwah Di Era Digital," *Jurnal Ekshis* 3, no. 1 (2025): 17–27.

[130] Nasr, *Islamic Art and Spirituality*.

[131] Husen Hendriyana et al., *Rupa Dasar 2d Dan 3d: Asas Dan Prinsip Dasar Kreativitas Seni Dan Desain* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

dinamika visual sebagai sarana untuk menyampaikan pengalaman batin. Organisasi visual yang dinamis memungkinkan karya seni mengkomunikasikan emosi dan pengalaman yang tidak dapat diungkapkan melalui bahasa verbal.[132] Dalam karya Irhash, ritme visual menjadi medium yang menerjemahkan pengalaman spiritual ke dalam pengalaman estetik.

Penggunaan media digital juga memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan komposisi. Teknologi digital memungkinkan terciptanya ruang visual yang lebih fleksibel, kompleks, dan multidimensional dibandingkan media tradisional. Dalam karya-karya Irhash, kemampuan digital digunakan untuk menciptakan lapisan visual, kedalaman ruang, transparansi, dan efek pencahayaan yang memperkuat pengalaman spiritual penikmat karya. Lebih lanjut, temuan penelitian menunjukkan bahwa komposisi dalam karya Irhash memiliki fungsi kontemplatif. Penikmat tidak hanya diajak menikmati keindahan visual, tetapi juga melakukan refleksi terhadap makna spiritual yang terkandung dalam karya. Fenomena ini sesuai dengan konsep estetika spiritual yang yang menyatakan bahwa seni Islam bertujuan menciptakan pengalaman yang menghubungkan manusia dengan realitas transenden melalui keindahan dan harmoni.[133]

Berdasarkan analisis tersebut dapat dipahami bahwa komposisi digital dalam karya Irhash A. Shamad merupakan struktur estetis yang berfungsi mengintegrasikan teks, bentuk visual, dan pengalaman spiritual ke dalam satu kesatuan yang harmonis. Pengaturan ruang, keseimbangan visual, ritme artistik, dan pemanfaatan teknologi digital membentuk pengalaman estetis yang tidak hanya memuaskan secara visual, tetapi juga mendorong lahirnya refleksi dan kontemplasi spiritual. Dengan demikian, komposisi digital menjadi salah satu fondasi utama dalam konstruksi estetika ekspresionisme spiritual yang menjadi karakter khas karya-karya Irhash A. Shamad. Struktur estetika ekspresionisme spiritual dalam karya-karya kaligrafi digital Irhash

[132] Toto Haryadi, *Bahasa Visual* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2026).

[133] Intan Pratama Mukti et al., "Kedudukan Seni Dalam Islam: Telaah Literatur Tentang Nilai, Estetika Dan Etika Seni Islam," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 6 (2025): 74–86.

A. Shamad dibangun melalui keterpaduan antara unsur tekstual, unsur visual, dan komposisi digital yang saling menguatkan dalam menghadirkan pengalaman estetis sekaligus spiritual. Unsur tekstual berupa ayat Al-Qur'an, hadis, dan hikmah menjadi fondasi utama yang menentukan arah konseptual, makna, dan pesan religius karya, sementara unsur visual seperti stilisasi huruf, garis, warna, tekstur, dan efek digital berfungsi sebagai medium ekspresi yang menerjemahkan makna spiritual ke dalam bahasa visual yang komunikatif. Komposisi digital kemudian mengintegrasikan seluruh unsur tersebut melalui pengelolaan ruang, keseimbangan, ritme visual, serta pemanfaatan teknologi digital sehingga tercipta suasana kontemplatif yang mengarahkan penikmat pada refleksi spiritual. Dengan demikian, struktur estetika karya Irhash A. Shamad tidak hanya menampilkan harmoni formal, tetapi juga membangun pengalaman religius yang mendalam melalui kesatuan antara teks, visual, dan komposisi. Temuan ini menegaskan bahwa estetika ekspresionisme spiritual dalam kaligrafi digital Irhash A. Shamad merupakan suatu konstruksi artistik yang memadukan kedalaman makna wahyu, kebebasan ekspresi visual, dan inovasi teknologi digital secara harmonis, sehingga melahirkan bentuk kaligrafi Islam kontemporer yang tetap berakar pada nilai-nilai spiritual Islam sekaligus relevan dengan perkembangan seni di era digital.

C. Transformasi Estetika Islam dalam Kaligrafi Digital Irhas. Shamad

1. Karakter Estetika Ekspresionisme Spritual

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 23 Maret 2026 pukul 11.00 WIB terhadap berbagai karya kaligrafi digital Irhash A. Shamad, ditemukan bahwa transformasi estetika Islam dalam karya-karyanya diwujudkan melalui karakteristik visual yang khas, yaitu stilisasi huruf, penggunaan warna simbolik, gestur visual yang ekspresif, dan pengembangan ekspresi artistik yang berorientasi spiritual. Keempat unsur tersebut menjadi fondasi utama dalam pembentukan identitas visual karya-karya Irhash sekaligus membedakannya dari tradisi kaligrafi Islam konvensional yang cenderung menekankan keterikatan pada kaidah formal. Stilisasi huruf dilakukan

melalui proses pemanjangan, pemadatan, distorsi, pengulangan, dan penggabungan dengan berbagai elemen visual lainnya tanpa menghilangkan identitas huruf Arab sebagai medium penyampai pesan spiritual. Dalam berbagai karya, huruf tidak hanya berfungsi sebagai simbol linguistik, tetapi berkembang menjadi medium ekspresi artistik yang mampu menghadirkan dinamika visual, membangun suasana emosional, serta memperkuat pengalaman religius yang ingin disampaikan. Bentuk-bentuk huruf yang tampak bergerak mengikuti arah komposisi menunjukkan adanya upaya kreatif untuk mentransformasikan teks menjadi pengalaman visual yang hidup dan ekspresif.

Selain stilisasi huruf, warna simbolik, gestur visual, dan ekspresi artistik menjadi unsur yang memperkuat karakter estetika ekspresionisme spiritual dalam karya-karya Irhash. Warna emas dimanfaatkan sebagai simbol kemuliaan dan cahaya ilahi, warna biru menghadirkan suasana ketenangan dan refleksi batin, warna hijau merepresentasikan kehidupan dan spiritualitas Islam, sedangkan warna merah dan oranye digunakan untuk mengekspresikan energi serta dinamika pengalaman religius. Gestur visual tampak melalui sapuan garis, arah gerak huruf, komposisi yang dinamis, dan penggunaan tekstur yang membangun kesan gerak, baik yang bersifat energik maupun kontemplatif. Pada saat yang sama, ekspresi artistik diwujudkan melalui keberanian seniman melakukan eksplorasi visual yang kreatif tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual Islam sebagai landasan utama penciptaan karya. Dengan demikian, karya-karya Irhash tidak hanya menampilkan teks keagamaan sebagai unsur dekoratif, tetapi juga menghadirkan interpretasi personal terhadap pengalaman religius yang diwujudkan melalui bahasa visual yang kaya, emosional, dan spiritual. Secara keseluruhan, stilisasi huruf, warna simbolik, gestur visual, dan ekspresi artistik merupakan karakteristik utama yang membentuk transformasi estetika Islam menuju estetika ekspresionisme spiritual dalam kaligrafi digital Irhash A. Shamad. [134]

[134] Obsevasi Senin, 23 Maret 2026, pukul 09.00–12.00 WIB, bertempat di rumahnya

Berdasarkan hasil wawancara, Irhash A. Shamad menjelaskan bahwa proses penciptaan karya tidak hanya berangkat dari keinginan menghasilkan bentuk yang indah, tetapi juga dari kebutuhan untuk menyampaikan pengalaman spiritual yang dirasakannya. Ia menyatakan:

> "Bagi saya, huruf bukan sekadar tulisan. Huruf memiliki jiwa dan energi. Ketika saya mengolah huruf, sebenarnya saya sedang mengolah pengalaman spiritual yang ingin saya sampaikan kepada orang lain." [135]

Menurut Irhash, stilisasi huruf dilakukan untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi ekspresi artistik. Namun demikian, ia tetap menjaga agar bentuk dasar huruf Arab dapat dikenali sehingga fungsi komunikatif dan spiritualnya tetap terpelihara. Ia menjelaskan bahwa warna memiliki peran yang sangat penting dalam membangun suasana karya. Menurutnya, penggunaan warna emas sering berkaitan dengan tema ketuhanan dan kemuliaan Allah, sedangkan warna biru digunakan ketika ingin menghadirkan suasana ketenangan dan perenungan. Irhash juga mengungkapkan bahwa gestur visual dalam karya lahir dari proses emosional yang dialaminya saat berkarya. Ia tidak selalu merancang seluruh bentuk secara kaku, tetapi sering membiarkan intuisi artistik bekerja selama proses penciptaan berlangsung. Menurut Irhash, seluruh unsur visual tersebut bertujuan membangun pengalaman spiritual yang dapat dirasakan oleh penikmat karya.

Didin Sirojuddin menjelaskan bahwa stilisasi huruf merupakan salah satu bentuk perkembangan alami dalam seni kaligrafi Islam. Menurutnya, sepanjang sejarah Islam, para kaligrafer selalu melakukan inovasi terhadap bentuk huruf tanpa menghilangkan identitas dasarnya. Beliau menyatakan:

> "Yang dilakukan Irhash sebenarnya merupakan bagian dari tradisi kreatif kaligrafi Islam, yaitu mengembangkan kemungkinan artistik huruf Arab tanpa merusak substansi maknanya."[136]

---

[135] Irhash A. Shamad, (Seniman Kaligrafi) *Wawancara*, 23 Maret, 2026
[136] Didin Sirojuddin, (Pakar Seni) *Wawancara*, 23 Maret, 2026

Menurut Didin, karya-karya Irhash menunjukkan kemampuan yang baik dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Stilisasi yang dilakukan tetap menghormati struktur dasar huruf sehingga teks masih dapat dikenali dan dipahami. Beliau juga menilai bahwa penggunaan warna simbolik dalam karya Irhash menunjukkan adanya pemahaman terhadap dimensi psikologis dan spiritual warna. Warna digunakan bukan sekadar untuk memperindah karya, tetapi untuk memperkuat pengalaman emosional yang ingin disampaikan. Menurut Didin, gestur visual yang muncul dalam karya-karya Irhash memperlihatkan pengaruh pendekatan ekspresionisme yang dipadukan dengan spiritualitas Islam. Perpaduan tersebut menghasilkan karakter visual yang khas dan mudah dikenali.

Menurut Isep Misbah, karakteristik utama estetika ekspresionisme spiritual dalam karya Irhash terletak pada kemampuannya mengubah unsur-unsur visual menjadi sarana komunikasi pengalaman religius. Beliau menyatakan:

> "Karya-karya Irhash tidak berhenti pada keindahan formal. Ada upaya yang sangat kuat untuk menghadirkan pengalaman spiritual melalui bentuk visual."[137]

Menurut Isep, stilisasi huruf yang dilakukan Irhash merupakan bentuk interpretasi artistik terhadap teks suci. Huruf tidak lagi dipahami hanya sebagai simbol bahasa, tetapi juga sebagai simbol pengalaman batin. Beliau menjelaskan bahwa penggunaan warna simbolik memperkuat makna yang terkandung dalam teks. Warna menjadi lapisan makna tambahan yang membantu penikmat memahami suasana spiritual karya. Selain itu, Isep menilai bahwa gestur visual yang muncul dalam karya memberikan kesan adanya gerakan spiritual yang terus berlangsung. Gestur tersebut menciptakan hubungan emosional antara karya dan penikmat sehingga pengalaman estetik menjadi lebih mendalam. Menurutnya, karakter ekspresionistik dalam karya Irhash muncul karena adanya keberanian untuk menampilkan pengalaman subjektif tanpa kehilangan orientasi spiritual Islam.

[137] Isep Misbah, (Akademisi atau Pengamat Seni) *Wawancara*, 23 Maret, 2026

Nofrizal Afandi menjelaskan bahwa salah satu hal yang paling menonjol dalam karya-karya Irhash adalah kekuatan ekspresinya. Ia menyatakan:

> "Ketika melihat karya Irhash, kita bisa merasakan bahwa karya tersebut lahir dari pengalaman yang sangat personal. Ada energi emosional yang kuat di dalamnya." [138]

Menurut Nofrizal, stilisasi huruf yang dilakukan Irhash membuat karya menjadi lebih hidup dan komunikatif. Bentuk huruf tidak hanya dibaca, tetapi juga dirasakan sebagai bagian dari pengalaman visual. Beliau juga menjelaskan bahwa warna-warna yang digunakan memiliki kemampuan untuk membangun suasana tertentu. Penikmat dapat merasakan ketenangan, keagungan, harapan, atau bahkan pergulatan batin melalui kombinasi warna yang dipilih. Menurut Nofrizal, gestur visual menjadi unsur yang paling menunjukkan karakter ekspresionistik karya. Gerakan garis dan bentuk menciptakan kesan bahwa karya sedang berdialog dengan penikmatnya. Ia menilai bahwa keseluruhan unsur tersebut menjadikan karya-karya Irhash sebagai representasi yang kuat dari estetika ekspresionisme spiritual dalam seni kaligrafi digital kontemporer.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa karakteristik estetika ekspresionisme spiritual dalam karya Irhash A. Shamad dibangun melalui empat unsur utama, yaitu stilisasi huruf, warna simbolik, gestur visual, dan ekspresi artistik yang saling berinteraksi dalam membentuk identitas visual karya. Stilisasi huruf dilakukan melalui berbagai transformasi bentuk yang kreatif tanpa menghilangkan identitas dasar kaligrafi Islam sebagai media penyampai pesan spiritual. Warna digunakan secara simbolik untuk memperkuat makna religius sekaligus membangun pengalaman emosional yang mendalam bagi penikmat karya. Gestur visual berfungsi mengkomunikasikan dinamika pengalaman batin dan spiritual seniman melalui gerak garis, komposisi, serta tekstur yang ekspresif. Sementara itu, ekspresi artistik muncul melalui interpretasi personal terhadap teks-teks keagamaan

[138] Nofrizal Afandi, (Pengamat Karya) *Wawancara*, 23 Maret, 2026

dan pengalaman religius yang diterjemahkan ke dalam bahasa visual yang khas. Keempat unsur tersebut bekerja secara terpadu sehingga melahirkan karakter ekspresionisme spiritual yang merupakan perpaduan harmonis antara kreativitas artistik dan nilai-nilai spiritual Islam. Dengan demikian, estetika ekspresionisme spiritual dalam karya Irhash A. Shamad dapat dipahami sebagai hasil transformasi estetika Islam yang diwujudkan melalui bahasa visual yang ekspresif, simbolik, dan kontemplatif, sehingga mampu menghadirkan pengalaman estetis sekaligus spiritual bagi penikmatnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi estetika Islam dalam karya-karya Irhash A. Shamad diwujudkan melalui karakteristik visual yang khas berupa stilisasi huruf, warna simbolik, gestur visual, dan ekspresi artistik. Keempat unsur tersebut membentuk struktur estetika yang tidak hanya berorientasi pada keindahan formal, tetapi juga pada penyampaian pengalaman spiritual. Dalam perspektif seni Islam, huruf Arab memiliki kedudukan yang istimewa karena berkaitan langsung dengan wahyu Al-Qur'an. Huruf dalam tradisi Islam tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol spiritual yang memiliki dimensi metafisik.[139] Oleh karena itu, eksplorasi terhadap bentuk huruf dalam seni kaligrafi sering kali berkaitan dengan upaya menghadirkan makna spiritual melalui bahasa visual.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Irhash melakukan stilisasi huruf sebagai bentuk transformasi estetika. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori stilisasi dalam seni, yaitu proses penyederhanaan, pengembangan, atau perubahan bentuk untuk mencapai tujuan ekspresif tertentu.[140] Dalam karya Irhash, stilisasi huruf tidak bertujuan menghilangkan makna teks, tetapi memperluas kemungkinan ekspresi spiritual yang dapat dihadirkan melalui bentuk visual.

---

[139] Hasyim Asy'Ari, "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 21–28.

[140] Rika Ananda Yunisa and Jihan Hijrahani Azizah Brutu, "Seni Kaligrafi Sebagai Media Dakwah Dan Pendidikan Islam," *Jurnal Ekshis* 3, no. 1 (2025): 28–39.

Selain stilisasi huruf, penggunaan warna simbolik menunjukkan adanya hubungan antara estetika dan psikologi spiritual. Warna memiliki kemampuan untuk membangkitkan resonansi emosional dan spiritual dalam diri manusia. Setiap warna membawa kualitas psikologis tertentu yang dapat memengaruhi pengalaman penikmat karya.[141] Dalam karya-karya Irhash, warna emas digunakan untuk merepresentasikan kemuliaan ilahi, warna biru menghadirkan suasana kontemplatif, warna hijau melambangkan kehidupan spiritual, dan warna merah menunjukkan energi religius. Penggunaan warna tersebut menunjukkan bahwa warna berfungsi sebagai sistem simbol yang memperkuat makna spiritual karya.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa gestur visual menjadi salah satu indikator utama karakter ekspresionistik karya. Dalam teori ekspresionisme, bentuk dan gerakan visual digunakan untuk mengungkapkan pengalaman batin yang tidak dapat dijelaskan secara verbal. Gestur visual dalam karya Irhash hadir melalui arah garis, dinamika bentuk, tekstur, dan ritme visual yang mencerminkan kondisi emosional dan spiritual seniman. Pengalaman religius yang dialami Irhash menjadi sumber utama munculnya ekspresi artistik. Teks Al-Qur'an, hadis, dan hikmah tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati secara spiritual. Penghayatan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk visual yang ekspresif sehingga menghasilkan karya yang memiliki kedalaman emosional dan religius.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa estetika ekspresionisme spiritual dalam karya Irhash berbeda dengan ekspresionisme Barat yang cenderung berpusat pada individualitas dan kebebasan absolut. Dalam karya Irhash, kebebasan artistik tetap berada dalam kerangka nilai-nilai Islam dan kesadaran tauhid. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Seyyed Hossein Nasr yang menyatakan bahwa seni Islam merupakan manifestasi spiritualitas yang berorientasi pada kesadaran akan kehadiran Tuhan.[142] Dengan demikian, ekspresi artistik dalam karya Irhash tidak bertujuan

[141] Fajrina Nashira Ramadhana et al., "Keseimbangan Emosi Dan Pengembangan Kreatifitas Dalam Kajian Seni Kaligrafi," Jurnal Psikotes 2, no. 1 (2025): 34–46.

[142] Kusuma, "Konsep Keindahan Dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr."

menonjolkan ego seniman, melainkan menjadi sarana untuk menyampaikan pengalaman religius dan menghubungkan manusia dengan realitas transenden.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa karakteristik estetika ekspresionisme spiritual dalam karya Irhash A. Shamad merupakan bentuk transformasi estetika Islam yang memadukan tradisi kaligrafi, pengalaman religius, dan kreativitas kontemporer. Melalui stilisasi huruf, penggunaan warna simbolik, gestur visual yang dinamis, dan ekspresi artistik yang berakar pada spiritualitas, Irhash berhasil menghadirkan bahasa visual yang mampu menjembatani keindahan estetik dengan kedalaman makna spiritual. Karakteristik inilah yang menjadi identitas utama estetika ekspresionisme spiritual dalam kaligrafi digital karya Irhash A. Shamad.

2. Kaligrafi Digital sebagai Ruang Transformasi Estetika Islam

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 25 Maret 2026 pukul 13.15 WIB terhadap karya-karya kaligrafi digital Irhash A. Shamad, ditemukan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana produksi karya, tetapi juga menjadi ruang transformasi estetika Islam yang memungkinkan terjadinya dialog kreatif antara tradisi dan teknologi kontemporer. Karya-karya Irhash tetap mempertahankan unsur-unsur fundamental kaligrafi Islam, seperti penggunaan huruf Arab, ayat-ayat Al-Qur’an, hadis, dan ungkapan hikmah sebagai pusat makna spiritual. Namun, unsur-unsur tersebut dikembangkan melalui berbagai teknik digital yang memberikan kebebasan eksplorasi visual yang lebih luas dibandingkan media konvensional. Dalam berbagai karya ditemukan penggunaan efek transparansi, gradasi warna, pencahayaan virtual, manipulasi ruang digital, tekstur visual, serta lapisan-lapisan komposisi yang kompleks. Kehadiran berbagai elemen tersebut menciptakan dimensi visual baru yang memperkaya pengalaman estetik dan memungkinkan penyampaian pesan spiritual secara lebih mendalam, dinamis, dan komunikatif kepada penikmat karya.

Selain memperluas kemungkinan visual, teknologi digital juga memungkinkan Irhash mengembangkan bentuk huruf dan komposisi secara lebih fleksibel dan multidimensional. Huruf Arab tidak hanya berfungsi sebagai teks yang dibaca, tetapi juga diolah menjadi elemen visual yang memiliki nilai estetis tersendiri melalui proses stilisasi, deformasi, dan integrasi dengan berbagai unsur desain digital. Ruang visual yang dihasilkan menjadi lebih terbuka, di mana huruf dapat berinteraksi dengan efek cahaya, lapisan warna, serta simbol-simbol visual lain yang memperkuat makna spiritual karya. Temuan observasi menunjukkan bahwa karya-karya Irhash berhasil menjembatani nilai-nilai tradisi Islam dengan perkembangan teknologi modern tanpa menghilangkan identitas keislamannya. Nilai spiritual tetap menjadi fondasi utama penciptaan karya, sementara teknologi digital dimanfaatkan sebagai medium untuk memperluas ekspresi artistik dan memperkaya bahasa visual kaligrafi. Dengan demikian, kaligrafi digital dalam karya Irhash A. Shamad dapat dipahami sebagai bentuk transformasi estetika Islam yang lahir dari pertemuan kreatif antara warisan tradisi kaligrafi dan inovasi visual kontemporer, sehingga menghasilkan karya yang relevan dengan perkembangan budaya dan teknologi masa kini.[143]

[143] Obsevasi Rabu, 25 Maret 2026, pukul 09.00–12.00 WIB, bertempat di rumahnya



Gambar 4. 6 Karya Kaligrafi Digital Q.S. Al-Ikhlas karya Irhash A. Shamad yang merepresentasikan transformasi estetika Islam melalui perpaduan huruf Arab, efek visual digital, pencahayaan, dan tekstur sebagai integrasi antara tradisi kaligrafi Islam dan inovasi teknologi digital.

Berdasarkan hasil wawancara, Irhash A. Shamad menjelaskan bahwa penggunaan teknologi digital dalam proses penciptaan karya berangkat dari keinginannya untuk memperluas kemungkinan artistik tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual Islam yang menjadi landasan utama berkarya. Ia menyatakan:

> "Teknologi digital bagi saya bukan pengganti tradisi, tetapi sarana untuk mengembangkan tradisi agar tetap hidup dan mampu berbicara kepada masyarakat zaman sekarang." [144]

Menurut Irhash, tradisi kaligrafi Islam memiliki kekayaan visual yang sangat besar. Namun, perkembangan teknologi memberikan peluang baru untuk

[144] Irhash A. Shamad, (Seniman Kaligrafi) *Wawancara*, 25 Maret, 2026

mengeksplorasi kekayaan tersebut melalui pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif. Ia menjelaskan bahwa media digital memungkinkan dirinya melakukan eksperimen visual yang sulit dilakukan melalui teknik konvensional. Pengaturan warna, pencahayaan, transparansi, tekstur, dan ruang visual dapat dilakukan dengan lebih bebas sehingga membuka kemungkinan lahirnya bentuk-bentuk artistik baru. Menurutnya, inovasi visual yang dilakukan tidak bertujuan menghilangkan identitas kaligrafi Islam, tetapi justru memperkuat relevansinya di tengah perkembangan budaya visual kontemporer. Ia menegaskan bahwa setiap inovasi harus tetap berorientasi pada makna spiritual yang terkandung dalam teks. Oleh karena itu, teknologi digunakan sebagai alat untuk memperkuat pengalaman religius dan estetis, bukan sekadar sebagai sarana menghasilkan efek visual yang menarik.

Didin Sirojuddin menjelaskan bahwa sepanjang sejarah Islam, seni kaligrafi selalu mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi sosial dan teknologi yang melingkupinya. Oleh karena itu, penggunaan media digital dalam kaligrafi dapat dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan alami tradisi seni Islam. Beliau menyatakan:

> "Kaligrafi Islam sejak dahulu selalu beradaptasi dengan media yang tersedia. Dari batu, kulit, kertas, hingga teknologi cetak. Digital adalah fase perkembangan berikutnya." [145]

Menurut Didin, yang terpenting bukanlah media yang digunakan, tetapi kemampuan menjaga nilai-nilai dasar kaligrafi Islam. Dalam hal ini, karya-karya Irhash dinilai berhasil mempertahankan identitas spiritual dan estetis kaligrafi meskipun menggunakan teknologi digital. Beliau juga menjelaskan bahwa inovasi visual yang dilakukan Irhash menunjukkan bagaimana tradisi dapat berkembang tanpa kehilangan akar budayanya. Penggunaan efek digital, eksplorasi warna, dan pengembangan komposisi merupakan bentuk kreativitas yang memperkaya khazanah seni Islam kontemporer. Menurut Didin, keberhasilan Irhash terletak pada

[145] Didin Sirojuddin, (Pakar Seni) *Wawancara,* 25 Maret, 2026

kemampuannya menjadikan teknologi sebagai sarana pengembangan estetika, bukan sebagai tujuan utama penciptaan karya.

Menurut Isep Misbah, kaligrafi digital merupakan salah satu bentuk transformasi paling penting dalam perkembangan seni Islam kontemporer. Kehadiran teknologi digital memungkinkan lahirnya pendekatan artistik baru yang lebih sesuai dengan budaya visual masyarakat modern. Beliau menyatakan:

> "Kaligrafi digital menunjukkan bahwa tradisi Islam tidak bersifat statis. Tradisi memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berdialog dengan perkembangan zaman." [146]

Menurut Isep, karya-karya Irhash memperlihatkan bagaimana teknologi digital dapat digunakan untuk memperluas bahasa visual seni Islam. Unsur-unsur seperti cahaya digital, tekstur virtual, ruang multidimensional, dan komposisi kompleks menghadirkan pengalaman estetik yang lebih kaya. Beliau menjelaskan bahwa inovasi visual dalam karya Irhash tidak hanya menghasilkan bentuk baru, tetapi juga menciptakan cara baru dalam memahami dan merasakan makna spiritual. Penikmat tidak hanya membaca teks, tetapi juga mengalami suasana spiritual yang dibangun melalui teknologi visual. Menurut Isep, fenomena tersebut menunjukkan adanya transformasi estetika Islam dari bentuk tradisional menuju bentuk yang lebih kontekstual dan komunikatif bagi masyarakat kontemporer.

Nofrizal Afandi menjelaskan bahwa salah satu kekuatan utama karya-karya Irhash terletak pada kemampuannya menggabungkan tradisi dan inovasi dalam satu kesatuan visual yang harmonis. Ia menyatakan:

> "Ketika melihat karya Irhash, kita masih merasakan ruh kaligrafi Islam. Namun pada saat yang sama, kita juga melihat keberanian untuk mengeksplorasi kemungkinan visual yang baru." [147]

---

[146] Isep Misbah, (Akademisi atau Pengamat Seni) *Wawancara,* 25 Maret, 2026
[147] Nofrizal Afandi, (Pengamat Karya) *Wawancara*, 25 Maret, 2026

Menurut Nofrizal, teknologi digital memberikan kebebasan yang lebih besar dalam pengelolaan ruang, warna, dan komposisi. Kebebasan tersebut dimanfaatkan Irhash untuk membangun pengalaman visual yang lebih mendalam dan menarik bagi penikmat karya. Beliau juga menilai bahwa inovasi visual dalam karya Irhash memperlihatkan kemampuan seni Islam untuk terus berkembang tanpa kehilangan identitasnya. Hal ini penting karena menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual Islam tetap dapat hadir dalam konteks budaya visual yang terus berubah. Menurut Nofrizal, karya-karya Irhash merupakan contoh bagaimana kaligrafi digital dapat menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan estetika Islam kepada generasi yang hidup di era digital.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa kaligrafi digital dalam karya Irhash A. Shamad menjadi ruang transformasi estetika Islam yang mempertemukan warisan tradisi kaligrafi dengan perkembangan teknologi digital secara harmonis. Tradisi kaligrafi Islam tetap dijadikan fondasi utama dalam penciptaan karya, terutama melalui penggunaan huruf Arab dan pesan-pesan spiritual yang menjadi pusat makna artistik. Di sisi lain, teknologi digital dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperluas kemungkinan ekspresi artistik melalui eksplorasi ruang, warna, tekstur, pencahayaan, serta berbagai efek visual yang lebih kompleks dan multidimensional. Inovasi visual yang dilakukan tidak menghilangkan identitas spiritual dan estetis kaligrafi Islam, melainkan memperkaya bentuk penyajiannya sehingga mampu menghadirkan karya-karya yang lebih dinamis dan relevan dengan perkembangan budaya visual kontemporer. Melalui pemanfaatan teknologi digital, karya-karya Irhash tidak hanya menawarkan pembaruan dalam aspek visual, tetapi juga memperkuat kemampuannya dalam membangun pengalaman estetis dan spiritual yang mendalam bagi penikmatnya. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dapat dipadukan secara kreatif dalam seni Islam untuk melahirkan bentuk-bentuk artistik baru yang tetap berakar pada nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, kaligrafi digital dalam karya Irhash A. Shamad merupakan bentuk transformasi estetika Islam yang

lahir melalui dialog kreatif antara warisan tradisi dan perkembangan teknologi visual kontemporer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaligrafi digital dalam karya Irhash A. Shamad dapat dipahami sebagai ruang transformasi estetika Islam yang mempertemukan tradisi kaligrafi dengan perkembangan teknologi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa estetika Islam tidak bersifat statis, melainkan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berkembang sesuai dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Dalam perspektif sejarah seni Islam, kaligrafi selalu menjadi medium utama ekspresi estetika dan spiritual. Menurut Ismail Raji Al-Faruqi, kaligrafi merupakan puncak ekspresi artistik Islam karena berhubungan langsung dengan wahyu Al-Qur'an.[148] Oleh karena itu, setiap perkembangan dalam seni kaligrafi pada dasarnya merupakan bagian dari dinamika kebudayaan Islam itu sendiri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa karya-karya Irhash tetap mempertahankan unsur-unsur utama tradisi kaligrafi, seperti penggunaan huruf Arab, teks Al-Qur'an, hadis, dan hikmah. Namun, unsur-unsur tersebut dikembangkan melalui pendekatan visual yang memanfaatkan teknologi digital. Dalam karya Irhash, teknologi digital tidak menggantikan tradisi kaligrafi Islam, tetapi menjadi medium baru yang memungkinkan tradisi tersebut berkembang dalam bentuk yang lebih relevan dengan konteks kontemporer. Dengan demikian, transformasi yang terjadi bersifat adaptif, bukan destruktif.

Penggunaan teknologi digital dalam karya-karya Irhash juga dapat dianalisis melalui teori media baru. Media digital memungkinkan terjadinya fleksibilitas visual, manipulasi ruang, integrasi berbagai elemen multimedia, dan penciptaan bentuk-bentuk artistik baru yang sebelumnya tidak mungkin diwujudkan.[149] Temuan penelitian menunjukkan bahwa Irhash memanfaatkan kemampuan tersebut untuk

[148] Al-Faruqi, *Essays in Islamic and Comparative Studies*.

[149] I Made Marthana Yusa et al., *Ilustrasi Digital: Teori Dan Penerapan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

menciptakan lapisan visual yang kompleks, efek cahaya simbolik, kedalaman ruang virtual, transparansi, dan tekstur digital. Unsur-unsur tersebut memperluas kemungkinan ekspresi spiritual yang dapat dihadirkan melalui kaligrafi.

Selain itu, inovasi visual yang dilakukan Irhash menunjukkan adanya hubungan antara kreativitas artistik dan spiritualitas Islam. Menurut Seyyed Hossein Nasr, seni Islam pada hakikatnya merupakan manifestasi nilai-nilai spiritual dalam bentuk visual.[150] Oleh karena itu, inovasi dalam seni Islam dapat diterima selama tetap mengarah pada tujuan spiritual yang menjadi inti tradisi tersebut. Dalam karya-karya Irhash, inovasi visual tidak digunakan untuk menonjolkan teknologi semata, tetapi untuk memperkuat pengalaman religius dan refleksi spiritual. Efek digital berfungsi sebagai medium yang membantu menghadirkan suasana ketuhanan, ketenangan, dzikir, dan kontemplasi secara lebih mendalam.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa kaligrafi digital menjadi sarana untuk memperluas jangkauan estetika Islam kepada masyarakat kontemporer. Menurut Pierre Bourdieu, perubahan media dalam seni sering kali menghasilkan perubahan dalam cara masyarakat mengakses dan memahami karya seni.[151] Dalam hal ini, media digital memungkinkan seni kaligrafi tampil lebih dekat dengan generasi yang tumbuh dalam budaya visual digital. Lebih lanjut, karya-karya Irhash menunjukkan bahwa transformasi estetika Islam tidak berarti meninggalkan tradisi. Sebaliknya, transformasi tersebut justru menjadi strategi untuk mempertahankan relevansi tradisi dalam konteks sosial dan budaya yang terus berubah. Tradisi kaligrafi Islam tetap hadir sebagai fondasi spiritual, sementara teknologi digital berfungsi sebagai sarana ekspresi yang memperluas kemungkinan visual dan komunikatif.

Berdasarkan analisis tersebut dapat dipahami bahwa kaligrafi digital dalam karya Irhash A. Shamad merupakan ruang transformasi estetika Islam yang

---

[150] Nasr, *Islamic Art and Spirituality*.

[151] Pelia Elza, "Seni Digital Dan Media Baru: Transformasi Kreativitas Di Era Teknologi," *Jurnal Seni Dan Desain Kreatif* 1, no. 1 (2025): 22–28.

memperlihatkan dialog kreatif antara tradisi dan modernitas. Melalui pemanfaatan teknologi digital, nilai-nilai spiritual Islam diterjemahkan ke dalam bahasa visual yang lebih dinamis, inovatif, dan kontekstual. Transformasi ini menghasilkan bentuk estetika baru yang tetap berakar pada tradisi Islam, tetapi mampu menjawab tantangan dan kebutuhan budaya visual masyarakat kontemporer. Dengan demikian, karya-karya Irhash menjadi bukti bahwa seni Islam memiliki kapasitas untuk terus berkembang dan berinovasi tanpa kehilangan identitas spiritual yang menjadi ruh utamanya.

3. Representasi Spritualitas Islam pada Era Digital

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 27 Maret 2026 pukul 14.30 WIB terhadap karya-karya kaligrafi digital Irhash A. Shamad, ditemukan bahwa perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara menghadirkan dan mengomunikasikan makna spiritual dalam seni Islam. Meskipun sumber makna utama tetap berasal dari Al-Qur'an, hadis, dan berbagai ungkapan hikmah Islam, penyajiannya mengalami transformasi melalui pemanfaatan media digital yang memungkinkan pengalaman spiritual diwujudkan dalam bentuk visual yang lebih dinamis dan komunikatif. Makna spiritual tidak hanya disampaikan melalui teks yang dibaca, tetapi juga dibangun melalui perpaduan warna, komposisi, cahaya, tekstur, ritme visual, dan berbagai efek digital yang memperkaya pengalaman estetis penikmat karya. Dalam berbagai karya ditemukan penggunaan efek pencahayaan sebagai simbolisasi cahaya ilahi (nur), gradasi warna yang menghadirkan suasana ketenangan dan refleksi batin, transparansi visual yang menciptakan kesan kedalaman makna, serta lapisan-lapisan visual yang memperkuat suasana kontemplatif. Keseluruhan unsur tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital berperan penting dalam memperluas cara penyampaian nilai-nilai spiritual tanpa menghilangkan substansi religius yang menjadi fondasi karya.

Selain sebagai objek estetis, karya-karya Irhash juga berfungsi sebagai media komunikasi spiritual yang mampu menjangkau audiens yang lebih luas melalui

bahasa visual yang relevan dengan budaya digital kontemporer. Penikmat karya tidak hanya berinteraksi dengan teks religius yang terkandung di dalamnya, tetapi juga mengalami suasana spiritual yang dibangun melalui keseluruhan struktur visual karya. Media digital memungkinkan karya-karya tersebut disebarluaskan melalui berbagai platform seperti media sosial, galeri virtual, situs web, dan pameran daring, sehingga jangkauan komunikasi spiritual tidak lagi dibatasi oleh ruang fisik. Kaligrafi yang sebelumnya lebih banyak hadir di masjid, pesantren, atau galeri seni kini dapat diakses oleh masyarakat lintas wilayah dan lintas generasi. Meskipun mengalami transformasi dalam bentuk dan media penyampaian, esensi spiritual karya tetap terjaga, dengan nilai-nilai tauhid, dzikir, refleksi keagamaan, dan kesadaran ketuhanan sebagai pusat maknanya. Dengan demikian, karya-karya Irhash A. Shamad merepresentasikan transformasi spiritualitas Islam dalam konteks digital, di mana pesan-pesan religius dihadirkan melalui pendekatan visual yang lebih komunikatif, inklusif, dan kontekstual sesuai dengan karakter masyarakat modern. [152]

Berdasarkan hasil wawancara, Irhash A. Shamad menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan peluang baru untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual Islam kepada masyarakat yang semakin akrab dengan media visual. Ia menyatakan:

> "Dulu kaligrafi lebih banyak hadir di ruang-ruang tertentu seperti masjid atau galeri. Sekarang karya bisa hadir di layar ponsel, komputer, dan media sosial. Ini membuat pesan spiritual lebih mudah dijangkau oleh banyak orang." [153]

Menurut Irhash, transformasi digital bukan berarti mengubah substansi spiritualitas Islam, tetapi mengubah cara penyampaiannya agar lebih sesuai dengan konteks zaman. Ia menjelaskan bahwa generasi saat ini hidup dalam budaya visual yang sangat kuat. Oleh karena itu, pesan-pesan religius perlu dikomunikasikan

[152] Obsevasi Jum'at, 27 Maret 2026 pukul 14.30 WIB, bertempat di rumahnya
[153] Irhash A. Shamad, (Seniman Kaligrafi) *Wawancara*, 27 Maret, 2026

melalui bahasa visual yang menarik dan mudah dipahami. Menurut Irhash, teknologi digital memungkinkan dirinya menciptakan pengalaman spiritual yang lebih kaya melalui pengelolaan warna, ruang, cahaya, dan efek visual lainnya. Semua unsur tersebut digunakan untuk memperkuat makna religius yang terkandung dalam teks. Ia menegaskan bahwa tujuan utama karya tetap sama, yaitu mengajak manusia mengingat Allah dan melakukan refleksi spiritual. Media digital hanya menjadi sarana yang membantu memperluas jangkauan dan efektivitas komunikasi tersebut.

Didin Sirojuddin menjelaskan bahwa dalam sejarah Islam, kaligrafi selalu berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai spiritual. Menurutnya, fungsi tersebut tetap bertahan meskipun media yang digunakan mengalami perubahan. Beliau menyatakan:

> "Esensi kaligrafi Islam adalah menyampaikan pesan spiritual melalui keindahan visual. Media boleh berubah, tetapi tujuan spiritualnya tetap sama."[154]

Menurut Didin, perkembangan teknologi digital memberikan kesempatan baru bagi seni kaligrafi untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Jika dahulu kaligrafi hanya dapat dinikmati secara langsung, kini karya dapat diakses melalui berbagai platform digital tanpa batas geografis. Beliau juga menilai bahwa karya-karya Irhash berhasil memanfaatkan teknologi digital tanpa kehilangan identitas spiritual kaligrafi Islam. Penggunaan efek visual dan inovasi artistik tetap diarahkan untuk memperkuat pesan religius yang terkandung dalam karya. Menurut Didin, fenomena ini menunjukkan bahwa spiritualitas Islam memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan media tanpa kehilangan substansinya.

Menurut Isep Misbah, representasi spiritualitas Islam pada era digital tidak hanya berkaitan dengan perubahan media, tetapi juga perubahan cara manusia mengalami dan memahami makna spiritual. Beliau menyatakan:

---

[154] Didin Sirojuddin, (Pakar Seni) *Wawancara,* 27 Maret, 2026

> "Di era digital, pengalaman spiritual sering kali dimediasi oleh teknologi. Karena itu seni Islam juga perlu menemukan bentuk-bentuk baru yang mampu menjembatani pengalaman tersebut." [155]

Menurut Isep, karya-karya Irhash memperlihatkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk membangun pengalaman spiritual yang lebih komunikatif. Melalui pengelolaan visual yang kompleks, karya tidak hanya menyampaikan informasi religius, tetapi juga menghadirkan pengalaman emosional dan reflektif. Beliau menjelaskan bahwa komunikasi spiritual dalam karya Irhash berlangsung melalui dua jalur sekaligus. Jalur pertama adalah makna tekstual yang berasal dari ayat atau hadis. Jalur kedua adalah makna visual yang dibangun melalui warna, bentuk, ritme, dan komposisi. Menurut Isep, kombinasi kedua jalur tersebut membuat karya menjadi lebih efektif dalam menyampaikan pesan spiritual kepada masyarakat kontemporer yang terbiasa berinteraksi dengan media visual digital.

Nofrizal Afandi menjelaskan bahwa salah satu keunggulan karya-karya Irhash adalah kemampuannya menghadirkan spiritualitas Islam dalam format yang dekat dengan kehidupan masyarakat modern. Ia menyatakan:

> "Karya-karya Irhash membuat pesan spiritual terasa lebih dekat karena disampaikan melalui bahasa visual yang akrab dengan masyarakat digital." [156]

Menurut Nofrizal, banyak generasi muda yang mungkin tidak terbiasa membaca teks-teks keagamaan yang panjang, tetapi dapat merasakan pesan spiritual melalui pengalaman visual yang ditawarkan oleh karya. Beliau juga menjelaskan bahwa media digital memungkinkan karya-karya tersebut menyebar dengan cepat dan menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan demikian, fungsi dakwah dan komunikasi spiritual yang selama ini melekat pada kaligrafi Islam dapat terus berlangsung dalam konteks yang baru. Menurut Nofrizal, karya-karya Irhash

[155] Isep Misbah (Akademisi dan Pengamat Seni), *Wawancara*, 27 Maret, 2026
[156] Nofrizal Afandi, (Pengamat Karya) *Wawancara*, 27 Maret, 2026

menunjukkan bahwa teknologi digital tidak harus dipandang sebagai ancaman bagi tradisi Islam, tetapi dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat penyebaran nilai-nilai spiritual.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa karya-karya Irhash A. Shamad merepresentasikan transformasi spiritualitas Islam dalam konteks era digital melalui perpaduan antara nilai-nilai keislaman yang bersifat substansial dengan perkembangan teknologi visual kontemporer. Makna spiritual yang menjadi inti karya tetap bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan berbagai nilai Islam, namun cara penyampaiannya mengalami transformasi melalui pemanfaatan teknologi digital yang memungkinkan hadirnya pengalaman religius yang lebih kaya, komunikatif, dan kontekstual. Berbagai unsur visual digital, seperti warna, cahaya, tekstur, komposisi, dan efek visual lainnya, digunakan untuk memperkuat pengalaman spiritual dan kontemplatif penikmat karya. Dalam konteks ini, kaligrafi digital tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media komunikasi spiritual yang lebih luas dan inklusif karena dapat menjangkau masyarakat lintas wilayah, budaya, dan generasi melalui berbagai platform digital. Karya-karya Irhash menunjukkan bahwa tradisi spiritual Islam dapat tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan budaya visual modern dengan cara menghubungkan warisan religius dengan bahasa visual yang mudah dipahami oleh masyarakat kontemporer. Transformasi yang terjadi bersifat adaptif karena tetap mempertahankan substansi spiritual sebagai pusat makna, sekaligus mengembangkan bentuk dan strategi komunikasinya sesuai dengan karakter era digital. Dengan demikian, kaligrafi digital dalam karya Irhash A. Shamad menjadi representasi baru spiritualitas Islam yang mampu menjawab kebutuhan komunikasi religius pada era digital tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi spiritualitas Islam dalam karya-karya Irhash A. Shamad mengalami transformasi yang berkaitan erat dengan perkembangan teknologi digital dan perubahan budaya visual masyarakat kontemporer. Transformasi tersebut tidak terjadi pada substansi spiritualitas Islam,

melainkan pada cara makna spiritual dihadirkan, dipersepsikan, dan dikomunikasikan.

Menurut Marshall McLuhan (1964), setiap perubahan media akan memengaruhi cara manusia memahami dan mengalami realitas. Konsep *the medium is the message* menjelaskan bahwa media bukan sekadar saluran komunikasi, tetapi juga membentuk pengalaman dan cara berpikir penerimanya. Dalam konteks penelitian ini, media digital tidak hanya menjadi alat penyebaran karya kaligrafi, tetapi juga membentuk cara baru dalam mengalami makna spiritual.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa karya-karya Irhash memanfaatkan karakteristik media digital untuk menghadirkan pengalaman spiritual yang lebih visual, emosional, dan interaktif. Makna religius yang sebelumnya disampaikan terutama melalui teks kini diperkuat oleh unsur-unsur visual seperti warna simbolik, cahaya digital, komposisi ruang, dan ritme visual. Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori komunikasi visual yang dikemukakan oleh Gillian Rose (2016), yang menyatakan bahwa makna dalam budaya visual dibentuk melalui interaksi antara teks, gambar, simbol, dan konteks sosial. Dalam karya-karya Irhash, komunikasi spiritual tidak hanya berlangsung melalui isi ayat atau hadis yang digunakan, tetapi juga melalui struktur visual yang membangun suasana religius tertentu. Selain itu, transformasi spiritualitas Islam dalam karya-karya Irhash juga dapat dipahami melalui konsep estetika spiritual yang dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr (1987). Menurut Nasr, seni Islam berfungsi sebagai sarana untuk mengingatkan manusia kepada Tuhan melalui pengalaman keindahan. Oleh karena itu, setiap bentuk inovasi dalam seni Islam dapat diterima selama tetap mengarahkan manusia kepada kesadaran spiritual.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam karya Irhash tidak menggeser orientasi spiritual tersebut. Sebaliknya, teknologi digunakan untuk memperkuat pengalaman kontemplatif dan memperluas jangkauan pesan religius. Efek visual digital membantu menghadirkan simbol-simbol ketuhanan, suasana dzikir, dan pengalaman reflektif secara lebih intens. Lebih lanjut, kaligrafi

digital dalam karya Irhash dapat dianalisis melalui teori mediatization of religion yang dikemukakan oleh Stig Hjarvard (2008). Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan media modern telah mengubah cara agama hadir dan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat. Agama tidak lagi hanya disampaikan melalui institusi keagamaan tradisional, tetapi juga melalui media yang membentuk pengalaman religius baru. Dalam penelitian ini, kaligrafi digital berfungsi sebagai salah satu bentuk mediasi spiritual. Karya-karya Irhash memungkinkan nilai-nilai Islam hadir dalam ruang digital yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Dengan demikian, komunikasi spiritual tidak lagi terbatas pada ruang ibadah atau lembaga pendidikan agama, tetapi berlangsung melalui interaksi visual di berbagai platform digital.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa transformasi ini memiliki implikasi terhadap fungsi sosial seni Islam. Menurut Ismail Raji Al-Faruqi (1982), seni Islam memiliki fungsi dakwah karena mampu menyampaikan nilai-nilai tauhid melalui pengalaman estetis. Dalam karya-karya Irhash, fungsi tersebut tetap berlangsung, bahkan memperoleh jangkauan yang lebih luas melalui media digital.

Karya-karya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai objek seni, tetapi juga sebagai sarana komunikasi spiritual yang mampu menjangkau berbagai kelompok masyarakat, termasuk generasi muda yang hidup dalam lingkungan digital. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi media dapat memperkuat relevansi seni Islam dalam konteks sosial yang terus berubah. Berdasarkan analisis tersebut dapat dipahami bahwa representasi spiritualitas Islam dalam karya Irhash A. Shamad merupakan bentuk transformasi estetika yang lahir dari pertemuan antara tradisi religius dan perkembangan teknologi digital. Transformasi tersebut tidak mengubah substansi nilai-nilai Islam, tetapi mengembangkan cara penyampaian dan pengalaman spiritual agar lebih sesuai dengan karakter masyarakat kontemporer. Melalui kaligrafi digital, spiritualitas Islam hadir dalam bentuk yang lebih komunikatif, visual, dan mudah diakses, sehingga mampu memperluas fungsi dakwah, pendidikan, dan refleksi keagamaan di era digital. Dengan demikian, karya-karya Irhash A. Shamad

menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menjadi medium yang efektif untuk menghadirkan dan mengomunikasikan makna spiritual Islam dalam kehidupan modern.

Transformasi Estetika Islam dalam Kaligrafi Digital Irhash A. Shamad, dapat disimpulkan bahwa karya-karya Irhash A. Shamad merepresentasikan transformasi estetika Islam melalui perpaduan harmonis antara tradisi kaligrafi Islam, spiritualitas, dan teknologi digital. Transformasi tersebut tampak pada karakteristik estetika ekspresionisme spiritual yang diwujudkan melalui stilisasi huruf, penggunaan warna simbolik, gestur visual yang ekspresif, serta kebebasan berekspresi yang tetap berlandaskan nilai-nilai tauhid. Teknologi digital tidak hanya dimanfaatkan sebagai media penciptaan karya, tetapi juga menjadi ruang kreatif yang memperluas kemungkinan eksplorasi visual tanpa menghilangkan identitas dan substansi spiritual kaligrafi Islam. Melalui pemanfaatan efek digital, komposisi multidimensional, serta bahasa visual yang lebih komunikatif, karya-karya Irhash mampu menghadirkan pengalaman estetis sekaligus pengalaman religius yang lebih mendalam bagi penikmatnya. Selain itu, kaligrafi digital menjadi media representasi spiritualitas Islam yang adaptif terhadap perkembangan budaya visual masyarakat modern, sehingga mampu memperluas fungsi kaligrafi sebagai sarana dakwah, komunikasi spiritual, dan pendidikan Islam di era digital. Dengan demikian, karya-karya Irhash A. Shamad menunjukkan bahwa transformasi estetika Islam bukan merupakan perubahan terhadap substansi nilai-nilai keislaman, melainkan pembaruan pada bentuk, media, dan strategi penyampaiannya melalui pendekatan ekspresionisme spiritual, sehingga menghasilkan model seni kaligrafi Islam kontemporer yang inovatif, kontekstual, dan tetap berakar kuat pada nilai-nilai spiritual Isla

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kreativitas dan konstruksi spiritualitas dalam karya kaligrafi digital Irhash A. Shamad dibangun melalui proses penciptaan yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, ajaran tauhid, serta pengalaman religius yang dimiliki oleh seniman. Spiritualitas tersebut tidak hanya menjadi inspirasi dalam pemilihan tema, tetapi juga menjadi dasar dalam keseluruhan proses kreatif, mulai dari perenungan makna teks, pengolahan ide, hingga visualisasi karya. Dalam proses penciptaannya, Irhash A. Shamad mengintegrasikan pendekatan ekspresionisme sebagai media untuk mengekspresikan pengalaman batin, kepekaan spiritual, dan refleksi keagamaan ke dalam bentuk visual kaligrafi digital. Dengan demikian, karya-karya yang dihasilkan tidak sekadar menghadirkan keindahan tulisan Arab sebagai unsur dekoratif, tetapi juga menjadi media dakwah, refleksi spiritual, serta sarana komunikasi nilai-nilai Islam yang mampu menghadirkan pengalaman religius bagi penikmatnya. Kreativitas yang dibangun menunjukkan adanya perpaduan harmonis antara kebebasan berekspresi dalam seni dengan komitmen menjaga kesucian pesan wahyu sehingga melahirkan karakter ekspresionisme spiritual yang khas dalam karya-karyanya.
2. Struktur estetika ekspresionisme spiritual dalam karya kaligrafi digital Irhash A. Shamad terbentuk melalui keterpaduan antara unsur tekstual, unsur visual, dan unsur teknologi digital yang saling mendukung dalam membangun makna estetis dan spiritual. Unsur tekstual berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, doa,

dan ungkapan hikmah menjadi fondasi utama yang memberikan pesan religius dalam setiap karya. Selanjutnya, unsur visual diwujudkan melalui pengolahan bentuk huruf Arab, komposisi, garis, warna, tekstur, ruang, pencahayaan, serta berbagai efek digital yang disusun secara artistik untuk memperkuat ekspresi emosional dan spiritual. Keseluruhan unsur tersebut membentuk struktur estetika yang tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga menghadirkan suasana kontemplatif yang mengajak penikmat karya melakukan perenungan terhadap nilai-nilai ketuhanan. Penggunaan teknologi digital sebagai medium penciptaan memberikan ruang yang lebih luas bagi eksplorasi artistik tanpa menghilangkan kaidah dasar kaligrafi Islam, sehingga menghasilkan karya yang mampu memadukan nilai estetika, makna simbolik, dan pengalaman spiritual dalam satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, struktur estetika yang dibangun Irhash A. Shamad memperlihatkan bahwa seni kaligrafi digital dapat menjadi media yang efektif untuk menghubungkan dimensi keindahan visual dengan kedalaman makna religius.

3. Transformasi estetika Islam dalam karya kaligrafi digital Irhash A. Shamad diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi digital sebagai media inovasi artistik yang tetap mempertahankan identitas, nilai, dan prinsip-prinsip dasar seni kaligrafi Islam. Perkembangan teknologi dimanfaatkan bukan untuk mengubah substansi kaligrafi sebagai seni yang berlandaskan wahyu, melainkan sebagai sarana memperluas bentuk ekspresi visual agar lebih komunikatif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan budaya visual masyarakat modern. Transformasi tersebut menghasilkan karakter estetika ekspresionisme spiritual yang memperlihatkan perpaduan antara tradisi kaligrafi klasik dengan pendekatan seni kontemporer, sehingga karya-karya yang dihasilkan memiliki daya tarik estetis sekaligus tetap mengandung pesan-pesan spiritual yang kuat. Melalui inovasi tersebut, Irhash A. Shamad berhasil menghadirkan model kaligrafi digital yang mampu memperkuat

fungsi kaligrafi sebagai media dakwah, komunikasi spiritual, pendidikan, pelestarian budaya Islam, dan pengembangan seni Islam kontemporer.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi seniman kaligrafi digital

   Disarankan untuk terus mengembangkan eksplorasi visual yang inovatif dengan tetap menjaga keseimbangan antara kebebasan ekspresi artistik dan nilai-nilai spiritual Islam sebagai landasan utama. Penggunaan teknologi digital dapat terus dimaksimalkan untuk memperkaya bentuk, warna, dan komposisi, namun tetap diarahkan pada penyampaian makna yang mendalam agar karya tidak kehilangan ruh spiritualnya.

2. Bagi akademisi dan peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal untuk kajian lebih lanjut mengenai seni kaligrafi digital dalam perspektif interdisipliner. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan pendekatan yang lebih luas, seperti semiotika visual, fenomenologi seni, teknologi media digital, maupun kajian estetika Islam kontemporer, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

3. Bagi Lembaga Pendidikan (Sekolah dan Perguruan Tinggi)

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran seni, khususnya seni rupa Islam dan kaligrafi digital. Integrasi antara nilai estetika dan spiritualitas dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang kreatif sekaligus religius, serta mampu mengapresiasi seni secara lebih mendalam.

4. Bagi penikmat dan masyrakat umum

   Diharapkan penikmat karya seni dapat lebih terbuka dalam memahami kaligrafi tidak hanya dari aspek keterbacaan teks, tetapi juga dari pengalaman

visual, emosional, dan spiritual yang dihadirkan. Dengan demikian, apresiasi terhadap seni kaligrafi digital dapat berkembang tidak hanya sebagai objek estetika, tetapi juga sebagai sarana refleksi diri.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, Gunawan. *Filsafat Umum*. Ar-Raniry Press, 2020.

Agung, Lingga. *Estetika: Pengantar, Sejarah Dan Konsep*. PT Kanisius, 2017.

Al-Faruqi, Ismail Raji. *Essays in Islamic and Comparative Studies*. IIIT, 1982.

Amir, Yulmaida, and Diah Rini Lesmawati. "Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda." *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 2, no. 2 (2016): 67–73.

Anwar, Saiful. "Kaligrafi Desakralisasi Seniman Muslim." *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagaman Dan Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018): 72–85.

Arrahma, Nabila. "Peran Kaligrafi Islam Sebagai Media Dakwah Di Era Digital." *Jurnal Ekshis* 3, no. 1 (2025): 17–27.

Asy'Ari, Hasyim. "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 21–28.

Auliya, Aghni Ghofarun, and Nunuk Nur Shokiyah. "Estetika Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan." *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa* 5, no. 2 (2013).

Bakker, Anton, and Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius, 2007.

Barriyah, Insanul Qisti, Sugiyamin Sugiyamin, I Made Marthana Yusa, Loso Judijanto, Arif Suharson, Nugroho Heri Cahyono, Nanang Setiyoko, Yuliarni Yuliarni, I Ketut Sutarwiyasa, and M Dwi Marianto. *Penciptaan Seni Rupa: Gagasan, Material Dan Perjalanan Estetik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.

Blair, Sheila S. *Islamic Calligraphy*. Edinburgh University Press, 2020.

Burckhardt, Titus. *Art of Islam: Language and Meaning*. World Wisdom, Inc, 2009.

Che Cob, Saiful Akram. "Pengantar Estetika: Falsafah Dan Perkembangan." *Journal of Creative Arts* 1, no. 1 (2024): 71–88.

Curran, Angela. *Routledge Philosophy Guidebook to Aristotle and the Poetics*. Routledge, 2015.

Dadi, Iftikhar. *Modernism and the Art of Muslim South Asia*. Univ of North Carolina Press, 2010.

Dalle, Ambo, and Tobroni Tobroni. “Dimensi-Dimensi Dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, Dan Sosial.” *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 151–65.

Damanik, Agusman. “Relasi Spiritualitas Dengan Seni.” *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman* 9, no. 1 (2021): 145–72.

Deddy, Mulyana. “Metode Penelitian Kualitatif.” *Jakarta: Rosda*, 2010.

Elza, Pelia. “Seni Digital Dan Media Baru: Transformasi Kreativitas Di Era Teknologi.” *Jurnal Seni Dan Desain Kreatif* 1, no. 1 (2025): 22–28.

Faruqi, Umar. “Khat Kaligrafi Expresionis Muhammad Syarifuddin Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’an.” IAIN Palangka Raya, 2019.

Fuady, Farkhan. “Nilai Etika Dalam Seni Islam: Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.” *Jurnal Peradaban* 2, no. 2 (2022).

Gie, T Liang. “Garis-Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan).” *Yogyakarta: Penerbit Supersukses*, 1983.

Ginting, Paham, and Syafrizal Helmi Situmorang. *Filsafat Ilmu Dan Metode Riset*. *Terbitan Pertaman. Medan USUPress*, 2008.

Gusmian, Islah. “Kaligrafi Islam: Dari Nalar Seni Hingga Simbolisme Spiritual.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 41, no. 1 (2003): 108–32.

Haryadi, Toto. *Bahasa Visual*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2026.

Hasani, Cincin, Euis Fitri Yani, and Muhammad Drajat Bima Putra. “Estetika Kaligrafi Islam Dan Implikasinya Dengan Ilmu Tasawuf.” *SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf* 2, no. 2 (2025): 114–25.

Hasani, Z F, and Robingun Suyud Elsyam. “Relasi Identik Tingkat Spiritualitas Dengan Kemampuan Seksualitas Dalam Islam.” *Manarul Qur’an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 22, no. 2 (2022): 88–103.

Hendriyana, Husen, Loso Judijanto, Sherly Fransisca, Martiyadi Nurhidayat, Yulianto Yulianto, Sugiyamin Sugiyamin, and Moh Fathurrahman. *Rupa Dasar 2d Dan 3d: Asas Dan Prinsip Dasar Kreativitas Seni Dan Desain*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.

Hifni, Ahmad Muizzidin, Ahmad Ramadhani, Alief Sani Nur Fitrih Septiana, and Lailatur Rahmawati. *Psikologi Spiritualitas: Membandingkan Islam Dan Kepercayaan Dunia*. Penerbit: Kramantara JS, 2025.

Huda, Nurul. “Melukis Ayat Tuhan Pengantar Praktis Berkaligrafi Arab.” *Yogyakarta. Gama Media*, 2003.

Ilyas, H Hamim. *Fikih Akbar: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil ‘Alamin*. Pustaka Alvabet, 2018.

Israr, Chazanatul. *Dari Teks Klasik Sampai Ke Kaligrafi Arab*. Yayasan Masagung, 1985.

James, Michael, Jeremy Carrette, William James, and Eugene Taylor. *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. Routledge, 2003.

Junaedi, Deni. *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, Dan NilaI*. ArtCiv, 2016.

Kirom, Syahrul, and Alif Lukmanul Hakim. “Kaligrafi Islam Dalam Perspektif Filsafat Seni.” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2020): 55–67.

Kurniawati, Dini. “The Ethical And Aesthetical Dimension Of Figurative Classical Calligraphy Painting.” *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 5, no. 2 (2016): 115–32.

Kusuma, Budi Alan. “Konsep Keindahan Dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr.” IAIN Bengkulu, 2020.

Lasiyo, Yuwono, and Yuwono Yuwono. “Pengantar Ilmu Filsafat.” *Yogyakarta: Liberty*, 1985.

Magdalena, Elsa, Destri Natalia, Andry Pranata, and Nicolhas Jurdy Wijaya. “Filsafat Dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer.” *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik* 3, no. 2 (2022): 61–77.

Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. sage, 2014.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2019.

Mukti, Intan Pratama, Lisma Mardiyah, Mimah Mahmudah, Muhamad Fadly Al Bahry, and Abdul Azis. “Kedudukan Seni Dalam Islam: Telaah Literatur Tentang Nilai, Estetika Dan Etika Seni Islam.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 6 (2025): 74–86.

Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Art and Spirituality*. Suny Press, 1987.

Nasr, Seyyed Hossein, Sutejo, and Hasti Tarekat. *Spiritualitas Dan Seni Islam*.

Penerbit Mizan, 1993.

Ni'ma, Asna Ainun. "Penggunaan Seni Kaligrafi Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis (Maharah Kitabah)." *Tifani: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 3 (2022).

Pinem, Masmedia. "Ekspresi Seni Dalam Islam Kajian Atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi." *Suhuf* 5, no. 2 (2012): 271–87.

Pujiati, Pujiati. "Kaligrafi Arab Digital Ayat Al-Qur'an Di Dunia Maya." *Miqot* 40, no. 1 (2016): 156397.

Putra, Wahyu Hanafi. *Linguistik Al-Qur'an; Membedah Makna Dalam Konvensi Bahasa*. Penerbit Adab, 2021.

Ramadhana, Fajrina Nashira, Najwa Sakinah Lubis, Rayhan Zulfian Sivara, Irma Irma, and Hadid Ray Al Faruq. "KESEIMBANGAN EMOSI DAN PENGEMBANGAN KREATIFITAS DALAM KAJIAN SENI KALIGRAFI." *Jurnal Psikotes* 2, no. 1 (2025): 34–46.

Rohandi, Teten, Husen Hendriyana, Loso Judijanto, Indah Fikriyyati, I Wayan Sudana, Hasdiana Hasdiana, Isnawati Mohamad, Risnawati Yusuf, and Mursidah Waty. *Penciptaan Seni Rupa: Teori, Proses, Dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.

Salam, Sofyan, and Muhammad Muhaemin. *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Badan Penerbit UNM, 2020.

Schreibman, Susan, Ray Siemens, and John Unsworth. *A Companion to Digital Humanities*. John Wiley & Sons, 2008.

Setiaji, Denden. *Seni Hubungannya Dalam Berbagai Sudut Pandang*. Edu Publisher, 2024.

Shi, Xiongbo. "Chinese Calligraphy as 'Force-Form.'" *Journal of Aesthetic Education* 53, no. 3 (2019): 54–70.

Shiddiq, Jamaluddin. "Kaligrafi Kufi Dan Strategi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2021): 277–90.

Shobir, Labib Marzuki. "Spiritualitas Dalam Perspektif Agama-Agama: Sebuah Pencarian Titik Temu." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 1, no. 2 (2020): 118–30.

Sholihin, M Dzaki, and Johar Kurniawan Siagian. "Peran Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam Seni Dan Moralitas." *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama*

Islam 3, no. 1 (2026): 60–70.

Sirojuddin, Akhmad. *Seni Kaligrafi Islam*. Amzah, 2022.

Siyoto, Sandu, and Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. literasi media publishing, 2015.

Soga, Zainuddin, and Hadirman Hadirman. "Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur Dan Penerapannya Dalam Alquran." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1 (2018).

Sugiyono. "Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)." *CV. Alfabeta*, 2023, 1–274. http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2024.

Surajiyo, Drs. "Ilmu Filsafat Suatu Pengantar." *PT Bumi Aksara*, 2005.

Surajiyo, Surajiyo. "Keindahan Seni Dalam Perspektif Filsafat." *Jurnal Desain* 2, no. 03 (2015): 157–68.

Sutrisno, Mudji. *Teks-Teks Kunci Estetika: Filsafat Seni*. Galangpress Group, 2005.

Tatarkiewicz, Władysław. *A History of Six Ideas: An Essay in Aesthetics*. Vol. 5. Springer Science & Business Media, 2012.

Ufairo, Balqis, Andini Rahmawati, and Rika Ananda Yunisa. "Seni Kaligrafi Dalam Tinjauan Pemikiran Islam." *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf* 1, no. 2 (2024): 49–59.

Utomo, Arsyad Nur Aziz Aji, and Rahmat Hidayatullah. "Relasi Seni Dan Spiritualitas Perspektif Iqbal Dan Relevansinya Bagi Pemahaman Keagamaan Kontemporer." *Philosophy and Local Wisdom Journal (Pillow)* 3, no. 1 (2024): 1–29.

Wuthnow, Robert. *Creative Spirituality: The Way of the Artist*. Univ of California Press, 2001.

Yunisa, Rika Ananda, and Jihan Hijrahani Azizah Brutu. "Seni Kaligrafi Sebagai Media Dakwah Dan Pendidikan Islam." *Jurnal Ekshis* 3, no. 1 (2025): 28–39.

Yusa, I Made Marthana, I Gede Adi Sudi Anggara, Benny Muhdaliha, I Gusti Ngurah Agung Yuda Putra, Didit Prasetyo, Nugrahardi Ramadhani, Nurhadi Nurhadi, Ajeng Tita Negoro, Agung Dwi Saputro, and Ricky Widyananda Putra. *Ilustrasi*

Digital: Teori Dan Penerapan. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.